Abdoel Moeis

Robert
Anak Surapati

Mengapa Robert yang secara fisik mirip ayahnya (Jawa), memilih berpihak kepada Belanda daripada kepada bangsa ayah kandungnya sendiri? Dalam hal menentukan sikap kebangsaan inilah, Robert Anak Surapati justru terasa sangat menarik

Maman S. Mahayana,
Kritikus Sastra, Dosen FIB-UI

bp

Robert
Anak Surapati

Robert Anak Surapati

Penulis: Abdoel Moeis
Penyunting: Tim Editor Balai Pustaka
Penyelaras Bahasa: Denny P & Sri Kartini K.P
Penata Letak: Tebing Cakrawala
Desain Sampul: Dimas Nurcahyo

Cetak Pertama, 1958
Cetakan Keenam belas, 2010

dicetak oleh: PT Temprina Media Grafika

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Pulokambing Kav. J. 15
Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur
Tel. 021-4613519, 4613520
website: www.balaipustaka.co.id

813
Moe Moeis, Abdoel
r Robert Anak Surapati/Abdoel Moeis. – cet. 16
– Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
xii, 144 hlm.; 21 cm. – (Seri BP No. 1915)
1. Fiksi I. Judul II. Seri
ISBN 979–407–110–2

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

SASTRA tidak dibawa malaikat dari langit. Sastra tidak datang begitu saja. Ia lahir melalui proses pergulatan sastrawan dengan kondisi sosial—budaya zamannya. Maka, membaca karya sastra hakikatnya membaca keadaan masyarakat dan budaya yang terungkap dalam karya itu. Jadi, sastra menyimpan pemikiran sastrawannya juga.

Perjalanan sejarah sastra Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari peranan Balai Pustaka. Khazanah kesusastraan yang diterbitkan Balai Pustaka ibarat harta kebudayaan bangsa. Maka, membaca seri sastra adiluhung yang diterbitkan Balai Pustaka ini, tidak hanya sebagai usaha menelusuri kembali jejak masa lalu tentang kondisi sosial budaya zamannya, tetapi juga coba menelisik pemikiran pengarangnya sekaligus. Dengan begitu, kita akan menemukan banyak hal yang sekarang ini mungkin hanya ada dalam catatan sejarah.

Dengan pemahaman itu, pembelajaran sastra di sekolah dengan memanfaatkan seri sastra adiluhung ini, penting artinya. Kita akan mengetahui jejak sastra Indonesia ke belakang dan perjalanannya sampai ke masa sekarang. Kita juga dapat menyentuh bidang lain: bahasa, sejarah, sosiologi, antropologi, geografi, bahkan juga politik yang berlaku pada waktu itu. Memang, dalam karya sastra—bidang itu—disinggung untuk kepentingan jalinan cerita. Tetapi justru di

situlah, sisi lain makna karya sastra menjelma dokumen sosiologis, historis, dan bidang-bidang yang disebutkan tadi.

Sekadar menyebut beberapa contoh, simaklah kegelisahan Sitti Nurbaya mengenai statusnya sebagai perempuan pribumi. Bukankah harapannya untuk dapat bersekolah seperti ada benang merahnya dengan semangat Kartini atau Dewi Sartika di Bandung; bukankah pada masa itu perempuan-perempuan lainnya juga menyuarakan pentingnya sekolah bagi kaum perempuan? Perhatikan juga kisah percintaan Hanafi dan Corrie du Busse dalam *Salah Asuhan*. Untuk dapat menikah dengan Corrie, seorang Indo (Prancis), sebagai pribumi, Hanafi harus memperoleh status persamaan hak. Bukankah persoalan itu berkaitan dengan politik kolonial Belanda? Bagaimana pula dengan *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* karya Idrus yang banyak berkisah tentang keadaan zaman Jepang? Penderitaan dan semangat revolusi yang terungkap di sana seperti memberi inspirasi kepada kita tentang pentingnya nasionalisme.

Jelaslah, banyak aspek lain yang terkandung dalam sastra. Oleh karena itu, membaca seri sastra adiluhung laksana memandang panorama kekayaan budaya masa lalu kita. Ia dapat digunakan pula sebagai cermin tentang perjalanan budaya dan pemikiran bangsa Indonesia.

Kehadiran kembali seri sastra adiluhung, sungguh menawarkan banyak hal bagi pembaca sekarang. Balai Pustaka sengaja menampilkannya dengan wajah baru, agar pembaca dapat menikmatinya dengan semangat baru, perspektif atau sudut pandang baru, dan pemaknaan yang juga baru. Dengan demikian, seri sastra adiluhung ini dapat menjadi saksi bicara tentang masa lalu sejarah bangsa Indonesia untuk menatap masa depan yang lebih cemerlang. Selamat menikmati!

Maman S. Mahayana

Pengantar Penyunting

ROMAN yang memilih nama tokoh-utamanya sebagai judul ini, sedikit banyak, memberi terang kepada pembaca akan peranan penting tokoh Robert di dalam *Robert Anak Surapati* (1953). Selaku seorang tokoh, kedudukan Robert dapatlah disebut sebagai *hero problematic,* dalam perspektif Goldman (Fananie, 2002: 118)[1], yang membawa pandangan dunia (*vision du monde*) pada ruang dan waktu tertentu.

Konflik batin yang dialaminya saat berada di simpang pilihan "identitas kebangsaan" menunjukkan jejak-jejak kolonialisme sekaligus mengemukakan wacana pascakolonial yang lazim dialami oleh mereka yang lahir sebagai peranakan atau berstatus indo-Belanda. Suara *trans individual subject* yang keluar darinya inilah yang menyebabkan *Robert Anak Surapati* bersifat historis.

Maman S. Mahayana (dalam *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*, Grasindo, 2007; hlm.128) mengatakan, "Mengapa Robert yang secara fisik mirip ayahnya (Jawa), memilih berpihak kepada Belanda daripada kepada bangsa ayah kandungnya sendiri? Dalam hal menentukan sikap kebangsaan inilah, Robert Anak Surapati justru terasa sangat menarik".

---

1 Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra,* Surakarta: Muhamadiyah University Press.

Keberadaan novel ini selanjutnya seperti menetapkan Abdoel Moeis sebagai seorang yang memiliki fokus pada pergulatan wacana pascakolonial sebagaimana juga dalam *Surapati* (1950) dan *Salah Asuhan* (1928) yang juga kental dengan nuansa kritik atas kolonialisme Belanda di bumi Nusantara. Dalam hal inilah seharusnya Balai Pustaka dilihat pada diri sastrawannya yang berbangsa Indonesia, bukan pada lembaganya yang awal pendiriannya diinisiasi oleh pemerintahan Hindia Belanda (Mahayana, 2005: 409)[2] dan yang sejak awal diproyeksikan untuk, "... memberikan bacaan yang membimbing mereka supaya jangan terlampau tertarik kepada aliran-aliran sosialisme atau nasionalisme yang lambat laun toh menentang pihak Belanda" (Alisjahbana, 1992: 20)[3].

Selain memiliki hubungan dengan kelahiran bahasa Indonesia, Balai Pustaka juga menyumbangkan kemampuannya dalam menyebarkan upaya "penyadaran" akan rasa bernasion melalui terbitan-terbitannya. Berpijak pada hal itulah sehingga kami kemudian, dengan bangga, menerbitkan kembali karya "Sastra Klasik" ini agar dapat kembali diambil manfaat darinya.

Mirza A. Hevico

2 Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia – Sebuah Orientasi Kritik*, Jakarta: Bening Publising.

3 Alisyahbana, Sutan Takdir. 1992. *Bunga Rampai Kenangan pada Balai Pustaka*, Jakarta: Balai Pustaka

Pengantar Penulis

RIWAYAT ini pada awalnya terjalin di dalam buku *Surapati*. Oleh karena ia menjadi cerita yang tersendiri pula, dengan semufakat penerbit, ia pun dikeluarkan sebagai buku yang terpisah dari cerita induk. Guna kelancaran isi cerita, maka di dalam buku ini terpaksa diambil sebagian kecil dari buku Surapati, yaitu yang berhubungan dengan pertemuan dan pergaulan Robert dengan ayahnya.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar — v
Pengantar Penyunting — vii
Pengantar Penulis — ix
Pendahuluan — 1
Anak Manja — 3
Sukamanah — 8
Menjadi Piatu — 15
Paman dan Kemenakan — 23
Suara dari Dasar Samudra — 31
Khayal — 39
Sudi Mampir — 45
Gubernur Jenderal Van Hoorn di Dalam
Lingkungan Keluarga — 55
Nasib — 63
Nasi Telah Menjadi Bubur — 69
Suami Istri — 78
Memasuki Gua Singa — 85
Antara Ibu dengan Ayah — 92
Aku Orang Belanda — 104
Perceraian dengan Ayah — 110
Tidak Putus-Putusnya Mara Menimpa — 115

Tetap Dituduh — 125
Cabik-Cabik Bulu Ayam — 130
Gugur sebagai Pahlawan — 137
Tentang Abdoel Moeis — 141

Pendahuluan

KAPAL layar Dolfijn, yang datang dari Indonesia menuju ke negeri Belanda, telah melalui Tanjung Harapan, di sebelah selatan Benua Afrika, dan sedang menghampiri Pulau Sint Helena.

Ombak yang memang sangat besar di tempat itu, sekalipun angin sedang tenang; cuaca jernih, pada ketika itu telah menjadi gila karena topan dan badai sedang mengamuk. Kilat, petir, dan halilintar sedang sabung-menyabung. Hujan turun dengan tidak terhingga. Kapal Dolfijn[1] seolah-olah telah menjelma menjadi ikan senamanya karena antara sebentar ia menyelundup sambil menyelam, lalu mengapung di atas permukaan laut bagaikan terbang.

Hari telah tengah malam. Di suatu kamar adalah dua orang suami istri, yang hendak pulang dari Indonesia ke negeri Belanda. Si suami sedang sibuk menolong istrinya yang muntah-muntah antara sebentar. Dengan suara serak berkatalah si istri itu sambil menunjuk ke kamar di sebelahnya yang dihubungkan oleh sebuah pintu kecil kepada kamarnya itu.

"Lihatlah keadaan nyonya yang di sebelah. Kasihan, ia hanya berdua saja dengan anaknya yang masih kecil, tak ada seorang yang menolongnya, meskipun ia sakit keras."

Dengan tidak berkata sepatah jua, bangkitlah si suami dari duduknya lalu mencari jalan dengan terhuyung-huyung ke kamar

1 Ikan dolfijn ialah ikan lumba-lumba

yang ada di sebelah, sambil meraba-raba kian kemari mencari tempat berpegang. Jika ia tidak berlaku demikian, tak ada kemungkinan baginya untuk melangkahkan kaki dengan tidak terjerumus ke atas lantai. Demikianlah olengnya kapal.

Agak lama ia tinggal di kamar nyonya yang sakit itu. Setelah kembali ke tempat istrinya, air mukanya sangat keruh. Di tangannya tampak sebuah bungkusan surat yang agak besar. Lalu berkatalah ia pada istrinya dengan suara yang gemetar dan keluar dengan lemah lembut, "Kasihan! Mungkin ia tidak akan melihat lagi timbulnya matahari!"

"Payah?"

"Sangat payah! Ia berkata, baru ikhlas ia menutup mata, jika aku suka berjanji akan memelihara anaknya. Inilah amanatnya: surat ini harus kita serahkan ke tangan anaknya, jika ia telah berumur dua puluh satu tahun. Selain dari itu, ia minta disampaikan salam kepadamu, sambil mengucapkan banyak terima kasih atas segala pertolongan kita selama ia sakit di kapal."

"Adakah engkau berjanji hendak memelihara anaknya?"

"Tidak sampai hatiku akan menolak permintaan itu. Tambahan pula kita tidak beranak!"

"Lagi pula anaknya itu sungguh menarik hati!" kata si istri pula dengan laku yang menunjukkan kasih sayangnya.

"Sesungguhnya! Oleh karena aku tahu bahwa engkau pun tidak sampai hati akan bertangguh, lalu aku menjanjikan kepadanya atas namamu pula bahwa anaknya tidak akan telantar!"

"Syukur! Hanya mudah-mudahan panjang jua umurnya."

"Mudah-mudahan! Tapi sebenarnya harapan sangat tipis. Sejak dari naik kapal di pelabuhan sampai sekarang hampir tak ada yang dimakan atau diminumnya. Jika ada sedikit yang dapat dilakukan dari kerongkongannya, segera pula dimuntahkannya."

"Kasihan, rupanya dia telah sakit ketika naik kapal. Tidak salah lagi, tentulah dia telah dihinggapi oleh penyakit rawah. Mudah-mudahan panjang jua umurnya!"

Harapan suami istri itu tinggal sia-sia. Pada keesokan harinya penumpang itu telah dikuburkan di lautan raya dengan segala upacaranya, yang lazim dilakukan di segala kapal, tiap-tiap melepas orang yang meninggal dunia.

Anak Manja

DI KOTA Amsterdam. Di dalam sebuah kamar tidur yang diisi dengan perkakas serba indah, di atas sebuah tempat tidur sepuhan air emas, adalah seorang laki-laki yang agak berumur tidur berbaring. Tangannya mengulur mencapai sebuah lonceng perak yang terletak di atas meja di samping tempat tidurnya. Lonceng itu dibunyikannya dengan jalan mengayun-ayunkannya tiga kali berturut-turut. Kepada seorang bujang tua yang masuk ke dalam berkatalah ia, "Panggil Tuan muda masuk kemari!"

Setelah suruhan itu keluar, maka tidak lama antaranya masuklah seorang anak muda ke dalam kamar itu, lalu terperanjat demi memandang ke tempat tidur di mukanya.

Anak muda itu berpakaian segala indah, menandakan bahwa ia hendak berangkat ke tempat orang berpesta.

"Syukur, Robert! Kulihat engkau telah siap hendak berangkat. Salam Ayah kepada keluarga van Starenwijck. Ayah agak kurang sehat ...."

"Ayah sakit?"

"Sakit benar tidak, hanya salah bulu."

"Jika demikian, lebih baik saya tinggal di rumah, Ayah!"

Ayahnya tertawa lalu berkata, "Tak usah! Sakit Ayah tidak berarti. Engkau telah berjanji akan datang. Janganlah mereka kecewa. Mungkin engkau menyangka bahwa Ayah tidak akan menemui lagi

hari esok. Pergilah ke 'Sukamanah', Robert. Engkau masih muda, hak bagimu menyertai pesta-pesta semacam itu. Apalagi karena ia diadakan oleh orang tua Digna. Jika engkau pulang dari sana, engkau akan mendapati Ayah di meja tulis di kamar sebelah. Pergilah, Anakku. Ayah cuma agak pening-pening, lain tidak."

Oleh karena anaknya masih ragu-ragu, maka bangkitlah van Reijn, demikian nama orang tua itu, dari tidurnya, lalu duduk bersandar sambil berkata dan merunjuk kepada sebuah kursi di muka tempat tidurnya, "Duduklah sejenak, Robert. Ada sedikit bicara Ayah yang patut engkau ketahui."

Setelah anaknya duduk, van Reijn termenung sejurus, seolah-olah agak sulit bicara yang hendak dikemukakannya. Akhirnya berkatalah ia, "Robert, Anakku! Sebentar lagi umurmu akan sampai kepada dua puluh satu tahun. Itu berarti bahwa engkau menjadi dewasa. Sudah sepatutnya jika engkau hidup beristri dan tegak sendiri. Maksud Ayah hendak menyuruh engkau ke Hindia Timur[2] sebagai pegawai Kompeni yang dihargakan orang. Sebagai pesero daripada perusahaan 'Oost Indische Compagnie' Ayah berhak memintakan tempat yang sepatut-patutnya bagi engkau. Tapi akan lebih utama pula, jika engkau membawa istri, yang berpengaruh pula. Akan lebih kuat kedudukanmu. Meskipun Digna Tack tidak tersebut orang berada, sedang van Starenwijck hanyalah bapak tirinya, tapi gadis itu mempunyai keluarga yang berkekuasaan juga di dalam jawatan 'Oost Indische Compagnie'. Jika sekiranya untungmu sampai dipertemukan dengan Digna, akan lebih berbahagialah engkau. Jika Ayah tak salah, antara Digna dengan engkau telah ada hubungan. Nyonya van Starenwijck sangat bersukacita mendengarkan keputusan kamu kedua itu, tapi ketahuilah olehmu, hai Anakku, keluarga van Starenwijck di Sukamanah itu adalah orang terpandang, yang sangat kukuh kepada adat sopan santun. Adat mereka sangat keras. Tambahan pula mereka sangat angkuh tentang kedudukan mereka, yang memang diakui mulia di dalam masyarakat. Kesayangan mereka kepada engkau pada hari ini seketika boleh berubah, jika mereka mengetahui bahwa engkau tidak hendak

2 Indonesia

mengubah fiil perangaimu. Tak usah panjang-panjang Ayah menasihati engkau, Robert. Engkau sendiri tentu akan dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Oleh karena itu Ayah pendekkan saja: Ubahlah kelakuanmu. Pelihara baik-baik pergaulan dengan keluarga van Starenwijck. Pergilah ke sana karena mereka sangat mengharap-harap kedatanganmu."

Selama ayahnya berkata-kata itu, Robert tinggal tunduk kemalu-maluan, bagaikan insaf akan segala kesalahannya. Setelah orang tua itu berdiam diri, barulah ia menyahut sambil mengangkat kepala, "Terima kasih, Ayah! Mudah-mudahan Ayah tidak akan beriba hati lagi untuk ke muka terhadap diri saya. Selamat pagi. Saya berangkat ke Sukamanah!"

Sesudah mereka berjabat tangan, keluarlah Robert dari kamar ayahnya, lain turun rumah menuju ke vila "Sukamanah", tempat kediaman keluarga van Starenwijck.

Setelah anaknya keluar, van Reijn merebahkan diri pula, lalu termenung memikirkan masa yang lampau.

Sebab sangat sayang kepada anak itu, banyaklah yang menjadi kekurangan padanya dalam ia mengasuh Robert. Sebab ibu si anak telah meninggal dunia, sebelum ia dapat membentuk budi pekerti anaknya, maka tentang asuhan Robert boleh dikatakan sangat banyak berkekurangan.

Van Reijn telah menyekolahkan anak itu secara yang sepatut-patutnya. Robert telah tamat pada sekolah dagang yang setinggi-tingginya. Hanya pada akhirnya van Reijn menyesal pula karena anak itu tidak diberi pendidikan ketentaraan. Sebab nyatalah bahwa hati Robert tidak serambut jua melekat kepada alam perniagaan itu.

Sebaliknya ia amat tangkas dan belum pernah memantangkan lawan. Semasa ia masih kanak-kanak, hampir setiap hari ia pulang dengan baju koyak-koyak dan muka senam-senam, alamat ia sudah berkelahi habis-habisan.

Memang anak-anak "jembel" yang berkeliaran di jalan-jalan raya di kota Amsterdam, selalu mengusik dan memperhinakannya, tiap-tiap jalan mereka disilang oleh "beruk yang terlampau hangus dibakar" itu. (Cemooh itu terbit berhubung dengan kulit Robert yang

berwarna serta mata dan rambutnya yang hitam). Sungguhpun di dalam hal yang serupa itu guna keamanan sebaik-baiknya segala orang yang diperolok-olokkan meneruskan jalannya saja dengan tidak mengacuhkan gangguan anak-anak "jembel" di jalan, tapi Robert tidak hendak menerimanya saja. Dalam mengeluarkan tutur kata yang keji-keji ia tidak hendak ketinggalan dari mereka, dan jika salah seorang yang dikejarnya dapat tertangkap, maka tangan dan kakinya turun bagaikan baling-baling untuk menguatkan kata dan cercanya itu.

Acap kali benar ia dikeroyok, dipersama-samakan oleh lawannya tapi buat mundur agak setapak ia tidak mau. Jika tak ada orang yang memisah, sukalah ia bertahan sampai napas yang penghabisan.

Meskipun telah dewasa dan dipanggil "Tua" oleh khalayak umum, tetapi Robert masih belum segan-segan berkelahi. Sesudah minum-minum di suatu tempat yang berpatutan, beserta kawan-kawannya, maka di dalam mabuk acap kali pula tersesat ke dalam rumah minum, yang khusus disediakan untuk "orang kebanyakan". Di tempat yang semacam itu adalah berkumpul sekalian "sampah kota Amsterdam", yang memboroskan uang upahan yang baru diterimanya di bufet minuman dan di meja judi.

Sebab hampir setiap malam ada kegaduhan, maka seorang dua orang hamba polisi selalu ada di sana buat menjaga keamanan.

Masuknya serombongan anak-anak muda dan "lapisan atas" ke tempat yang serupa itu, selalu menimbulkan kegemparan. Tidak kurang di antara "tamu-tamu" di sana yang mengandung iri hati terhadap orang-orang baru yang tampak hidup dalam kemewahan itu. Jika segala cemooh dan penghinaan tidak dihiraukan, berterang-terang mereka mencari selisih, lalu mengajak mengadu baku tangan. Tidak jarang pula pisau atau senjata-senjata lain dipergunakan untuk penyambung tangan, jika ditinju tidak memberi bekas yang memuaskan.

Telah dua tiga kali hamba-hamba polisi yang menjaga di tempat minum itu, terpaksa mengantarkan Robert ke rumah ayahnya, karena nyawanya terancam.

Meskipun demikian, van Reijn tinggal memperturutkan segala kehendak anak yang sangat dimanjakannya itu. Robert mendapat

"uang saku" sebanyak-banyaknya, sehingga ia dapat melepaskan hawa nafsunya sekehendak hatinya. Di dalam pergaulan dengan kawan-kawan sejawat ia diberi gelar "bankir" karena sekalian uang belanja yang diboroskan di rumah minum dan tempat-tempat pelesir adalah keluar dari sakunya saja.

Dengan tidak pernah bersungut-sungut van Reijn membayar segala rekening toko pakaian yang datang kepadanya. Bahkan agak besarlah hatinya melihat anaknya berpakaian dengan cara yang menyisihkannya dari kebanyakan kawan-kawannya.

Hanya tentang macam pendidikan Robert itu saja yang agak mengecewakan hati si ayah. Tabiat yang ada pada anak itu semata-mata menunjukkan bahwa ia memang lebih patut menjadi prajurit daripada menjadi saudagar. Hendak disuruhnya Robert meneruskan pelajaran untuk menjadi militer, sudah tak mungkin pula karena anak yang telah mengecap kenikmatan hidup berfoya-foya itu, nyata sudah tak ada minat hendak belajar.

Tapi van Reijn belum hendak putus harapan. Jika Robert nanti telah dikirimkan ke Indonesia, dengan pangkat yang patut di dalam Jawatan 'Oost Indische Compagnie', tidak mustahil jika di sana mendapat kesempatan buat mempelajari ilmu ketentaraan yang serba sederhana sehingga ia mungkin jua mendapat tempat di ketentaraan.

Sekali-kali van Reijn tidak menyangka bahwa perceraian dengan anaknya tadi ialah perceraian untuk seumur hidup.

Sukamanah

JIKA Kalfesjlaan di kota Amsterdam diteruskan, maka sampailah kita ke suatu vila yang dinamakan "Sukamanah". Halamannya yang amat luas ditanami dengan pohon-pohon kayu yang menjadi perhiasan, sedang banyak pula kebun bunga, diperbuat oleh ahlinya, yang memberi pemandangan yang indah-indah di "Sukamanah".

Rumah batu yang besar ada dibangunkan di tengah-tengah halaman yang telah dicipta menjadi taman penghibur seluruhnya. Dari jalan besar sampai ke rumah diadakan jalan yang ditanami dengan pohon-pohon rindang di kiri kanannya. Di belakang segala pohon-pohonan itu tampaklah beberapa bidang kebun bundaran, pot kembang, kolam, dan sebagainya. Rumput yang digunting rata tampak hijau senantiasa karena tidak luput daripada disiram setiap hari. Maka seluruh kebun itu diterawangi oleh lorong-lorong yang berliku bersimpang-simpang, menghubungkan bundaran antara yang satu dengan yang lain.

Van Starenwijck, demikian nama orang yang mempunyai vila itu, sedang mengadakan pesta. Sekalian tamu, tua muda, laki-laki perempuan, berduyun-duyun keluar rumah, menuju ke pinggir sungai.

Di sana Nyonya van Starenwijck telah menantikan dengan minuman serta kue-kue, penjamu tamu dari kota, yang datang berpuluh-puluh orang banyaknya.

Sesudah bersantap dan minum-minum, tamu berjalan berpasang-pasang mencari tempat yang disukainya, sambil melihat-lihat di sekeliling.

Seorang pemuda beserta seorang gadis telah menyisihkan diri dari yang banyak, lalu memilih tempat yang agak tersembunyi di pinggir sungai. Yang perempuan, Digna ialah anak tuan rumah, sedang yang laki-laki ialah Robert.

Digna jelas anak totok, jauh berlainan rupanya dari Robert yang berambut dan bermata hitam, berkulit kekuning-kuningan, dan nyata peranakan.

Antara kedua anak muda rupanya sedang ada perselisihan. Robert memandang kepada Digna selaku orang yang insaf akan salahnya. Digna bersungut-sungut dan tidak melepas-lepaskannya dari pandangan mata. Robert, yang selalu tunduk, mengangkat kepalanya sekali-sekali, sambil bertanya, "Digna, percayalah engkau. Sekali ini aku memang telah membuat kesalahan pula, tapi aku bersumpah hendak memperbaiki kelakuanku. Asal engkau suka melupakan segala kesalahanku yang sudah."

"Sudah berapa kali engkau berjanji serupa itu, Robert?"

"Sudah banyak kali, tapi sekali ini buat penghabisan. Asal engkau tidak membelakangi aku, engkau tidak menyisihkan diri dari aku, pastilah aku akan memperbaiki kelakuanku. Hanya engkau yang dapat berkuasa atas diriku."

"Sayang," kata Digna dengan mengeluh, "Tuan van Reijn, ayahmu, hartawan besar, orang terpandang pula karena tak ada yang akan menjadi cacat atas dirinya. Kasihnya kepada anak tidak berhingga. Segala kehendakmu diperturutkannya. Sedangkan engkau dapat bergaul dengan anak orang yang kaya-kaya, yang tidak cacat perangainya, aku tidak mengerti apa sebabnya maka engkau bergaul dengan sampah-sampah kota Amsterdam, yang gila mabuk dan berjudi setiap malam? Robert, engkau tahu, cintamu kepadaku tidaklah sia-sia, aku telah suka menerima engkau. Tapi jika engkau tidak mengubah kelakuanmu itu, lebih baik pergaulan ini janganlah kita panjangkan. Aku hanya suka menerima orang baik-baik buat menjadi suamiku!"

"Sungguh, Digna, percayalah engkau. Mulai dari hari ini aku putuskan segala perhubungan dengan orang-orang yang kaunamakan sampah-sampah kota Amsterdam itu. Aku hendak menjauh-jauhkan diri dari rumah minum dan rumah judi."

"Kabarnya engkau telah keluar pula, atau diusir dari kantor pamanmu. Apakah pekerjaan itu tidak pula berkenan pada hatimu?"

"Digna, hal ini agak sulit buat menerangkannya. Terlebih dahulu, aku tidak diusir, melainkan aku minta berhenti dengan hormat dari jabatan itu. Jika aku telah kembali pula bergaul dengan sampah-sampah kota Amsterdam adalah karena pekerjaan pada kantor pamanku itu yang telah merusakkan budi pekertiku."

"Engkau bercerita sebagai orang yang sedang berteka-teki, Robert. Berterang-teranglah, supaya dapat aku mengerti."

"Barangkali engkau tidak mengetahui bahwa kantor dagang kepunyaan pamanku itu sedang menghadapi suasana 'hidup segan mati tak hendak'. Mungkin juga engkau tak tahu apa sebab maka pamanku menarik aku bekerja di kantornya, meskipun sebelum itu bencinya padaku tidak hendak disembunyi-sembunyikannya. Malah lebih jijiklah ia kiranya melihat aku daripada melihat anjing berkurap. Apa sebabnya ia sebenci itu padaku, tidaklah aku ketahui. Tapi meskipun demikian, ia memaksa jua pada Ayah, supaya aku disuruh belajar di kantornya, agar aku di kemudian hari dapat menjadi saudagar yang ulung, katanya. Belum berapa hari aku bekerja padanya, maka pamanku itu telah datang berulang-ulang mengunjungi ayahku, meminta supaya ayahku suka menjadi anggota perseroannya. Oleh karena Ayah tidak kunjung memenuhi kehendaknya itu, malah jika tidak salah Ayah telah menolaknya, maka sikap paman seketika itu telah berubah terhadap diriku. Sekalian amarahnya telah ditumpahkannya di atas batu kepalaku. Kebenciannya yang dari dahulu telah dikandungnya, diperlihatkannya dan dirasakannya sepanjang hati. Nasibku di kantor itu amat buruknya, tegak salah, duduk salah. Tambahan pula ada yang sangat tidak menyenangkan hatiku. Selama aku bekerja di kantor itu, tahulah aku bahwa pamanku tidak masuk golongan saudagar yang jujur. Banyak benar keserongan yang dilakukannya, yang tak usah aku ceritakan

padamu. Rupanya ayahku tahu pula bahwa saudagar mudanya tidak jujur, mungkin itu yang telah menjadi sebab maka Ayah tak suka memasukkan uangnya ke kantor pamanku. Ketika aku berkata pada Ayah bahwa aku umpama tidak terpakai lagi di kantor paman, maka Ayah berkata dengan pendek, 'Minta keluarlah!' Itulah kisah keluarnya aku dari kantor dagang pamanku, Digna. Iba hatiku karena dimusuhi oleh pamanku itu telah menyalahkan pula jalanku. Maklumlah engkau kiranya, Digna, barang siapa yang tidak bekerja, biasanya tersesat ke jurusan jalan ke pelesiran. Itu hampir menjadi hukum alam. Tapi pada hari ini aku telah insaf, Digna bahwa aku tak akan suka hidup, jika tidak beserta engkau. Aku insaf pula bahwa hanya engkau yang dapat memperbaiki kelakuanku. Sukakah engkau mencoba sekali lagi, Digna?"

"Ya, buat penghabisan kali, Robert ...."

Digna tidak dapat meneruskan kata-katanya karena Robert telah memeluk dan menciumnya, hingga terpaksa melepaskan diri dengan berkata, "Awas Robert, nanti ada orang yang melihat ...."

"Siapakah yang hendak berkeberatan, jika aku mencumbu kekasihku? Jadi engkau memberi ampun padaku, Digna, engkau suka menerima aku menjadi suamimu? Ah, lihatlah, duduk berhampiran dengan engkau saja telah mencipta aku menjadi orang baik."

"Digna! Robert! Di mana kamu berdua?"

Maka datanglah sekawan pemuda dan gadis menghampiri sambil gelak bersorak-sorak.

"Engkau nona rumah, Digna," kata seorang pemuda, "tidak patut engkau meninggalkan kami yang menjadi tamumu, lalu engkau bersembunyi dengan sahabatmu."

"Dirk rupanya agak cemburu," kata seorang nona dengan tajam.

"Jika ia yang dibawa oleh Digna, bukan Robert, tentu mulutnya akan tertutup."

Dirk menghampiri nona yang berkata-kata itu, rupanya "sahabat" pula, lalu berbisik, "Bukan aku cemburu, Nel. Jika engkau yang bersembunyi dengan laki-laki yang lain, mungkin aku menantangnya bermain anggar. Tapi tidak patut seorang nona rumah me-

ninggalkan kita. Segala keperluan dengan Robert itu bukankah dapat diselesaikannya pada hari yang lain? Sekarang ia berpesta di rumahnya dan ia telah mengundang kita, wajib baginya jangan meninggal-ninggalkan kita."

Sementara itu kedua anak muda yang sedang diperselisihkan, telah dikelilingi oleh kawan-kawannya.

"Mari Digna, mari Robert! Semua orang menantikan kamu. Kita sedang menyusun serombongan orang yang akan melakukan suatu permainan yang banyak meminta pemain."

Maka, diaraklah kedua kekasih itu ke satu tempat. Di sana banyaklah orang berkerumun. Digna berjalan dengan kemalu-maluan, warna mukanya masih merah jambu, segala kata-kata sindiran yang keluar dari beberapa mulut, bagaikan tidak terdengar olehnya. Robert mengangkat kepala, memandang berkeliling dengan senyum, selaku orang yang baru meninggalkan gelanggang sebagai pihak menang.

Memang sepatutnya jika Robert menjadi congkak karena telah terpilih oleh Digna menjadi kekasihnya.

Digna adalah anak tiri van Starenwijck. Namanya ialah Digna Tack. Ayahnya telah gugur dalam berperang dengan Surapati, sedang ia dibawa pulang ke negeri Belanda oleh ibunya, semasa ia masih kanak-kanak. Setelah tiga tahun tinggal meranda, maka Nyonya Tack dinikahi pula oleh van Starenwijck.

Telah banyak orang yang datang meminta Digna. Van Starenwijck selalu memulangkan bicara kepada istrinya, dan ibu Digna tidak berkeberatan menerima siapa saja, asal anaknya menyukai laki-laki itu.

Yang sudah-sudah Digna menolak sekalian laki-laki yang datang, kecuali Robert, yang sebenar-benarnya telah menarik hatinya. Jika Robert tidak berkali-kali memperlihatkan tabiatnya yang buruk, sudah lama Digna memberi keluasan buat datang meminangnya kepada orang tuanya. Tapi oleh karena fiil Robert kadang-kadang masih menyedihkan hatinya, maka ia melarang perbuatan itu buat sementara waktu.

Para pemuda, laki-laki perempuan, sedang bermain "orang buta". Mata salah seorang ditutup dengan sapu tangan, lalu ia

disuruh menangkap seseorang pemain yang berkeliaran sekelilingnya. Jika ada yang dapat ditangkapnya, maka ia harus menerka siapa orang itu. Bila betul menebaknya, yang tertangkap itu harus menjadi orang buta, dan disuruh pula mencari gantinya. Jika ia tak dapat menerka, yang ditangkapnya itu haruslah dilepaskan dan dicari pula orang yang lain.

Kerap kali pemuda berlaku kurang sopan dalam menerka itu karena gadis yang tertangkap olehnya adalah diraba-rabanya seluruh tubuh, hingga si gadis itu sampai menjerit-jerit. Jika sudah menjerit, dapatlah ia dikenali dari suaranya.

Hati Digna menjadi cemas ketika melihat Robert menjadi orang buta. Dengan tidak berkira-kira ia menyerbu ke segala jurusan, mencari orang yang hendak ditangkapnya, hingga acap kali benar ia hampir menubruk pada pohon-pohon kayu.

Guna mencegah sesuatu kecelakaan, akhirnya Digna berdiri di muka Robert, yang seketika dapat memegangnya. Dengan tidak samar-samar orang buta itu lalu berteriak dengan gembira, "Digna!"

Sesudah tutup matanya dibuka, maka Robert mengikat saputangan di muka mata Digna. Pada ketika itu benar van Starenwijck datang menghampiri, lalu berkata, "Maaf, jika saya terpaksa mengganggu, Robert van Reijn! Di rumah ada tamu yang datang menunggang kuda. Ayahmu berpesan, hendaklah engkau pulang dengan segera."

Robert terkejut.

"Ayah berpesan? Sakitkah ia?"

"Entahlah. Mungkin! Suruhan itu tidak memberi sesuatu keterangan."

Dengan tergopoh-gopoh Robert memberi selamat tinggal kepada Digna dan sekalian kawan-kawan, lalu menurutkan van Starenwijck menuju ke rumahnya.

"Aku antarkan engkau sampai ke rumah," kata Digna sambil membuka tutup matanya. Dengan tidak menghiraukan sindiran-sindiran yang keluar dari beberapa mulut, Digna berlari-lari menurutkan Robert dan ayahnya dari belakang.

"Kasihan," kata Nyonya van Starenwijck kepada Robert, setelah kudanya dibawa keluar, "rupanya ayahmu agak sakit, tapi sabar-sabarkanlah hatimu. Tuhan melakukan segala kehendak-Nya."

"Ayah ... sakit?" tanya Robert dengan suara serak, "keras sakitnya?"

"Sabarlah, Anakku! Barangkali tidak mengkhawatirkan."

"Manakah orang yang menjemput saya?"

"Sudah pulang dahulu. Sabar, Anakku, sabar!"

Dengan tergopoh-gopoh Robert menunggang kudanya, lalu meninggalkan tempat itu. Masing-masing menurutkannya dengan mata serta belas kasihannya.

Permainan dan keramaian di "Sukamanah" tidak diperhentikan. Hanya nona rumah duduk mengasingkan diri, sambil termenung-menung memikirkan nasib Robert. Dari ibunya ia mendengar bahwa ayah Robert sebenarnya telah meninggal dunia dengan sekonyong-konyong.

Menjadi Piatu

SESAMPAI ke rumah, Robert menghambur dari pelana, lalu berlari-lari masuk. Seorang bujang yang telah putih rambutnya datang menyongsong. Meskipun ia tidak berkata sepatah juga, tapi air mukanya yang keruh serta pula laku perangainya, cukuplah menunjukkan bahwa bahaya yang sebesar-besarnya telah menimpa rumah itu.

Robert berlari-lari ke kamar ayahnya. Dilihatnya orang tua yang tercinta itu, yang tadi pagi masih pandai bersenda, masih berbaring di atas tempat tidurnya, sekarang telah ditutup oleh kain putih. Dengan gugup Robert membuka tutup mukanya, lalu tahulah ia bahwa ayahnya sudah tak ada lagi.

"Ayah."

Hanya itulah saja yang dapat keluar dari kerongkongannya yang bagai tersumbat. Tapi kata yang sepatah itu boleh disamakan dengan ratap tangis berhari-hari, yang akan dilakukan oleh segala orang yang kehilangan tempat bergantung.

Alangkah besar sesalannya karena ia tak dapat menghadapi, ketika ayah yang tercinta itu melepaskan nyawa. Insaflah ia bahwa sesungguhnya ia telah meracun hidup orang tua itu dengan laku perangainya yang sudah-sudah, sedang ia belum sampai kepada mendapat kesempatan buat meminta ampun secara mestinya, guna meringankan langkah ayahnya ke dunia kekal.

Lama benar ia duduk termenung di tumpuan kaki ayahnya, dengan tidak melepas-lepaskan wajah orang tua itu dari pemandangan. Sesudah itu ia pun berpindah ke kamar kantor ayahnya, lalu duduk di muka meja tulis menyadari untung. Hari sudah senja. Lampu tembaga yang tergantung di loteng, menerangi meja, yang penuh dengan buku-buku dan surat-surat. Kursi yang tinggi sandarannya, tempat duduk yang hilang, telah tinggal kosong.

Dari bujang tua Robert mendengar berita bahwa matinya van Reijn adalah dengan sekoyong-konyong. Meskipun ia ditinggalkan oleh Robert sedang berbaring, tapi tidak lama sesudah itu rupanya ia berasa senang kembali karena ia telah berpindah pula ke meja tulisnya. Van Reijn biasanya makan tengah hari di kamar kantornya. Berhubung dengan kebiasaan itu, bujang tertua itu telah membawa makanan pada waktunya.

Bujang itu terperanjat melihat keadaan tuannya, yang duduk di atas kursi di muka meja tulisnya, sambil menangkupkan kepala ke atas sehelai kertas yang rupanya sedang ditulisi. Maka tangan kanannya terkulai dengan tidak berdaya.

Ketika diperiksa, nyatalah bahwa tuannya itu telah melepaskan nyawa. Setelah diangkat lalu dibaringkannya ke tempat tidur, maka dengan segera ia memberitahukan kepada adik van Reijn, apa yang telah terjadi, sedang orang yang menjemput Robert, disuruhnya menunggu kuda. Ketika Robert datang ke rumahnya, pamannya dan dokter telah pulang kembali. Paman itu berpesan segera hendak datang pula buat menyelesaikan segala sesuatunya. Dengan hal yang demikian Robert tinggal seorang diri dengan jenazah ayahnya.

Lama benar ia tinggal duduk bertopang dagu. Kenang-kenangannya menjalar ke zaman yang lalu. Ibunya telah lama meninggal dunia. Hanya ayah itulah yang akan menjadi tempatnya bergantung. Tapi ayah itu pun telah meninggalkannya pula!

Apakah yang hendak diperbuatnya dengan harta peninggalan yang sebanyak itu? Ia tahu bahwa ayahnya kaya raya. Tapi manakah harta bendanya, luar daripada rumah dan seisinya itu? Berapakah uangnya? Cara bagaimanakah uang itu berputarnya?

Robert tidak mengetahui bahwa sebenarnya kebanyakan orang ada ragu-ragu, apakah ia sesungguhnya anak kandung van

Reijn. Sebab perbedaan antara ayah dengan anak adalah bagaikan bumi dengan langit.

Van Reijn, demikian juga nyonyanya yang telah meninggal dunia lebih dahulu, nyata orang Belanda totok. Tapi rambut dan mata Robert hitam, kulitnya berwarna.

Juga tentang fiil dan tabiat tak adalah persamaan barang serambut antara anak dan ayah. Van Reijn sabar dan hemat. Robert penaik darah dan boros. Orang sering memikirkan, dari siapakah Robert menerima tabiat itu? Dari Nyonya van Reijn tidak pula mungkin karena fiilnya nyonya itu pun tidak berbeda dengan fiil suaminya.

Dahulu van Reijn telah pernah diangkat oleh "Oost Indische Compagnie" menjadi inspektur guna memeriksa kantor-kantornya di Indonesia. Nyonya van Reijn menurutkan suaminya ke tanah Jawa. Meskipun telah lama hidup sebagai suami istri, tapi mereka tidaklah mempunyai anak.

Setelah berdiam di tanah Jawa enam tahun lamanya, maka pulanglah suami istri ke negeri Belanda. Robert ada dibawanya bersama-sama, kata mereka ialah anak yang dilahirkan di Indonesia. Umur Robert masa itu belum ada dua tahun, kulitnya berwarna, mata dan rambutnya hitam, sedang perangainya sangat nakal. Nyonya van Reijn menerangkan dengan tertawa kepada segala orang yang agak heran bahwa perbedaan-perbedaan yang tampak pada Robert itu mungkin terjadi karena "canda alam". Bukankah anaknya itu dilahirkan di Indonesia?

Sementara itu mereka berlaku atas diri Robert seolah-olah ia anak kandung. Sekolahnya ialah sekolah dagang yang setinggi-tingginya, sedang hidupnya dimanjakan serta diberi jalan pula buat hidup secara royal, yang berpadanan dengan hidup anak orang kaya.

Yang sangat memusingkan hal adanya Robert itu ialah saudara muda van Reijn, seorang saudagar yang membuka kantor dagang, tapi belum beruntung dapat memajukan perusahaannya, hingga hidupnya tinggal berdikit-dikit. Selama kakaknya tidak beranak, tidaklah ia bimbang memikirkan nasib anaknya sendiri karena jika tidak dia sendiri, sekalian anaknya kelak pastilah akan menerima pusaka si kakak yang hartawan itu.

Sekarang ia datang-datang membawa anak kulit perunggu itu! Benarkah itu anaknya? Tidak mungkin, tentulah anak yang dipungutnya. Tapi kalau si Robert telah diakunya menjadi anak dan diberinya nama pula, maka hal anak kandung atau anak angkat itu tidak akan menjadi soal lagi. Si Robert akan tetap menerima pusakanya!

Dengan hal yang demikian, tidak heran jika paman itu amat benci kepada "anak kera yang dapat ditangkap dari rimba di Hindia Timur" itu.

Sementara itu tidak usah diherankan pula, jika segala pintu di rumah-rumah orang ternama ada terbuka untuk Robert, sedang banyaklah ibu yang mengharap-harapnya akan menjadi menantu. Seorang anak orang hartawan yang memegang andil pada kongsi "O.I. Compagnie" boleh berlaku senakal-nakalnya. Ada-ada saja jawab yang akan melindungi atau menguntungkan kesalahannya.

Robert dan Digna dari kecil telah bersahabat. Oleh karena itu Digna suka mengampuni segala kesalahan Robert, apalagi setelah ia berulang-ulang berjanji akan memperbaiki kelakuannya.

Malang bagi Robert, meskipun van Reijn sangat sayang kepadanya, akan datangnya hari akhir tidaklah dipikirkannya. Segala surat-menyurat yang akan menentukan nasib si Robert di kemudian hari belumlah diselesaikannya, melainkan ditangguh-tangguhkannya jua dari sehari ke sehari. Malah pada suatu hari hatinya telah agak tersinggung karena Robert telah memperingatkannya akan hal surat-menyurat itu, berhubung dengan maksudnya hendak beristri.

"Apa gunanya tergesa-gesa secara itu?" demikian van Reijn bertanya dengan gusar, "apakah engkau tidak senang tinggal di sini? Tidakkah aku telah berbuat kepada engkau sebagai engkau sesungguhnya ...."

Van Reijn menahan amarahnya, dan tidak meneruskan perkataan itu. Bahkan dengan manis ia berkata pula, "Robert, hal ini hendaklah esok atau lusa kita perbincangkan. Masih banyak waktu untuk membicarakannya. Ayah masih sehat. Jika orang mendengarkan katamu itu, nanti ada yang menyangka bahwa Papa telah dekat hendak mati."

"Bukan itu yang saya maksud," kata Robert. Mulai dari hari itu tidaklah ia menyebut-nyebut lagi tentang surat-surat testamen itu.

Sebenarnya van Reijn sendiri bukan tidak menghiraukan hal itu. Dengan sesungguhnya ia bermaksud hendak memperkuat hak Robert atas harta benda peninggalannya. Jika ia belum menyelesaikannya ialah karena ia sedang memikir-mikirkan bagian adik kandungnya, beserta sekalian kemenakannya.

Meskipun hatinya telah jatuh kepada Robert, yang dipandangnya sebagai darah dagingnya sendiri, tapi ia tidak hendak menghilangkan hak adik dan kemenakannya. Hanya ia belum dapat mengambil keputusan tentang perbandingannya bagian masing-masing. Maksudnya hendak menetapkan kedudukan Robert yang tetap dahulu di dalam jawatan "Oost Indische Compagnie", sesudah itu barulah ia akan menetapkan testamennya.

Bujang kepercayaan yang telah berambut putih masuk ke kamar kantor, lalu bertanya dengan suara lemah lembut, "Tuan muda ingin minum sesuatunya?"

"Terima kasih, Johan, aku tak hendak sesuatunya. Tapi duduklah engkau. Aku ingin tahu tentang kematian ayahku. Apakah sebabnya maka ia datang-datang sampai ajalnya?"

"Tuhan saja yang akan mengetahuinya, Tuan! Saya dapati ayah Tuan telah menangkup di atas sehelai kertas, yang tadinya ada di mukanya. Rupanya ayah Tuan sedang menulis."

"Sedang menulis? Di manakah adanya kertas itu?"

"Entahlah! Saya sendiri sibuk mengangkat ayah Tuan ke tempat tidur dan menyelesaikan segala sesuatunya. Kertas itu sudah tak ada, mungkin ada orang yang mengambilnya."

Robert termenung memikir-mikirkan. Apakah yang telah ditulis oleh ayahnya? Siapakah yang mengambil kertas itu? Tidak mungkin ia disimpan di tempat yang lain oleh orang yang hendak menyelesaikan surat-surat di meja tulis karena surat-surat yang banyak masih bercerai-berai, sedang yang boleh menyelesaikannya hanyalah Johan sendiri.

Maka, berkata pulalah Johan, "Ayah Tuan sekarang telah berpindah ke tempat yang suci. Selama hidupnya ia berlaku sebagai

orang yang baik hati. Tidak samar lagi, tentu baik pula yang akan didapatinya di negeri yang kekal itu."

"Memang sesungguhnya yang engkau katakan itu, Johan. Jarang-jarang orang yang sesabar sejujur ayahku."

"Tuan, nanti tanggal 25 yang akan datang, genaplah 36 tahun saya bekerja sebagai bujang pada ayah Tuan. Tapi haruslah dipotongkan enam tahun, yaitu ketika ayah Tuan berangkat ke tanah Jawa. Di situ Tuhan Yang Mahakuasa telah mengaruniainya seorang anak, yaitu Tuan. Meskipun rupa Tuan tidak serupa dengan ayah Tuan ketika mudanya, tapi bagi kami sekarang, Tuan jualah yang menjadi gantinya sekarang, dan sukalah kami menurut segala perintah Tuan secara kami di masa lampau telah berhamba kepada yang hilang. Kami sekalian bujang-bujang lebih suka kepada Tuan daripada kepada anaknya Tuan Gerard, paman Tuan. Dahulu acap kali saya berkata kepada ayah Tuan, jika Tuan muda Robert sudah agak umur, nanti budi pekertinya yang baik baru akan tampak, lebih baik dari budi pekerti Hendrik, anak Tuan Gerard yang congkak, takabur dan tinggi hati itu."

"Aku harap janganlah aku kiranya sampai mengecewakan hatimu. Johan. Hanya pikulanku sekarang ada sangat berat kurasai. Rumah sebesar ini, kekayaan Ayah yang tidak dapat kunilai-nilai, bagaimanakah aku hendak memeliharanya secara yang dikehendaki oleh Ayah? Sayang, sehelai surat pun tak ada, yang menentukan kehendak Ayah. Aku tak pernah diberi tahu, bagaimana seharusnya aku berlaku atas kekayaan yang sebanyak ini. Aku tak tahu pula, berapa banyaknya kekayaan Ayah, dan cara bagaimana ia memutar uangnya. Johan, sungguh tidak mudah menempatkan diri di tempat orang hartawan, jika tak ada pemimpin yang menuntunnya."

"Pemimpin itu datang sendiri, asal Tuan dapat memilihnya dengan berhati-hati. Jika Tuan telah mempunyai nyonya yang pandai, jujur, pemurah, dan penyayang, semacam ibu dan ayah Tuan almarhum, nanti kepandaian Tuan dalam perkara memelihara uang dan harta benda itu akan datang sendiri."

"Orang itu telah sedia, Johan. Jika ia nanti telah kubawa masuk rumah ini, niscaya engkau akan mengaku bahwa aku sungguh-

sungguh tak salah memilih, Johan. Surat yang sedang ditulis oleh ayahku itu, siapakah kira-kira yang telah mengambilnya?"

"Jika ada orang yang mengambil, tidak lain hanyalah paman Tuan yang telah membawanya. Karena ia memasuki kamar ini, setelah ayah Tuan dipindahkan ke tempat tidurnya."

"Paman saya? Apa guna ia mengambil surat itu?"

"Entahlah, Tuan!"

"Johan, bawakan aku segelas anggur. Sesudah itu carilah pekerjaan yang lain."

Lalu keluarlah Johan mencari anggur.

Setelah Robert tinggal seorang diri, maka kembalilah pikirannya kepada surat yang telah hilang dari meja tulis. Tidak mustahil jika pamannya yang mengambil, tapi apa gunanya? Adakah haknya mengambil-ambil barang dari rumah itu, di luar tahu Robert? Nanti ia akan menanyakan kepada paman itu, dan jika benar ia yang mengambil, haruslah ia memulangkannya.

Maka Robert membuka sekalian laci-laci meja tulis, lain memeriksa isi-isinya. Mungkin surat itu disimpan oleh pamannya ke dalam laci.

Setelah lama mencari, maka jatuhlah sebuah bungkusan surat yang agak besar ke tangannya, dan pada alamatnya adalah tertulis:

Kepada Robert
Boleh dibuka jika ia telah berumur 21 tahun

Robert menjunjung surat itu di atas kepalanya, sambil mengeluarkan air mata. Surat itu dipandangnya sebagai suara dari kubur. Jika demikian, belumlah putus benar perhubungannya dengan ayah yang telah meninggalkannya itu.

Hanya sayang? Surat itu belum dapat dibukanya pada waktu itu. Tiga bulan ia harus menantikan barulah umurnya akan cukup 21 tahun.

Setelah disimpannya surat itu ke dalam kantung baju yang di sebelah dalam, maka diteruskannya mencari surat yang hilang di

segala laci. Sia-sia. Banyak surat yang didapatinya, tapi sebab belum perlu, tidaklah diperhatikannya.

Maka Robert duduk termenung pula memikir-mikirkan hendak menulis surat kepada Digna, menyatakan hal ihwal bencana yang telah menimpanya.

Paman dan Kemenakan

ROBERT telah menyediakan sehelai kertas, maksudnya hendak menulis surat kepada Digna. Maka terbukalah pintu kantor lalu masuk pamannya ke dalam dengan tidak memberi perindahan kepada Robert secara layaknya. Gerard van Reijn masuk kamar itu sambil mengangkat kepala seolah-olah orang yang sedang ada dalam rumahnya sendiri.

Robert tidak memerhatikan benar laku pamannya masuk ke kamar itu. Hatinya masih sedih karena mengingatkan ayahnya yang telah meninggal. Kedatangan paman itu diterimanya sebagai kedatangan seorang keluarga yang sekarib-karibnya, yang akan turut mencucurkan air mata dengan dia dan akan sama-sama merasa kehilangan seorang tua yang lama dicintai.

Maka bangkitlah ia dari duduknya, lalu menemui pamannya dengan tangan terulur, sambil berkata dengan sedih, "Paman! Siapakah yang akan menyangka bahwa ayahku akan meninggalkan kita dengan jalan begini. Dengan ...."

Sekonyong-konyong Robert menelan kata-katanya, lalu tinggal tegak bagaikan terpaksa pada lantai. Pamannya mundur selangkah, seolah-olah sangat jijik hendak berhampiran. Salam Robert ditolaknya dengan melambai-lambaikan tangan dari jauh.

Maka berkatalah ia dengan tenang, "Duduklah, hai Anak Muda! Datangku kemari bukanlah hendak bertangis-tangisan, melainkan

ada rundingan yang sangat perlu dan harus kita selesaikan dengan segera."

Robert masih berdiri di belakang kursinya, sambil memandang ragu-ragu kepada pamannya. Sementara itu si paman telah menduduki kursi tinggi, yang selamanya dipakai oleh ayahnya, jika ia ada di dalam kamar kantor itu.

"Duduklah!" demikian van Reijn muda berkata dengan laku arah memerintah.

Robert masih tidak hendak bergerak.

"Bukankah telah engkau dengar? Aku menyuruh kepada engkau duduk!"

Sikap paman itu sangat angkuh. Lakunya berkata-kata sebagai orang yang sedang memberi perintah kepada bujangnya. Oleh karena itu maka naiklah darah Robert, dan hilanglah segala rasa kehormatan terhadap kepada orang tua itu.

Sambil kembali duduk di atas kursinya, memandanglah ia pada van Reijn muda dengan laku yang arah-arah menentang, sambil menantikan apa yang hendak terdengar lagi.

Gerard van Reijn merata-ratakan pakaiannya dengan tapak tangan dengan laku yang sangat berhati-hati, seolah-olah takutlah ia kalau-kalau lipatan pakaian itu rusak karena dibawa duduk. Maka dikeluarkannya sebuah dompet kulit dari kantong bajunya, lalu dicari-carinya sehelai kertas dari dalamnya.

Pekerjaan itu dilakukannya dengan tenang, seolah-olah tak adalah orang yang sedang duduk di mukanya, dan telah gelisah pula menanti-nantikan apa yang akan didengarnya.

Akhirnya yang dicari itu dapatlah, lalu dikeluarkannya. Dengan tenang pula dompet itu dimasukkannya ke dalam kantong baju, lalu dipandangnya Robert dengan laku arah menentang.

Sejurus lamanya surat yang dikeluarkan dari dompet itu dipermain-mainkannya dalam tangan. Maka berkatalah ia dengan muka masam, "Benar, segala sesuatunya telah terjadi dengan tidak disangka-sangka. Kakak kami telah mati dengan tiba-tiba. Ya, semua itu ada di dalam kuasa Tuhan, manusia hanya menanti-nantikan takdirnya. Kakakku itu memang orang baik. Semoga ia akan mendapat tempat kedudukan yang mulia di dunia yang kekal!"

Robert tak kuat pula menahan sedih. Maka ditutupnyalah matanya dengan kedua belah tangan, lalu menangislah ia tersedu-sedu.

"Sudahlah, surutkan air matamu, telah cukup tangis itu," kata Gerard van Reijn dengan merengut," air mata itu tidak layak tampak pada orang laki-laki. Apalagi pada saat ini patutlah kita semua membuktikan kelaki-lakian kita. Sampai pada saat matinya saudaraku, engkau telah hidup bagaikan orang yang tidak sadar akan untungnya. Yang engkau pikirkan hanyalah akan menerima segala harta benda saudaraku pada waktunya dan oleh karena itu tidak sekali-kali engkau hendak belajar secara patutnya. Segala tingkah lakumu telah meremukkan jantung hati saudaraku, dengan tak ada sesuatu daya padanya karena ia sangat sayang padamu.

"Matinya saudaraku itu ialah di dalam makan hati karena perangai engkau yang tidak senonoh. Bencimu kepada segala pekerjaan yang baik-baik, pergaulanmu dengan brandal-brandal kota Amsterdam, pandaimu menabur-naburkan uang di dunia kepelesiran, segala sesuatunya itu telah meracun hatinya, dan telah membawanya ke pintu kubur."

Robert tidak menyahut, melainkan duduk termenung menyadari untung. Meskipun tajam perkataan pamannya itu, tapi insaflah ia bahwa yang dikatakannya itu ialah yang sebenarnya. Tak ada sepatah jua yang salah pada perkataannya itu. Maka Gerard van Reijn berkata pula, "Sekarang engkau mengeluarkan air mata. Hatimu bagaikan hancur karena sedih. Hendaklah air matamu itu dapat membuka matamu, menerangkan pikiranmu dan menginsafkan engkau, agar hidupmu di masa datang akan lebih teratur dari yang sudah, yang semata-mata menunjukkan bahwa engkau tidak sekali-kali sadar akan untungmu!"

"Ah, Paman! Masihkah Paman khawatir akan hasil pelajaran dan percobaan yang saya derita pada ketika ini? Bahwa sesungguhnya Ayah telah makan hati karena perangaiku. Tapi dari dunia yang kekal itu nanti Ayah saya akan dapat menyaksikan sendiri bahwa anaknya telah menjadi orang baik, setelah ditinggalkannya. Bahwa anak itu akan membayar utangnya secara yang sepatut-patutnya.

Segala kekayaan yang ditinggalkannya tidaklah hendak saya boros-boroskan lagi, melainkan hendak saya gunakan untuk amal ...."

"Nanti dahulu! Perkara itu boleh kita selesaikan di lain hari. Masih banyak lagi yang hendak kukatakan kepadamu. Sampai ke manakah tadi bicaraku? O, ya! Sangat sedih hatiku melihatkan perangai saudaraku yang sangat memberi hati kepadamu, jauh lebihnya dari ukuran. Sedih hatiku itu bertambah-tambah, setelah aku dan istriku, sama meyakinkan sesuatu hal yang baru sekarang nyata benarnya."

Gerard van Reijn mendehem-dehem, sambil meneruskan mempermain-mainkan kertas yang secarik itu di dalam tangannya. Maka berkata pulalah ia, "Saudaraku itu memang orang baik hati, pemurah penyayang. Hanya sekali sedikit, kesayangan itu menumpah seluruhnya kepada orang lain, sedang nasib kaum kerabat sendiri diabaikannya. Hanya itulah cacat saudaraku. Semoga Tuhan mengampuni kesalahannya!"

Robert memandang kepada pamannya dengan ragu-ragu. Orang lain? Siapakah orang lain yang dimaksudnya itu? Maka berkatalah ia, "Saya tidak mengerti Paman, apakah maksud Paman dengan perkataan itu? Orang lain disayangi, nasib kaum kerabat sendiri diabaikan. Siapakah orang lain yang telah disayangi oleh ayahku?"

"Sudah! Jangan engkau memanggil Paman lagi padaku sebab engkau bukan sanak, bukan keluarga pada kami, yang sudah meninggal itu bukan ayahmu."

Perkataan itu mengeringkan air mata Robert, menggelapkan pemandangannya. Ia bukan anak ayahnya? Maka, diserbunyalah pamannya, lalu dibanting-bantingkannya ke lantai, bagaikan laku seekor binatang buas menerkam hewan mangsanya.

"Ulang kata-kata itu sekali lagi!" demikian ia berkata dengan suara serak. "Sekali lagi engkau keluarkan ocehan itu, nanti di hadapan orang banyak aku hendak menuduh engkau sebagai pendusta, sebagai penipu yang hendak menggagahi harta peninggalan ayahku! Aku bukan anak ayahku? Memang, sekiranya ada orang yang hendak percaya akan dustamu itu, tentu dengan gampang engkau dapat merampas peninggalan Ayah dari tanganku."

"Lepaskan aku dahulu, tidaklah engkau malu menggunakan tenagamu terhadap diri seorang tua yang tidak akan berdaya dan tidak sepadan dengan engkau? Segala bukti ada padaku buat membenarkan kata itu."

Robert melepaskannya lalu duduk kembali ke atas kursinya, sambil berkata, "Engkau diberi sempat akan membuktikannya. Jika engkau mendengarnya dari mulut orang lain, katakan siapakah orang itu. Jika bukti itu tidak berkenan pada hatiku, hati-hatilah engkau!"

Gerard van Reijn bangkit lalu duduk kembali, sambil berkata, "Sudah tentu hendak kuberi buktinya. Aku mendengarnya bukan dari orang lain, melainkan dari saudaraku sendiri, sebagai suatu suara dari dalam kubur."

Setelah duduk dan menarik napas panjang, maka tangan kanannya yang tinggal terkepal dibukanya, lalu keluarlah secarik kertas, yang dipermain-mainkannya dari tadi. Kertas yang telah remuk itu didatarkannya dahulu dengan tapak tangan berulang-ulang. Maka berkata pulalah ia, "Tuhan bersifat murah. Saudaraku telah berbuat salah terhadap keluarga yang sekarib-karibnya, terhadap darah dagingnya sendiri. Tapi pada saat yang penghabisan, di waktu saudaraku itu hendak melepaskan nyawa, maka Tuhan Yang Mahaadil menggerakkan hatinya untuk memperbaiki kesalahan itu. Setelah ia menuliskan suatu keterangan yang memperbaiki segala kesalahannya, maka kakulah tangannya dan melayanglah nyawanya."

"Jangan mengoceh! Keterangan yang aku minta! Lekaslah berikan keterangan itu, sebelum darahku naik kembali!"

"Inilah keterangan itu," sahut Gerard van Reijn dengan gembira, "tentu engkau kenal akan tulisan saudaraku. Bacalah!"

Robert menarik kertas itu dari tangan pamannya, selaku alap-alap menyambar mangsanya. Tangan yang memegang surat itu jadi gemetar, pemandangan gelap, huruf-huruf yang hendak dibacanya bagaikan menari-nari tampaknya.

Maka dengan bersusah payah dapat jua ia membaca surat yang hanya tiga baris panjangnya, ujarnya:

Robert yang tercinta! Tidak patut aku lebih lama menyembunyikan suatu keterangan yang harus engkau ketahui. Engkau sebenarnya bukan anakku, meskipun ...

Surat itu terputus. Tangan yang menulisnya telah kaku, hal yang lain-lain yang hendak dikatakan, dibawa oleh penulis ke kuburannya.

Robert membaca tulisan itu berulang-ulang, bagaikan tidak percaya akan kebenarannya. Huruf itu memang huruf ayahnya, kata itu ialah katanya. Tapi mungkinkah itu semua? Robert sebenarnya bukan anaknya? Maka berkatalah ia seolah-olah pada dirinya sendiri, "Mana boleh bukan anaknya! Ah, mungkin ayah saya sedang sakit pikiran, ia tak tahu apa yang dituliskannya. Meskipun bagaimana, aku hendak mempertahankan hakku sebagai anaknya."

"Memang," kata Gerard van Reijn, "buktikanlah bahwa engkau memang anaknya. Secara hukum, pada waktu ini aku yang teraku wali. Jika engkau tak dapat membuktikan kepadaku bahwa engkau sungguh-sungguh anak saudaraku, sudah tentu aku tidak akan mengaku engkau sebagai ahli warisnya."

"Paman! Rebutlah segala hartanya, seada-ada uangnya. Tapi biarkan ada pada saya namanya, kedudukan saya sebagai anaknya."

"Rebut? Tak ada bicara rebut-merebut. Apakah yang harus kurebut dari tanganmu? Apa yang menjadi milikmu? Tidak ada satu sen bermata uang, tidak ada sepotong berupa barang! Apa yang kaukatakan hendak direbut dari tanganmu? Tuhan bersifat murah! Tadinya anak-anakku, kemenakan kandungnya, hampir teraniaya sebab harta bendanya akan jatuh ke tangan orang lain, yang tidak mengandung darah van Reijn barang setitik dalam tubuhnya. Tapi berakhir-akhir Tuhan memperlihatkan jua keadilannya!"

Robert tinggal termenung. Surat yang ditinggalkan oleh yang wafat itu, tinggal terletak di mukanya. Gerard van Reijn mengulurkan tangannya dengan cepat, menyimpan kertas yang berharga itu kembali ke dalam dompetnya. Bukti bahwa Robert bukan anak saudaranya, sudah ada. Tinggal lagi testamen saudaranya. Sekalipun Robert bukan anaknya, tapi kalau ada testamen yang menetapkan dia menjadi ahli waris, tentu hak Gerard akan musnah pula.

Maka, berkatalah ia, "Hai, Anak Muda! Aku hendak memberi bukti bahwa padaku masih ada hati kemanusiaan. Meskipun engkau tidak akan berhak sesuatu apa atas peninggalan saudaraku, tapi oleh karena saudaraku itu sangat sayang padamu, maka seolah-olah guna saudaraku itu aku tidak hendak membuang engkau sama sekali. Bahkan sebaliknya. Nanti akan kupelihara engkau secara mestinya, asal kelakuanmu yang sudah-sudah memang telah berubah."

"Serambut tak ada di seluruh tubuhku yang mengharap-harap bantuan dari pihakmu," kata Robert dengan meninggi, "jika aku memang bukan anaknya, segala tali yang mengikat kita hendak kuputuskan pula!"

"Perkataanmu itu sangat menyedihkan hatiku. Memaksa aku berbuat sesuatunya yang hak aku lakukan, tapi tadinya aku masih belum sampai hati akan melakukannya. Hai, Anak Muda, kau tahu apa kata hukum. Engkau ini telah nyata bukan anaknya. Sekalipun engkau telah menjadi ahli warisnya, tapi selama engkau belum menjadi balig, yaitu berumur genap 21 tahun, maka akulah yang menjadi wali dan berkuasa atas peninggalan saudaraku. Oleh karena engkau telah berkata tidak hendak berhubungan lagi dengan aku, maka hakku itu hendak aku lakukan pada ketika ini. Kamar ini hendak kukunci serta disegel, selama surat-surat dan barang-barang lain yang ditinggalkan oleh saudaraku masih dalam penyelidikan. Oleh karena itu aku memerintahkan kepada engkau, supaya engkau keluar dari kamar ini dengan seketika!"

"Keluar?" kata Robert dengan amarah, "aku mesti keluar dari kamar ini? Tidak! Di sini tempatku, hanya dengan kekuasaan polisi saja aku akan suka meninggalkannya!"

"Aku memaksa engkau keluar!"

"Aku tak mau! Jika engkau hendak memaksa, hendaklah dengan jalan lain. Mulutmu saja tak akan dapat mengeluarkan aku dari kamar ini!

"Apakah engkau hendak memaksaku memanggil bujang-bujang yang ada di sini?"

"Kau cobalah. Bujang-bujang itu akan menurut perintah aku. Maka sekarang aku meminta, ya — memerintahkan kepadamu: keluar dari sini! Telah lama aku jemu mendengarkan ocehanmu!"

"Aku tidak hendak keluar dari sini jika tidak bersama-sama dengan engkau," kata Gerard van Reijn, sambil memperbaiki duduknya, "engkau tentu mengerti juga bahwa aku tidak boleh memercayakan surat-surat peninggalan saudaraku di tanganmu sendiri."

"Tapi aku tidak pula akan memberi permisi kepada engkau buat masuk-masuk kamar ini, dan mencari surat-surat peninggalan Tuan Jozef van Reijn almarhum. Mungkin ada pula di sini surat-surat yang akan membatalkan dustamu tadi."

Gerard van Reijn mulai naik darah, meskipun dari semula ia berlaku secara orang sabar. Maka berkatalah ia, "Sungguh-sungguh engkau tidak insaf akan dirimu. Seorang anak pungut bangsa kulit perunggu, yang tak tentu orang tuanya, tak diketahui kampung halamannya, beranikah engkau membuka mulut secara itu kepada aku, yang kau harus pandang sebagai tuanmu dan sebagai wali ada berhak atas segala peninggalan ini, sebelum yang berkuasa nanti menetapkan ahli warisnya?"

"Tutup mulutmu!" kata Robert dengan suara gemetar, "sekali lagi, sukakah engkau keluar dengan aman, atau perlukah aku memaksa?"

"Kita keluar bersama-sama sebab ...."

Gerard tidak dapat meneruskan perkataannya karena Robert telah menyeretnya dari kursi, lalu mendorongkannya keluar, hingga ia jatuh tersungkur di atas lantai, di luar kamar. Sebelum ia dapat bangkit, maka Robert telah menguncikan pintu dari dalam kamar.

Tak ada lagi jalan lain bagi Gerard selama mencari jalan pulang. Esok ia akan kembali lagi, jika perlu dengan polisi. Hatinya masih berdebar-debar jika ia memikirkan akan kemungkinan? Adanya testamen. Tapi biar bagaimana juga, buat sementara waktu ia kuasa atas barang-barang peninggalan saudaranya, dan kekuasaan itu hendak digunakannya sedapat-dapat buat menyakiti hati si Robert.

Suara dari Dasar Samudra

Setelah melemparkan pamannya keluar, maka Robert kembali ke meja tulis, lalu mengempaskan diri ke atas kursi. Segala yang telah terjadi hari itu mengacau pikirannya, hingga tak tentu jalan yang hendak diturutnya. Kepalanya bersandar kepada kursi, matanya tertutup, pikirannya tertumbuk demikianlah keadaannya, selama ia tinggal duduk bagaikan orang yang tidak sadarkan diri.

Sekali-sekali ia sadar. Pikirannya hanya berputar kepada tiga kenyataan, ayahnya telah meninggal, Gerard van Reijn membatalkan haknya sebagai anak, orang itu telah pula memberi malu kepadanya. Apakah ia tidak bermimpi? Dari manakah ia akan mendapat keterangan buat membatalkan kata-kata orang itu? Di tangannya memang ada suatu keterangan yang tidak dapat akan dibantah-bantah. Tulisan itu memang tulisan ayahnya, dan tulisan itu berkata bahwa ia bukan anaknya. Tapi surat itu belum tamat. Masih ada perkataan, "meskipun". Meskipun apa? Apa yang hendak dikatakan oleh ayahnya? Jika sekiranya surat itu ditamatkan, barangkali ada jua yang akan menjadi kekuatan bagi Robert.

Namun, sekarang sudah nyata tak adalah sesuatunya yang boleh memberi keterangan tentang rahasia kelahirannya.

Robert meraba-raba pada dadanya. Maka teringatlah olehnya surat yang dialamatkan kepadanya dan baru boleh dibuka sesudah genap umurnya 21 tahun. Tiga bulan lagi, barulah umurnya akan cukup 21 tahun. Tapi apakah halangan buat membukanya dari

sekarang, selagi ia menghadapi segala soal yang sesulit-sulitnya itu? Jika surat itu dibukanya sekarang, tak ada seorang yang hendak dirugikannya. Dengan tidak memikirkan panjang, segeralah surat itu dikeluarkan, lalu dibukanya. Dari bungkusan itu keluar sehelai surat yang amat panjang, ditulis oleh seorang perempuan, yang tidak dikenalnya. Selainnya daripada surat itu keluar pula sebuah gambar nona, yang ditulis di atas gading. Kedapatan pula sekeping uang perak yang asing baginya. Uang itu hanya tinggal sebelah, rupanya ia bekas digunting di tengah-tengah.

Akhirnya, adalah pula sebentuk cincin di dalam bungkusan surat itu. Robert memandang sekalian barang-barang itu dengan heran. Maka segeralah surat itu dibacanya, bunyinya:

Samudra Hindia, Maret 1685
Kepada anakku yang sangat kucintai!

Robert, buah hatiku! Bila engkau membaca surat ini, niscaya tangan yang menulisnya telah lama kaku dan dingin. Sudah tentu pula engkau telah lupa pada ibumu yang sangat cinta padamu dan telah menanggung sengsara karena engkau.

Ibu tidak dapat mengira-ngira, siapakah nanti yang akan menggantikan tempat Ibu guna engkau. Hanya Ibu mohon pada Yang Mahakuasa hendaklah orang yang memeliharamu itu, menjadi ganti Ibu yang sesungguh-sungguhnya, sama sayangnya, sama kasihnya sebagai Ibu kepada engkau, seorang anak piatu yang tidak beribu tidak berbapak.

Ibu katakan engkau piatu karena ayahmu, meskipun ia mungkin masih hidup, tidaklah akan mencari atau menentui engkau, dan tidak pula ia akan menuntut, supaya anaknya diserahkan ke tangannya.

Mungkin tidak akan ada orang yang dapat menceritakan hal orang tuamu yang sudah tidak ada, tapi sekiranya ada jua salah seorang yang suka bercerita karena ia mengetahui, pastilah ceritanya itu akan dilakukannya dengan menghina. Akan dikatakannya bahwa ayahmu ialah seorang budak belian, sedang engkau lahir ke dunia karena ibumu berjalan salah.

Mungkin juga engkau sendiri, Robert, anakku yang kucinta, buah hati biji mataku, mungkin engkau sendiri akan menyumpahi orang tuamu

atas kesalahan yang telah diperbuatnya maka engkau lahir ke dunia. Tapi bacalah surat ini sampai tamat, pertimbangkan segala kenyataan yang ada di dalamnya, barulah engkau menjatuhkan hukuman.

Ibu tak kuat lagi menulis Robert. Lain hari surat ini disambung.

Robert, sesungguhnya kami telah melakukan suatu pekerjaan dengan tidak memikirkannya masak-masak, tapi sekali-kali kami tidak melakukan sesuatu kejahatan.

Tidak berapa susahnya untuk menutup kesalahan itu. Jika kami mau, tidak akan ada seorang yang akan mengetahui rahasia kami. Tapi kami tidak mau menutupnya. Jika kami tutup, itu artinya kami malu atas apa yang telah terjadi. Berarti Ibu malu bahwa Ibu telah cinta pada ayahmu atas dasar percintaan yang sesuci-sucinya.

Robert, anakku, bacalah terus dengan tenang. Sekalipun engkau tidak bisa menghormati perbuatan orang tuamu itu, atau engkau tidak memufakatinya, tapi janganlah engkau sekali-kali hendak memperhinakan bundamu.

Nama ibumu ialah Suzanne Moor, ayah ibu menjabat pangkat yang tinggi di Jakarta. Ibunya Ibu telah meninggal sebelum Ibu berumur lima tahun, oleh karena itu penjagaan atas diri Ibu diserahkan oleh Ayah ke tangan budak-budak belaka. Ayah sendiri tidak ada kesempatan menentui hal ikhwal itu karena pekerjaannya sangat banyak.

Untuk pengetahuan umum Ibu mendapat guru-guru yang ahli, tapi luar daripada asuhan itu, sepanjang hari Ibu umpama merdeka di dalam rumah. Ibu boleh melakukan segala kehendak Ibu, dengan tak ada orang yang hendak menunjuk mengajari.

Di antara budak-budak kami yang banyak adalah seorang kanak-kanak hampir seumur dengan Ibu. Rupanya pantas, sikap tangkas dan hati jujur lagi berani. Minatnya kepada belajar amat besar, hingga di dalam waktu yang singkat, segala pengetahuan yang ada pada Ibu, telah tumpah padanya.

Lain hari Ibu sambung.

Lambat laun pergaulan kami telah berubah sikap. Si Untung, demikian namanya, bukanlah budak lagi, tapi bagi Ibu ia telah umpama saudara. Pun Ayah tidak memandangnya sebagai budak lagi, melainkan sebagai piaraan pengawani Ibu.

Mungkin dari bermula ia telah menaruh cinta kepada Ibu. Tidak ada sesuatu kehendak atau keinginan Ibu yang tidak dilaksanakannya,

meskipun ia harus menyabung nyawa atau berkurban. Sebaliknya Ibu makin lama makin sayang padanya. Maka lupalah Ibu bahwa si Untung hanyalah budak, pada rasa Ibu ia adalah kawan sepermainan yang lama-lama menjadi kayu rindang tempat berlindung.

Ayah sendiri makin sayang pada si Untung karena sesudah ia dipelihara di rumah, keuntungan Ayah sudah tidak berkeputusan datangnya.

Tatkala umur Ibu baru lima belas tahun, maka sudah tidak kurang orang yang meminta Ibu buat menjadi istrinya. Ayah telah berkali-kali meminta pada Ibu supaya Ibu suka menerima seorang pembesar Kompeni, Herman de Wilde namanya, buat menjadi suami, tapi Ibu menolak. Ayah marah, maka Ibu datang menangis pada si Untung buat menyadari nasib yang malang.

Tiap-tiap Ibu bercerita kepada si Untung bahwa ada pula orang yang datang meminang Ibu, maka ia jadi gelisah, air mukanya berubah dan berkatalah ia: Di hari Nona Suzanne dikawinkan, si Untung akan lari meninggalkan Betawi.

Lain hari disambung Ibu makin sakit.

Robert, akan terlalu panjang surat Ibu, jika Ibu ceritakan semua apa yang telah menjadi sebab dan pendorong, maka percintaan kami, yang asalnya hanyalah cinta sebagai saudara dengan saudara, lambat laun menjadi cinta yang dirasai oleh dua orang kekasih.

Sudah tentu hal menjadi suami istri antara kami kedua telah menjadi soal. Si Untung sendiri tidak berani meminta Ibu kepada Ayah. Ia tahu akan dirinya, seorang budak belian dan bangsa kulit hitam pula. Tapi Ibu yang kanak-kanak dan belum panjang pikiran tidak memikirkan hal itu. Ibu tahu bahwa Ayah tentu akan berkeberatan, bila Ibu diminta berterang-terang, tapi Ibu yakin pula — itulah kesalahan Ibu — bahwa Ayah tentu akan menerima si Untung, jika ia sudah menjadi suami Ibu. Istimewa juga karena Ibu sanggup akan menyamakan si Untung dengan kebanyakan orang Belanda, baik tentang ilmu pengetahuan maupun tentang adat sopan santun.

Maka Ibu memaksa supaya kami kawin di luar tahu Ayah dahulu, nanti Ibu akan menyelesaikannya dengan Ayah. Si Untung sendiri awalnya tidak berani, tapi sebab Ibu memaksa kawinlah kami dengan perantaraan seorang ulama Islam. Ibu sendiri membawa kitab Injil, dan di atas kitab

suci itu Ibu melahirkan sumpah akan bersetia sebagai istri si Untung. Ingatan Ibu yang bodoh, nanti jika Ayah tahu dan tidak berkeberatan lagi, maka nikah kami boleh dikuatkan di gereja.

Yang tidak disangka-sangka telah terjadi. Setelah Ayah mendengar dari Ibu apa yang telah kami lakukan, maka amarah Ayah sudah tak dapat hendak dikatakan. Si Untung dimasukkan ke dalam penjara untuk dihukum mati, Ibu sendiri dibuang ke suatu pulau. Ketika itu Ibu telah mengandung engkau. Sampai lain hari anakku! Tenaga Ibu makin mengurang.

Setelah engkau dilahirkan, kita segera diceraikan. Engkau dikembalikan kepada Ibu ialah di atas kapal ketika kita hendak dikembalikan ke negeri Belanda. Pada masa itu engkau baru berumur satu tahun.

Robert, gembira Ibu menerima engkau sudah tak dapat hendak Ibu katakan. Meskipun engkau baru bayi, tapi telah nyata bahwa engkau dengan ayahmu adalah bagaikan pinang dibelah dua.

Tapi kegembiraan itu seketika jua telah berubah. Ibu telah lama sakit. Ketika Ibu dibawa ke kapal itu, ragu-ragulah Ibu, apakah Ibu akan sampai ke negeri Belanda. Oleh karena itu, Robert, di hari-hari Ibu berasa agak senang, maka Ibu paksalah menulis surat ini kepada engkau. Syukurlah cerita Ibu hampir tamat. Ibu berasa bahwa tenaga Ibu makin mengurang. Nanti disambung.

Akan hal ayahmu Ibu dapat mengatakan bahwa ia dapat melarikan diri dari penjara. Akhirnya ia telah menyerah, lalu diangkat menjadi letnan pada bala tentara Kompeni. Memang kegagahan ayahmu tak ada bandingnya, Robert. Setelah ia menjadi letnan itu, ia akan datang ke Betawi[3] menjemput Ibu, dan akan dilahirkannya kepada khalayak umum bahwa Ibu ialah nyonya kawinnya.

Tapi Ayah nyata tidak pula hendak mengizinkan kita berkumpul. Itulah sebab maka kita disuruh pulang ke negeri Belanda.

Di kapal ini Ibu mendapat kawan yang menaruh hati kasihan kepada kita. Kawan itu ialah Tuan dan Nyonya van Reijn, yang sangat mulia hati dan tahu kasihan pada orang yang sengsara. Sampai sini dahulu. Nanti disambung.

Robert, tangan Ibu makin kaku, akan dapatkah Ibu menamatkan ini? Jika engkau tidak akan berjumpa lagi dengan ayahmu, simpanlah tanda

3 Sekarang Jakarta

mata ini sebagai azimat. Uang perak yang sebelah ini, dahulu kami duakan dari uang yang asal. Sebelah ditaruh oleh Ibu, sebelah lagi oleh ayahmu. Cincin ini ialah pemberian ayahmu sebagai cincin kawin. Akhirnya gambar Ibu, supaya kauketahui rupa ibumu. Mungkin disambung lagi.

Untunglah Robert, Tuhan memanjangkan umur Ibu, hingga dapat juga Ibu menyambung surat ini.

Tapi hari inilah hari penghabisan, Anakku. Ibu tak kuat lagi. Selamat tinggal, Robert, anak yang kucinta. Sebenarnya Ibu meminta kepada Tuhan Yang Mahakuasa, janganlah surat ini hendaknya sampai kaubaca karena isinya semata-mata hanya mengandung riwayat yang demikian sedihnya buat engkau.

Peluk cium dari ibumu
SUZANNE

Di bawah surat itu adalah tulisan Nyonya Van Reijn, demikian bunyinya:

Tanggal 18 bulan Juli 1685 dekat Pulau Sint Helena telah meninggal dunia Suzanne Moor, Ibu Robert yang dari hari itu telah kami pungut menjadi anak angkat, dan kami akukan kepada khalayak umum sebagai anak kami sendiri. Kakeknya, Tuan Edeleer Moor, telah meninggal di Betawi dalam bulan September tahun 1685.

Surat ini menurut amanat ibunya, hendak diserahkan ke tangan Robert, jika umurnya telah genap 21 tahun.

Tertulis di Amsterdam dalam tahun 1686.
MACHTELD VAN REIJN

Surat itu dibaca oleh Robert sampai tiga kali berulang-ulang, sedang gambar ibunya antara sebentar dilihat sambil diamat-amatinya, lalu dijunjungnya di atas kepala.

Apa yang dirasainya pada saat itu, susah hendaknya menceritakannya. Kadang-kadang ia mengepal tinju, menggertakkan gigi, lalu mengutuk hari kelahiran yang membawa bencana sebesar itu atas dirinya.

Pikirannya menjalar kian kemari. Terhadap ibunya, yang ada padanya hanyalah rasa kasihan dan perindahan belaka. Tapi bukan demikian halnya, jika ia mengenang-ngenangkan hal ayahnya. Mau tidak mau ia merasai dendam dan benci kepada "budak Jawa" yang menjadikannya itu. Dipandangnya Ayah itu ialah pihak yang hanya "meminta" dan "mengambil" saja, sedang ibunya adalah pada pihak yang "memberi", yang "berkorban". Darahnya mendidih tiap-tiap ia teringat bahwa pada penganggapan segala orang ia hanyalah anak budak "orang Jawa", bangsa biadab yang belum patut akan menyapu tapak kaki orang Barat!

Orang Jawakah ia? Tidak! Meskipun bagaimana ia tidak berasa menjadi orang Jawa. Ia Belanda sebab ibunya orang Belanda!

Maka bangkitlah ia dari duduknya, lalu pindah ke kamar mati.

Malam hendak berganti dengan siang. Dari sela-sela jendela tampaklah cahaya terang membayang, sedang segala bujang seorang demi seorang kedengaran bangun dari tidurnya.

Robert memasuki kamar ayah angkatnya, lalu memandang nyata-nyata akan wajah yang mati, yang masih tetap aman serinya seolah-olah dalam tidur.

Memang sangat mulia hati orang tua itu. Dua puluh tahun lamanya ia memelihara anak orang lain, bagaikan anaknya sendiri. Makin besarlah sesalan Robert atas segala kelakuannya yang tidak senonoh, yang sebenar-benarnya telah menyedihkan hati yang meninggal. Dua puluh tahun! Hampir-hampir Robert agak menyesali ayah angkatnya karena rahasia itu demikian lama dipegangnya. Baru sekarang nyata bahwa rumah itu bukanlah tempatnya. Segala cita-cita akan hidup dalam berada sebagai suami Digna, hilanglah seketika.

Robert tidak memikirkan panjang. Maka diciumnya dahi ayah angkatnya, lalu berkatalah ia, "Selamat jalan, Ayah! Beri izinlah saya buat penghabisan kali menyebut nama itu. Selamat jalan!"

Waktu keluar kamar, seorang bujang menantikannya sambil menyerahkan sehelai surat terbungkus, yang dibawanya di atas baki perak. Robert melihat bahwa surat itu datang dari Digna. Maka berkatalah ia sambil mengembalikannya ke atas baki, "Kirimkan kembali kepada Nona Digna."

Bujang itu tercengang. Tak tentu apa yang hendak diperbuatnya. "Kirimkan kembali!" kata Robert dengan suara serak. Maka berpalinglah ia lalu berjalan menuju kamar tidurnya.

Di muka pintu kamar itu adalah seorang anak muda yang menantikan kedatangannya. Orang itu ialah Hendrik, anak Tuan Gerard van Reijn, yang paling tidak disukai oleh Robert di antara kawan-kawan pemuda yang banyak.

"Oh, selamat pagi," kata Hendrik dengan senyum terpaksa, "baru pulang? Banyak pelesir? Padahal aku semalam-malam hari terpaksa menantikan engkau di sini sebab kata Ayah, engkau tidak boleh dibiarkan tinggal sendiri di dalam rumah ini. Sayang, eh. Robert! Sungguh aku agak beriba hati juga, setelah aku mendengar bahwa kita sebenarnya bukan sanak, bukan keluarga. Sesungguhnya aku sangat kasihan kepadamu, Robert!"

Lalu Hendrik berkata-kata sampai cukup memberi kenyataan bahwa ia sedang mencemoohkan Robert.

Sebab jemu mendengarkannya, maka berkatalah Robert dengan bengis, "Tutup mulutmu!"

"Tutup mulut? Kenapa aku mesti menutup mulut di rumahku sendiri? Sebentar lagi ayahku akan datang membawa polisi, nanti engkau sendiri yang akan menutup mulut ...."

Hendrik tak dapat lagi berkata panjang karena cepat bagaikan kilat tinju Robert telah meluncur dan bersarang pada mukanya. Seketika juga ia telah tersungkur ke lantai dengan tidak sadarkan sedang darah mengalir dari mulut, hidung, dan matanya.

Robert memandang musuhnya sambil mengamat-amati. Jarinya masih mengepal menjadi tinju. Jika sekiranya perlu, bersedialah ia akan mempergunakannya sekali lagi.

Setelah dilihatnya bahwa Hendrik tidak bergerak lagi, maka berpalinglah ia, lalu meninggalkan rumah itu buat selama-lamanya.

Khayal

CERITA berpindahan ke Indonesia.

Setiap sore penduduk bangsa Belanda di Jakarta mengambil kebiasaan buat berjalan-jalan. Oleh karena masyarakat Belanda masa itu terbagi atas dua bagian, yaitu "lapisan atas" dan "lapisan bawah", maka tempat berjalan-jalan itu pun berasing-asing pula. Orang Belanda yang masuk "lapisan atas" tampak berkeliaran di segala tempat kediaman bangsa Belanda saja, sedang yang "lapisan bawah", terdiri atas serdadu-serdadu Kompeni, mencari tempat melancongnya di pasar-pasar atau di kampung-kampung orang Tionghoa. Di kampung orang Bumiputra jarang-jarang sekali tampak serdadu karena pada umumnya Jakarta di masa itu belum dapat dinamakan aman.

Sekalian serdadu Kompeni yang menerima gaji setiap minggu, dibiarkan memboroskan uangnya di tempat minum, di rumah main, atau segala tempat perempuan jalang. Asal mereka berkumpul di benteng pukul sembilan malam, tidaklah dihiraukan di mana serdadu-serdadu itu mencari kesukaannya. Pukul sembilan tepat lonceng dibunyikan; barang siapa yang tidak kembali ke tempatnya, akan diberi hukuman penjara.

Yang baik pakaiannya hanyalah sekalian serdadu yang ditetapkan menjadi pengawal di istana tuan besar gubenur jenderal saja. Bajunya berwarna kuning, celana sutra merah disulam-sulam, sedang sepatunya ada pula sepatutnya. Tapi tidaklah demikian

halnya dengan segala serdadu yang menjaga benteng. Baju rombeng-rombeng dan kebanyakan ditambal-tambal; jika masih ada yang bersepatu, maka sepatu itu pun telah koyak-koyak. Bahkan kebanyakan serdadu-serdadu adalah bertelanjang kaki.

Keadaan yang demikian sudah tidak mengherankan. Sebagian yang terbesar dari serdadu itu ialah orang yang meninggalkan negerinya karena telah malu berpandangan dengan sesamanya. Banyak pula orang-orang yang hendak melindungkan diri dari hukuman, setelah melakukan sesuatu kejahatan. Perkataan "jual kepala" di masa itu adalah sangat pada tempatnya.

Tambahan pula pemeliharaan tentara di zaman Kompeni itu tidaklah secara patutnya. Gaji dan makan tidak diberikan secara cukupnya, sedang didikan rohani tak ada sama sekali. Serdadu itu hanya dibutuhkan untuk melindungi pekerjaan Kompeni saja, jadi ia perlu hidupi. Secara apa hidupnya itu sudah tidak menjadi soal.

Waktu yang ditetapkan, yaitu petang hari, tuan besar gubernur jenderal adalah menerima kedatangan segala tamu bangsa Belanda dari "lapisan atas" di istana. Tuan besar duduk di tengah-tengah, di kiri kanannya duduk pembesar-pembesar Kompeni menurut pangkatnya masing-masing. Yang paling tinggi adalah di samping tuan besar, dan seterusnya turun-turun sampai kepada pangkat yang rendah. Di dalam pertemuan itu sekalian tamu tak boleh berbicara keras, sampai terdengar oleh tuan besar, kecuali jika orang menyampaikan kata kepada yang dipertuan itu sendiri. Sebab berbicara keras di muka tuan besar itu adalah berarti melanggar ketertiban dan bertentangan dengan adat sopan santun. Tamu diberi minum-minum. Galibnya, pertemuan yang serupa itu dilakukan sampai pukul sembilan malam.

Di sebelah utara kota, arah ke timur, di kampung Penjaringan dan Malaka banyak kedai-kedai orang Tionghoa yang menjual minuman keras. Oleh karena itu setiap senja berduyun-duyun serdadu-serdadu dan matros-matros kapal datang menyenang-nyenangkan hatinya ke sana. Istimewa pula karena di tempat itu diadakan musik yang memperdengarkan lagu gembira.

Lampu-lampu baru dipasang. Matros dan serdadu-serdadu berpasang-pasang dengan kekasihnya, lalu lintas di tempat itu,

keluar kedai masuk kedai, menyenang-nyenangkan hati, sambil menonton topeng atau sesuatu permainan yang lain, yang dibuka di jalan raya. Dari sebuah rumah minum keluarlah dua orang serdadu yang berjalan terhuyung-huyung. Nyata sekali bahwa mereka sedang mabuk.

Amat besar perbedaannya antara orang yang berdua itu. Yang seorang merah rambutnya, besar tubuhnya, sedang pakaiannya compang-camping, tidak akan laku dijual ke tukang rombengan. Nyata sekali bahwa ia orang totok. Kawannya bertubuh ramping tapi sigap dan jeraus. Sekiranya ia disuruh mengadu tenaga dengan kawannya yang berupa raksasa itu, belum tentu ia akan kalah. Kulitnya berwarna, rambutnya hitam. Dengan sepintas lalu dapatlah ditetapkan bahwa orang itu bangsa peranakan. Pakaiannya pun rombang-rambing pula, hanya laku perangainya tidak sangat kasar, meskipun ia sedang mabuk.

"Halo kawan!" kata yang berambut merah, sambil menepuk bahu kawannya. "Untunglah ada air kata-kata, eh! Dengan adanya barang itu, hidup di dunia masih dapat jua dihiburkan. Hanya sopi ialah satu-satunya barang berfaedah yang telah dibawa oleh orang Belanda ke negeri ini."

"Bah!" sahut kawannya, sambil mengangkat bidang bahu. "Alangkah berbahagianya aku, sekiranya aku tidak sampai terpaksa meminum racun itu!"

"Terpaksa? Siapa yang memaksamu? Ha, ha! Terpaksa!"

"Orang yang memaksa memang tidak ada. Aku katakan tadi sebab terpaksa. Aku minum jika hatiku sedih, jika aku memikirkan nasibku yang malang. Dalam mabuk itu hilanglah sebentar rasa pilu yang kukandung dalam hatiku, lupakah aku akan zaman yang lampau. Dahulu aku meminumnya karena aku hendak menggembirakan hati saja berkawan-kawan, meskipun tubuhku tidak membutuhkan arak. Tapi lama-kelamaan minum itu telah menjadi kebiasaan, dan amat susah bagiku, buat meninggalkannya. Sekarang aku telah menjadi hamba arak. Itulah yang kumaksud dengan perkataan terpaksa itu."

"O, o, o! Pilu hatimu? Apa yang memilukan hati itu? Perempuan? Oh, hapuskanlah nama perempuan itu! Segala perempuan setali tiga

uang! Tidak satu yang boleh dipercaya. Lebih baik uang dikurbankan untuk botol segi empat. Lebih setia dari perempuan. Tidak pernah bohong. Marilah kita tertawa lagi. Hidup di dunia hanya sebentar!"

"Engkau tak tahu siapa aku. Tentu engkau tak akan dapat menempatkan dirimu di tempat aku," kata bangsa peranakan itu pula sambil mengeluh.

"Omong kosong. Tahukah engkau siapa aku? Aku ini masih kemenakan dari Markgraaf von Schweinhausen. Di tanah Jerman nama itu dihargai orang. Tapi malang tumbuh atas diriku. Seorang kawan di sekolah tinggi telah berselisih paham dengan aku karena kami memperebutkan perempuan yang satu. Akhirnya kami bermain anggar. Musuh itu mati kutusuk, dan aku sekarang terpaksa tinggal di negeri yang serupa kandang babi ini, sedang semestinya aku boleh bersukaria di tanah tumpah darahku, dengan belanja Markgraaf pamanku yang terbilang hartawan di negeri kami. Tapi adakah aku merengut-rengut atau merenyeh-renyeh secara engkau? Tidak, selama sumber air kata-kata belum kering di dunia ini, hidupku itu masih akan dapat dihiburkan. Yang sudah, tinggal sudah. Aku tahu, engkau pun, kata orang, ada turunan orang besar. Tapi masa itu telah lampau, nasi telah menjadi bubur. Meskipun demikian, tetapi engkau masih tak suka menerima botol segi empat sebagai kawan penghibur, apakah maksudmu datang kemari?"

"Hak aku turunan orang besar itu, jangan diulang lagi. Itu omong kosong. Aku ini tidak bernama, tidak berkampung berhalaman, tidak tentu asal kelahirannya. Aku datang kemari hendak menemui sebutir peluru yang sanggup melepaskan aku dari azab dunia ini."

"Bodoh engkau, sangat bodoh! Badan semuda, sekuat ini sebab hati kecewa, lalu mengharap-harap datangnya peluru yang akan mencabut nyawanya. Jika nyawa masih dikandung, peruntungan itu belum tentu akan buruk selama-lamanya. Marilah kita mencoba-coba peruntungan kita. Di sini, di gang Badak, ada seorang Cina yang murah hati. Sekalipun orang tidak mempunyai uang, tapi ia boleh turut main 'cap jiki' dengan bon. Asal kita suka mempertanggungkan gaji kita yang akan diterima setiap minggu, bolehlah kita menyertai. Aku kenal seorang serdadu yang menjadi kaya

dengan jalan itu. Ia dapat membeli kuda dan kereta. Ia menebus dirinya daripada menjadi serdadu, lalu membuka kedai minuman. Akhirnya ia dapat membeli pangkat sekaut, dan lama kelamaan ia boleh duduk sebagai tetamu di istana tuan besar! Mari kita mencoba-coba peruntungan kita!"

"Dari seratus orang, mahal seorang yang akan mencapai tingkat kehidupan yang serupa itu. Yang sebaliknya telah nyata pada dirimu sendiri. Dari kemenakan Markgraaf turun menjadi serdadu Kompeni!"

"Hidup itu adalah bagaikan roda kereta, sekali ia ke atas, sekali ia ke bawah. Sekarang aku lagi menurun, tapi tidak mustahil nanti aku mendaki pula. Tapi dalam rahasia hidup itu adalah beberapa perkara yang harus dipegang teguh, yaitu lupakan yang sudah-sudah, pandang ke muka, cari hiburan. Mungkin sebentar lagi kita tidak akan ada kesempatan lagi buat main cap jiki sebab kata orang kita sedang menghadapi peperangan. Kabarnya di Kartasura perusahaan-perusahaan telah dimulai lagi. Di sebelah timur Surabaya, entah di mana, katanya ada pula orang yang sangat gagah dan cerdik pula, mungkin membahayakan Kompeni. Orang itu pun kabarnya hendak diserang pula. Aku tidak mengerti, apakah gunanya Kompeni memusingkan hal ihwal orang lain, yang bersengketa dengan orang lain pula?"

"Di sebelah timur Surabaya? Surapati maksudmu?"

"Boleh jadi itu namanya, aku tak ingat. Cuma aku tahu katanya orang itu budak lari dan sudah pernah melawan kepada Kompeni. Apa bicaramu tentang 'cap jiki'?"

"Tidak, Dikkop! Aku tak mau turut. Mataku sangat mengantuk. Benarkah hendak ada perang?"

"Tidak mustahil. Jika engkau bertanya padaku, lebih baik jangan ada peperangan. Kompeni akan lebih beruntung, jika ia suka berniaga saja, dengan menjauh-jauhi sengketa. Tapi aku cuma seorang serdadu, siapa pula yang akan mendengarkan kataku?"

Senja telah berganti dengan malam. Di seluruh tempat telah gelap, di antara orang-orang yang tampak di jalan, ada yang membawa obor. Kedua serdadu yang diceritakan di atas sampailah ke tanah lapang, yang ada di luar benteng di muka istana tuan besar.

Di situ adalah banyak kereta yang menantikan sekalian tamu yang pulang berkunjung dari istana. Seorang nyonya muda yang amat cantik parasnya tampak keluar dari pintu gerbang, diiringkan oleh berpuluh orang budak yang membawa obor. Tidak salah lagi, nyonya itu tentulah istri seorang pembesar. Pakaiannya serba indah, emas dan intan tampak berkilau-kilau ditimpa cahaya obor. Seorang tuan yang telah berumur ada mengiringkan dari belakang. Sesampainya di kereta, maka tuan itu membukakan pintunya. Setelah nyonya ditolongnya naik kereta, maka ia pun mengiringkan naik dari belakang, lalu duduk di dalam bersanding dua.

Segala sesuatu itu telah terjadi di muka serdadu yang berdua itu. "Nyonya itu kemenakannya Tuan Besar," kata seorang penonton kepada kawannya.

"Sungguh cantik dia," sahut kawannya, "hanya sayang, si suaminya itu patut menjadi ayahnya."

Yang berkata mula-mula tertawa, menggerak-gerakkan ibu jarinya dengan telunjuk, seolah-olah menghitung uang, sambil berkata, "Uang!"

Dikkop terpaksa memegang kawannya kuat-kuat karena kawan itu sekonyong-konyong doyong sebagai hendak rubuh.

"Hai! Hai! Tadi engkau masih kuat. Padahal yang engkau minum baru beberapa gelas saja. Apakah aku mesti memikul engkau ke benteng?"

"Oh, tidak ada apa-apa," sahut kawannya yang telah tegak kembali, "aku ingat masa yang sudah, sejurus pemandanganku menjadi gelap, tulang-tulangku menjadi lemah. Sekarang sudah baik. Marilah kira pulang."

"Tadi telah aku katakan, hapuskanlah segala yang sudah itu. Memang kurang sehat untukmu!"

Maka mereka berdua pun meninggalkan tempat itu, lalu berjalan menuju ke benteng.

Dikkop tidak mengetahui bahwa kawannya itu, semasa di negeri Belanda dan memakai nama Robert van Reijn, ada mempunyai seorang tunangan. Digna namanya. Nyonya yang dinaikkan ke kereta oleh suaminya yang tua itu, tidak lain ialah Digna sendiri, tunangan Robert dahulu.

Sudi Mampir

JIKA keluar pintu gerbang kota di sebelah Selatan, maka tampaklah sebuah jalan besar yang teduh, menuju ke benteng Jakarta. Di kiri kanan jalan itu ada dibangunkan rumah-rumah batu dua tingkat, menurut contoh rumah di negeri Belanda. Segala rumah itu umpama tak ada halaman di sebelah muka, berdirinya hampir di tepi jalan.

Hanya beberapa rumah saja yang mempunyai halaman di mukanya, yaitu tempat kediaman segala orang besar.

Di muka klenteng adalah tanah milik Voorneman, presiden Raad van Justisi yang mendirikan sebuah rumah besar di atasnya. Tanah itu sangat luas, dan ditanami dengan pohon buah-buahan dan kelapa. Berpuluh-puluh pot bunga dari Jepang dan dari Tiongkok yang ditanami dengan bunga yang mahal-mahal dijajarkan di muka. Maka tempat kediaman yang indah itu dinamai "Sudi Mampir."

Seorang perempuan muda yang amat elok parasnya sedang duduk di kursi goyang, sambil memegang buku. Nyonya itu masih sangat muda, umurnya baru dua puluh tahun. Tidak jauh dari tempat duduknya ada seorang anak laki-laki yang sedang bermain-main. Umurnya baru sepuluh tahun.

Rupanya nyonya itu sangat asyik membaca, sedang seluruh pikirannya terpaut pada bukunya. Itulah sebabnya maka ia tidak kunjung mendengar, meskipun anaknya telah berkali-kali me-

manggilnya. Akhirnya si anak menarik-narik lengan bajunya, sambil bertanya, "Mama, bolehlah aku bermain-main dengan Scipio di kebun kelapa?"

"Tidak, Albert!"

"Bolehkan kami main-main perahu?"

"Tidak, Albert!"

"Kenapa tidak, Mama?"

"Sebab Papa dan Mama lebih suka jika engkau bermain-main dengan Scipio di dekat-dekat Mama."

Albert bersungut-sungut, lalu menghampiri Scipio yang sedang menyurung-nyurung pedati tulak. Scipio itu ialah seorang budak yang seumur dengan Albert. Pekerjaannya tidak lain hanyalah mengawan-ngawani si Albert saja!

Jika diketahui bahwa nyonya itu baru berumur dua puluh tahun, sedang Albert telah berumur sepuluh, maka nyatalah bahwa anak itu bukan anaknya, meskipun telah dimanjakannya bagaikan anak kandung.

Markus Voorneman pulang ke rumah.

Istrinya menyongsong sampai ke tangga, lalu berkata dengan senyum sapa, "Dari tadi aku menanti-nantikan engkau, Markus! Untung ada kawan yang setia buat perintang-rintang."

Markus duduk lalu menyapu-nyapu muka dengan sapu tangannya. Maka berkatalah ia sambil mengeluh, "Eh, panas benar hari ini, Digna. Rupanya engkau menghilang-hilangkan waktu hanya dengan buku itulah saja. Padahal ada lagi pekerjaan lain, yang lebih berfaedah."

Digna agak terkejut.

"Adakah aku berkekurangan di dalam perkara memelihara rumah tangga, Markus?"

"O, tidak sekali-kali. Malah sebaliknya, tidak kurang kawan-kawan yang agak iri padaku karena aku bukan saja telah beruntung mendapat seorang istri yang cantik, tapi dalam perkara memelihara rumah tangga, memelihara suami, memelihara anak, masih banyak nyonya-nyonya di kota ini yang harus bersekolah padamu. Tidak, Digna, tentang itu aku tak hendak mengumpat, dan terutama dalam

perkara memelihara anakku yang telah kehilangan ibunya, aku pun tak putus-putus berterima kasih kepada engkau."

"Terima kasih, Markus. Jadi pasal apakah aku berkekurangan?"

Markus Voorneman mendaham beberapa kali. Lalu berkata dengan budi bahasa yang manis, "Digna! Umurku telah lebih daripada dua kali lipat umurmu. Selainnya daripada itu, aku sebagai orang tua di negeri ini. Jadi patut benar aku memberi nasihat kepadamu, cara bagaimana kita harus hidup di sini, supaya hidup itu berkesenangan. Di kota yang sekecil ini, dengan penduduk bangsa Belanda yang boleh dihitung, haruslah kita datang-mendatangi, meskipun tak ada sesuatu kepentingan yang hendak dirundingkan. Barang siapa yang tidak pendatang ke rumah orang, tidak pula akan didatangi orang. Akhirnya hidup orang itu jadi terpencil."

"Markus, bukankah beberapa hari yang lalu kita telah pergi berkunjung ke istana tuan besar? Semua nyonya-nyonya sepergaulan kita ada pula di sana. Apakah itu belum cukup? Terus terang, aku mengaku, jika pergaulan serupa itu harus kita lakukan berturut-turut, akan hilanglah kesukaanku tinggal berdiam di negeri ini. Yang terdengar dari nyonya-nyonya besar itu hanyalah tentang hal ihwal budaknya saja, dan sesudah itu yang dijadikan pokok bicara ialah hal keburukan orang lain. Umpat-mengumpat, cela-mencela, jika mereka dapat dipercaya, tidak ada seorang nyonya yang baik di kota ini."

"Penyakit itu memang berjangkit di segala negeri kecil, Digna. Juga di negeri kita, di negeri Belanda. Tapi asal kita pandai memelihara lidah, tidak turut-turut memperkatakan orang, tentu akan dapatlah kita menghindarkan sekalian ranjau yang ada di jalan itu."

"Sulit sekali jalan itu, Markus! Tapi jika ia harus ditempuh guna kesentosaan rumah tangga kita sendiri, apa boleh buat. Aku pekak-pekakkan telinga ... he, ke mana si Albert?"

"Tentu dia sedang bermain-main dengan Scipio."

"Ya, tapi di mana? Hatiku lebih senang jika kanak-kanak itu bermain-main di bibir mataku. Maklumlah, keduanya masih kanak-

kanak. Jika sudah terjadi sesuatu kecelakaan, barulah kita akan menyesal. Albert! Albert!"

"Ya, Mama!"

"Mama lebih suka jika Albert bermain-main dekat Mama. Bukankah sering kali Mama telah mengatakannya? Hai, Scipio, jika sinyo Albert nakal, tidak mendengar kata nyonya, engkau harus menurut kata nyonya. Jika engkau tidak menjauh-jauh, nanti sinyo Albert tidak akan ke mana-mana pula."

"Terima kasih, Digna. Engkau menjaga anakku lebih berhati-hati daripada ibunya."

"Janganlah mengumpat orang yang sudah tidak ada, Markus."

Sebuah kereta kelihatan masuk halaman. Voorneman mengerutkan kulit kuningnya lalu berkata, "Digna, tadi aku berkata bahwa kita harus datang-mendatangi. Tapi nyonya yang seorang ini, jika ia jarang datang ke rumah kita ada lebih baik. Awas Digna, ingatlah yang aku nasihatkan tadi. Berhati-hatilah kita menghindarkan segala ranjau yang akan bertemu di jalan. *Edeleer* Dammers memang orang baik, tapi nyonyanya ...."

Sementara itu kereta telah berhenti di muka tangga. Dengan senyum sapa serta budi bahasa yang sebaik-baiknya, suami-istri Voorneman menyongsong sampai di pekarangan. Kedua pihak bersalam-salaman dengan ramah-tamah dan bergelak-gelak sebagai dua rombongan sahabat karib.

Edeleer Dammers datang berkunjung dengan nyonyanya sambil membawa seorang gadis bangsa peranakan dan seorang laki-laki muda yang baru datang di Jakarta. Sebab pangkat Voorneman hanya presiden Raad van Justisi, maka kedudukannya adalah di bawah masa itu, maka kata-kata keluarga Voorneman pun harus di bawah-bawah pula.

Nyonya Dammers menggunakan kipas dengan tidak berhenti-hentinya, lalu berkata sambil mengeluh, "Sangat panas hari ini."

"Barangkali sebab pakaian Nyonya terlalu berat," sahut Digna dengan tak ada sesuatu maksud akan menyindir. Nyonya Dammers rupanya salah terima. Sambil tersenyum pahit berkatalah ia dengan tajam, "saya percaya jika Nyonya tidak diganggu oleh panas karena Nyonya umpama tidak berpakaian!"

Darah Digna naik ke kepala. Dengan setenang-tenangnya ia menyahut, "Sungguhpun pakaian saya tidak setebal pakaian Nyonya, tapi pada galibnya cara memakai semacam ini adalah diterima orang di segala pergaulan."

"Sayang sekali pendek umurnya, Nyonya Voorneman yang telah meninggal. Itulah orang yang tahu memakai. Tidakkah Nyonya mendapati pakaian peninggalannya? Ada sehelai dua helai yang luar biasa guntingannya. Tidak ada seorang yang telah dapat menirunya. Yang selalu membawa model pakaian yang baru di kota ini. hanyalah kami berdua. Jika ada orang yang dapat menirunya, maka kami pun segera pula menggantinya dengan potongan yang lain."

Sementara itu mereka telah sampai ke ruangan dalam, tempat menerima tamu. Ketiga laki-laki duduk berjejer umpama tersisih dari perempuan. Jadi percakapan yang dilakukan, terpisah pula, tuan dengan tuan, nyonya dengan nyonya.

Digna memindahkan sebuah buku bacaan dari meja.

"Ha, buku!" kata Nyonya Dammers sambil mencemooh, "Nyonya Voorneman yang meninggal dan juga saya, sangat benci kepada segala buku bacaan. Memang tak gunanya bagi seorang nyonya rumah buat menaruh barang itu sebab itu hanya akan merintang segala pekerjaan yang lebih berfaedah."

"Yang saya telah pelajari, agak lain dari itu."

"O, mungkin mama Nyonya yang mengajarkannya. Saya kenal pada mama Nyonya!"

"Kenal?" tanya Digna dengan gembira, "cobalah Nyonya ceritakan sedikit kepada saya tentang hal kehidupan Mama di negeri ini. Saya sangat ingin mendengarkannya dari mulut orang yang dikenalnya."

"Kenal baik tidak. Tapi cukup saya dengar. Kata orang tabiatnya sangat berlainan dengan kebanyakan orang. Ia tak suka keluar rumah, segan berdatang-datangan dengan penduduk kota. Pada budak ia amat sayang, hingga segala budaknya hampir tidak diberinya pekerjaan. Anak-anak perempuan tidak boleh sekali-kali bergaul dengan budak, itu dilarang keras. Padahal budak itu tidak

sekali-kali boleh diberi hati. Nyonya Voorneman yang meninggal, tahu benar cara apa ia bergaul dengan segala budaknya. Tiap-tiap mereka berbuat salah, haruslah dirotan 20 sampai 40 kali. Asal kita suka membayar 10 atau 12 ketip, budak itu boleh dihukum di hadapan polisi dengan pukulan rotan yang akan dilakukan oleh orang Habsi. Tak usah kita menghadapi, teriaknya tak usah pula kita dengarkan. Perkaraannya tidak diperiksa asal kita mengadu dan membayar hukumannya sudah boleh dijalankan. Saya sendiri kemarin dulu telah menghukum budak 40 rotan. Sisir gading yang disuruh pergunakan olehnya buat menyisir rambut saya, telah dipatahkannya. Waktu pulang dari kantor polisi, ia pura-pura pincang, tapi setelah saya mengancam hendak merotan lagi, maka jalannya seketika lurus kembali. O, ya, Nyonya punya mama tidak pula bodoh. Ia tak mau tinggal meranda berlama-lama. Saya sendiri sudah dua kali meranda. Mula-mula saya menantikan sampai sepuluh bulan, lalu saya kawin lagi. Sesudah itu saya meranda pula, tapi saya hanya enam bulan, lantas kawin dengan Tuan yang sekarang."

Digna mulai jemu mendengarkan ocehan itu.

"Tuan-tuan mau bir lagi?" demikian ia bertanya kepada Dammers dan yang lain-lain, lalu berdiri.

"Panggil budak," kata Nyonya Dammers, "apa gunanya budak itu dipelihara?"

"Biarlah saya sendiri memilihnya dari bufet," sahut Digna "kadang-kadang mereka itu tidak dapat membedakan antara bir dengan anggur."

Sesudahnya bir disediakan, maka Digna berpaling kepada tuan-tuan buat menghindarkan ocehan Nyonya Dammers. Maka bertanyalah ia kepada Dammers, "Desas-desus membawa kabar bahwa kita sedang menghadapi perang? Jika benar kabar itu, tentulah Kompeni memerangi Surapati."

"Mungkin kita akan berperang pula," sahut Dammers, "kita hanya menantikan datangnya bala bantuan dari negeri Belanda. Tapi jika tentara itu sampai kemari yang didahulukan mungkin hal pertikaian dengan Mataram. Hamangkurat II sudah wafat, putranya

yang menggantikan bukan saja tidak hendak mementingkan hutangnya yang 12.000.000 ringgit, tapi ia telah menjadi musuh Kompeni pula."

"Rupanya Kompeni hanya hendak mementingkan keuntungan saja," kata Digna, "waktu saya pulang ke negeri Belanda, sesudah Ayah dibunuh oleh Surapati, saya baru berumur satu tahun setengah. Sekarang saya telah mempunyai suami, tapi malu Kompeni dan seluruh bangsa Belanda yang ditimbulkan oleh budak pelarian itu, sampai sekarang belum hendak dihapus oleh Kompeni!"

"Sebagai anak almarhum Tuan Tack, memang Nyonya berhak berkata demikian. Tapi Nyonya jangan lupa bahwa kekuatan Kompeni itu ada batasnya pula. Jika belum sampai kepada waktunya, Kompeni belum hendak menyerang Surapati karena kalah berperang dengan Surapati, bagi Kompeni akan menimbulkan kerugian yang tidak akan ternilai-nilai. Pendek kata, sebelum Kompeni dapat keyakinan bahwa ia akan mendapat bantuan dari sekalian raja-raja tanah Jawa, Kompeni tentu tidak akan menyerang Surapati. Dalam perkara Mataram ini Kompeni berharap akan dapat menurunkan Sunan Mas, yang memusuhi Kompeni dan mengganti dia dengan Sunan Puger, kawan Kompeni. Jika Mataram telah bersama-sama dengan Kompeni dan suka memberi bantuan, barulah hendak dipikirkan akan menyerang Surapati."

"Nyonya sendiri mendengar sekarang, bagaimana sulitnya soal itu bagi kita, perempuan," kata Nyonya Dammers, "lebih baik kita tutup mulut tentang itu. Pembesar-pembesar Kompeni itu bukan anak-anak kemarin. Mereka tahu apa yang harus diperbuat. Kita perempuan ada pekerjaan lain."

Maka sambil berbisik-bisik ia pun bertanya kepada Digna, "Sudah berapa peti Nyonya menyediakan barang untuk ke Jepang? Ingat, sedikit hari lagi kapal akan berlayar. Juru mudi kedua telah mulai mengumpulkannya. Saya telah menyerahkan 10 peti ke tangannya. Nyonya sudah berapa peti?"

Digna mengangkat kedua belah bahunya, lalu bertanya dengan heran, "Peti apa? Saya tak ada peti yang akan dikirimkan ke Jepang."

Nyonya Dammers pun mengangkat bahunya pula sambil berbisik, "Kasihan! Nyonya Voorneman yang meninggal lebih pintar dari Nyonya. Ia tahu mencari uang!"

Tamu telah pulang. Digna menarik napas panjang, lalu berkata kepada suaminya, "Syukurlah! Inilah namanya 'memelihara' peri kesentausaan di rumah tangga?"

"Ya. Digna, aku percaya bahwa pergaulan serupa itu akan menjemukan hatimu. Tapi apa boleh buat. Adanya kita di negeri ini bukanlah untuk kesukaan kita, melainkan untuk melakukan kewajiban dan mencari kadar untuk kehidupan. Oleh karena itu hendaklah kita menerima kadar secara manisnya, secara pahitnya."

"Bukan main tajamnya lidah Nyonya Dammers itu! Siapakah yang akan kuat bergaul dengan orang semacam itu? Entah disengaja, entah karena bodohnya, tapi segala yang dikatakannya itu adalah menyakitkan hati semata-mata. Siapakah dia, Markus? Apakah ia di negeri kita masuk golongan orang baik-baik jua?"

"O, orang baik-baik sekali! Ibunya di kota Leiden menjadi tukang sayur. Kabarnya suami Nyonya Dammers yang pertama, yaitu yang membawanya kemari adalah orang keluar dari penjara. Dihukum karena mencuri. Di tanah Jawa, lakinya itu menjadi tukang kayu, dan tidak lama antaranya ia telah menjadi kaya raya. Nyonya Dammers yang ditinggalkannya mati, terbilang orang hartawan. Belum setahun meranda, ia telah mendapat suami yang lebih baik pangkatnya daripada yang mati, kekayaannya bertambah-tambah. Mati pula suami yang kedua itu, Tuan Dammers lalu mengawininya, sudah tentu karena uangnya. Jika engkau takut akan persengketaan, Digna, lebih baik engkau mendengarkan saja apa yang dikatakannya, dengan tak usah membanding atau membantah. Patut pula engkau ketahui bahwa di antara nyonya-nyonya tampan Nyonya Dammers itu, tentu banyaklah yang menaruh iri hati terhadapmu karena engkau masih muda dan terbilang cantik pula."

"Tadi, dekat hendak pulang, ia berbisik-bisik menceritakan bahwa ia telah menyerahkan sepuluh peti barang ke tangan juru mudi yang hendak berlayar ke Jepang. Ia bertanya berapa petikah

yang aku telah sediakan? Ketika aku menyahut bahwa aku tak tahu-menahu tentang itu, maka ia pun berbisik berkata 'kasihan'. Apakah maksudnya dengan peti-peti itu, Markus?"

"Ya, itulah penyakit yang berjangkit di dalam kalangan perseroan dagang Oost Indische Compagnie. Bukan saja tuan-tuannya yang berdagang di pasar gelap, tapi lebih-lebih pula nyonya-nyonya."

"Engkau kepala Justisi, Markus? Engkau tahu adanya kejahatan itu. Tapi engkau membiarkan saja?"

"Digna, penyakit ini telah mendalam. Kita hanya dapat mengira-ngira saja bahwa ia telah menular sampai ke lapisan-lapisan yang paling atas. Jika ia diperkarakan, tak akan mudah mengadakan saksi-saksi. Sedang barang-barang selundupan yang tertangkap, akan mudah dilakukan menjadi barang-barang Kompeni yang hendak dijual."

"Jika demikian, tidak heran Kompeni berkepanjangan menanggung rugi."

"Sesungguhnya Digna, tapi apa yang hendak kita perbuat? Jika aku nanti mengusut-ngusut perkara itu, tidaklah aku akan dapat memperbedakan lagi antara kawan dengan lawan. Aku yakin bahwa pekerjaan itu akan sia-sia."

"Jika demikian, nanti aku akan menceritakannya kepada pamanku, tuan besar gubernur jenderal."

"Sebelum engkau memperkatakannya dengan Gubernur Jenderal Johan van Hoorn, lebih baik engkau menangguhkannya dahulu, sampai engkau cukup lama berdiam di negeri ini, dan mengetahui benar tentang kehidupan pamanmu di istana. Jika engkau sudah dapat membedakan antara kawan dengan lawan, barulah engkau boleh bertindak."

Digna tidak berkata sepatah juga. Air mukanya yang masam, memberi alamat bahwa ia masih belum suka menerima keadaan yang serupa itu.

"Sudahlah Digna," kata suaminya pula dengan budi bahasa manis, "banyaklah nyonya-nyonya Belanda yang mengalami kehidupan secara yang engkau alami sekarang. Tapi lambat laun mereka menerima juga keadaan itu secara keadaannya, guna

keamanan hidup sendiri. Dia, dia, kita, kita. Asal kita jangan menyertai segala perbuatan yang salah itu, memadailah untuk kita buat sementara waktu. Akan membangunkan rumah tangga sendiri telah berat pekerjaan kita dan tidaklah ia akan memberi kesempatan kepada kita buat mencampuri hal ihwal orang lain di rumah tangganya sendiri. Barangkali akan datang jua masanya yang membuka jalan bagi kita buat bekerja secara yang kita ingini, tapi buat sekarang lebih baik kita tinggal diam karena segala daya dan upaya akan tinggal sia-sia. Lebih dari itu belum dapat aku menasihati engkau."

Sekali lagi Digna mengeluh, maka bangkitlah ia dari duduknya, lalu mencari pekerjaan di dalam rumah.

Gubernur Jenderal Van Hoorn di Dalam Lingkungan Keluarga

UNTUK menggantikan Gubernur Jenderal Camphuijs yang senantiasa bersengketa dengan Raad van Indict, dan lebih suka hidup damai daripada berperang dengan raja-raja tanah Jawa, telah diangkat John van Hoorn menjadi gubernur jenderal. Meskipun umurnya baru 36 tahun dan sesungguhnya masih agak muda untuk menjabat pangkat yang tertinggi itu, tapi oleh karena van Hoorn dikenal sebagai seorang diplomat yang licin, tambahan pula pengaruhnya besar di Dewan 17 di negeri Belanda, maka sampai jualah ia ke puncak pimpinan pemerintah "Oost Indische Compagnie" yang melebarkan sayapnya di Indonesia.

Di hari tuanya ia telah menjadi "raja uang" di negeri Belanda. Ditilik kepada gaji yang diperolehnya selama menjadi gubernur jenderal di Indonesia, amat mustahil jika ia dapat menabungkan uang sebanyak itu. "Desas-desus" hanya dapat mengira-ngira saja dari mana ia telah mendapat sumber uang, yang menyenangkan hidupnya di hari tua.

Sesudah ditinggalkan mati oleh istrinya, Gubernur Jenderal van Hoorn kawin pula dengan seorang perempuan janda umur 20 tahun bekas istri van Ribeeck, yang hampir sama umurnya dengan anak

gadisnya dari istri yang pertama. Meskipun demikian, ibu dan anak tiri dapat hidup di dalam suasana aman dan damai sehingga kesenangan van Hoorn di dalam berumah tangga tidak pernah terganggu-ganggu oleh persengketaan antara anak dan istri.

Salah seorang sahabat baik dari Nyonya van Hoorn ialah Digna Voorneman, kemenakan kandung suaminya yang hampir pula seumur dengan dia. Jika suaminya sangat terikat kepada pekerjaan sehingga ia hampir tak kelihatan di serambi belakang, maka Nyonya van Hoorn acap kali menyuruh menjemput Digna, untuk dibawanya bercengkerama. Meskipun Digna banyak pekerjaan di rumah tangganya, tapi belum pernah ia menolak undangan "Nyonya Besar" itu. Terutama karena hanya bibi yang seorang itulah yang dapat disebutnya sahabat karib, kedua karena pendapat suaminya, tidak dapat pula menolak kehendak orang "yang diperatas", jika "ketertiban" dan "adat sopan santun" masih hendak diperindahkan. Jadi, jika pada suatu pagi dengan datang-datang kereta dari istana telah memasuki halamannya, berkemaslah Digna hendak meninggalkan rumahnya karena ia tahu bahwa untuk sejam dua jam kedatangannya ke istana adalah dinantikan, guna menghibur-hibur nyonya besar.

Kepada bibik itu Digna telah pernah bercerita tentang "percintaannya yang pertama". Sebelum menjadi istri Voorneman, ia telah bertunangan dengan orang lain. Lalu diceritakannya pula bahwa suaminya tahu benar akan halnya itu.

"Sebab apa engkau bercerai dengan tunangan itu?"

"Sebab ia meninggalkan saya!"

"Ke manakah ia sekarang?" tanya Nyonya van Hoorn.

"Entahlah! Ia hilang dari Amsterdam bagaikan ditelan bumi. Jangankan hendak menulis surat kepada saya, sekadar guna menyatakan hendak ke mana ia pergi, sedangkan surat saya yang saya kirimkan hari itu kepadanya guna menyatakan bela sungkawa atas kematian ayahnya, telah dikirimkannya kembali dengan tidak dibukanya. Sesudah itu, menurut keterangan bujang-bujangnya, ia meninggalkan rumah dengan pakaian yang hanya ada pada badan, dan tidaklah ia kembali lagi."

"Adakah yang menjadi sebab, maka ia berlaku demikian?"

"Memang ada!"

Lalu Digna menceritakan hal Robert, yang pada akhirnya nyata hanyalah anak angkat dari keluarga van Reijn. Dengan adik yang meninggal, yang menerima pusaka kakaknya, ia tak hendak campur, lalu menghilang.

"Katamu ia anak angkat van Reijn yang dahulu pernah tinggal di pulau Jawa. Bangsa apakah anak itu?"

"Entahlah. Tak ada sesuatu keterangan dari van Reijn tentang asal usulnya Robert. Kepada setiap orang ia berkata bahwa Robert memang anaknya sendiri. Tapi jika dipikir-pikirkan, memang sangat mustahil. Sebab kulit Robert berwarna, mata dan rambutnya hitam. Mungkin ia bangsa Italia."

"Bukan orang Jawa?"

"O, tidak! Tidak mungkin. Hanya kulit dan rambutnya saja yang membedakannya dari orang Belanda. Selainnya dari itu, raut badan segala-segalanya menunjukkan bahwa ia orang Barat."

"Tidak mungkin peranakan?"

"Tidak! Aku yakin bahwa ia orang Italia!"

"Sesudah ia tidak kembali lagi, kawinlah engkau dengan Voorneman?"

"Ya! Sesudah ditinggalkan mati oleh ibu saya, saya tak suka lagi tinggal di rumah ayah tiri saya. Voorneman yang lebih dahulu telah pernah meminang saya, tapi saya tampik, ketika itu pulang beristirahat ke negeri Belanda untuk menyembuhkan penyakitnya. Meskipun ia telah agak umur, tapi budi bahasanya yang baik telah menarik hati saya. Yang terutama bagi saya ialah supaya saya dapat meninggalkan 'Sukamanah', sedang Voorneman telah membuka kesempatan itu. Ketika ia datang untuk kedua kalinya, saya pun menerimanya menjadi suami."

Pada suatu pagi, Nyonya van Hoorn menulis surat kepada Digna bahwa di malam itu suaminya, telah membuat rencana buat berlayar-layar di sungai Ciliwung. Beberapa orang pembesar beserta para nyonya turut diundang. Mereka harus berkumpul di istana tepat pukul 10 malam, dan akan turun bersama-sama dengan keluarga gubernur jenderal ke perahu. Digna sendiri diminta datang pukul

delapan ke istana. Buat malam itu ia akan terpaksa membiarkan Markus duduk sendiri di meja makan. Tapi si suami itu tak usah sangat beriba hati karena pukul 10 ia pun akan berjumpa kembali dengan istrinya yang tercinta.

Markus Voorneman dan Digna sama mengangkat bahu demi membaca surat undangan itu. Tapi kedua maklum bahwa "undangan" yang datang dari nyonya "yang dipertuan besar" itu sama artinya dengan perintah, sedang "ketertiban" dan "adat sopan santun" tidak membuka jalan buat menampiknya.

"Biarlah Digna!" kata Voorneman dengan laku mengalah, "kita hidup dan berusaha di dalam sesuatu lingkungan masyarakat. Dan oleh karena itu, sepatutnyalah kita takluk ke bawah undang-undang tidak tersurat, yang ditetapkan oleh masyarakat itu."

Sesungguhnya Digna sendiri sama merasai pula tekanan "ketertiban" itu bagi segala orang yang hidup berumah tangga. Karena dengan jalan yang demikian, keamanan dan kewajiban, di rumah tangga sendiri acap kali terganggu olehnya. Tapi sebaliknya ia memikirkan pula bahwa dengan jalan demikian, pengaruhnya atas paman yang ada di pucuk pimpinan pemerintahan itu, sudah tentu akan menjadi besar. Siapa tahu, barangkali ada sesuatunya yang akan memaksanya buat meminta pertolongan "di luar dinas" kepada paman itu. Pendeknya kedudukan Digna sebagai anggota masyarakat Belanda di Jakarta yang secara iri, tidak akan dapat disamai oleh siapa pun juga di Hindia Timur. Seluruh masyarakat Belanda akan mengandung iri hati terhadap dirinya sebagai kemenakan kandung dari gubernur jenderal yang acap kali diundang ke meja makan di istana.

Segala sesuatunya itu adalah menimbulkan rasa angkuh di dalam hati Digna dan hal terganggu-ganggunya keamanan di rumah tangga itu sudah tidak menjadi soal. Apa lagi karena suaminya sendiri, yang hendak "menumpangkan badan", tidak sangat berkeberatan pula. Daripada istrinya terpaksa menghabis-habiskan waktu dengan menerima-nerima kedatangan Nyonya Dammers yang menggunjingkan sesama perempuannya sepanjang hari dan antara sebentar memuji-muji kebaikan, kecerdasan, dan kehalusan budi istrinya yang meninggal di muka Digna. Lebih sukalah Markus Voorneman jika

Digna memelihara pergaulan dengan nyonya gubernur jenderal yang dapat memutih dan menghitamkan di seluruh Jakarta. Maka pada malam itu duduklah ia seorang diri di muka meja makan selaku orang yang masih membujang, secara yang biasa dulu dilakukan bertahun-tahun.

Sementara itu Digna disambut dengan ramah tamah oleh Nyonya van Hoorn, dibawa bergurau-gurau di serambi belakang.

"Besar dan indah benar cincinTante yang dipakai itu. Baru dibeli?" tanya Digna, sambil memandang dengan rasa agak iri hati kepada sebuah cincin berlian berat dua karat, yang tampak pada jari Nyonya van Hoorn, dan bercahaya berkilau-kilauan ditimpa cahaya lampu.

Nyonya van Hoorn tersenyum lalu berkata, "Ah! Pada suatu pagi Johan datang agak terlambat ke meja makan. Buat pengupah hati saya yang disangkanya kesal menanti, ia membelikan cincin ini dari seorang bangsa Cina, yang pagi itu datang mengganggu kesenangannya[4]. Inilah suatu pelajaran baik untuk segala wanita, yang dimanjakan oleh suaminya. Meskipun ia tidak kesal menanti, tiap-tiap suaminya terlambat datang ke meja makan, ia boleh berlaku pura-pura berkecil hati. Ada-ada saja upahnya! Pukul sembilan tepat Johan datang ke meja makan, jadi masih ada waktu sejam untuk kita buat bergurau-gurau! Seteguk *madera* lagi, atau *port*, Digna?"

"Dengan segala senang hati, *port* saja!" sahut Digna. Maka bergurau-gurau kedua sahabat, sampai terdengarnya suara jam yang menyatakan pukul sembilan. Lalu bangkitlah Nyonya van Hoorn mempersilakan Digna ke maja makan. Gadis anak tirinya telah datang menghampiri, lalu dibawanya bersama-sama. Tidak lama antaranya masuklah suaminya dengan wajah berseri-seri, sambil berkata, "Syukurlah hari yang berat ini telah melampau pula. Sekarang aku telah dikelilingi oleh sekalian orang yang amat karib pada hatiku. Sepatah kata tentang politik, perang, cukai, atau sebagainya aku tak mau mendengarkan lagi. Duduklah kita!"

Selama makan itu, Gubernur Jenderal van Hoorn umpama turun dari singgasananya. Ia menjelma menjadi orang biasa, yang tahu bersenda gurau, tahu bergelak-gelak, dan tahu berlaku kocak.

4 Sejarah cincin berlian itu ada dimuat dalam "Surapati"

Makan telah selesai setengah sepuluh. Masih ada waktu setengah jam sampai kepada menerima sekalian tamu yang hendak serta pada pelayaran dengan perahu di sungai Ciliwung. Buah-buahan beserta kopi sedang dihidangkan. Itulah saat yang sebaik-baiknya bagi Digna buat mengemukakan sesuatu perasaan yang terkandung di dalam hati, kepada paman yang mahakuasa itu.

"Om," demikian ia berkata, "kabarnya akan timbul peperangan di tanah Jawa!"

"Oh!" sahut van Hoorn sambil mengangkat bahu, "Raad van Indie mendesak-desak supaya kita menyelesaikan perhitungan dengan Sunan Mas karena sikapnya terhadap Kompeni makin mengancam. Baiklah! Jika mesti perang, berperanglah kita! Sunan Puger telah bersedia buat dinobatkan di Kartasura. Asal ia cukup pengaruh di sana adalah perkara kecil buat menurunkan Sunan Mas dan menyuruh Sunan Puger yang bersahabat dengan kita menggantikannya."

"Yang saya maksud berperang dengan si Untung alias Surapati, kepala penyamun yang membunuh Ayah!"

"Oh, oh! Tadi aku telah berkata bahasa aku tidak hendak mendengar sepatah kata lagi tentang politik dan tentang perang! Sekarang aku sedang ada di dalam lingkungan keluargaku, dan sebentar lagi kita hendak berlayar di Ciliwung!"

"Memang, Oom! Saya pun sedang merasa ada di dalam lingkungan keluarga. Mau tidak mau saya teringat akan Ayah yang sudah tak ada. Bilakah malu itu akan kita hapus, bila pula piutang darah hendak ditunggu? Pada hemat saya, hal menyertai persengketaan antara Sunan Mas dengan pamannya. Sunan Puger itu berarti mengangkat perang guna kepentingan orang lain. Tapi perang dengan Surapati bagi Kompeni berarti menuntut balas."

Van Hoorn tersenyum lalu berkata, "Kaum perempuan, memang tidak akan dapat menyelami siasat yang sedang kami lakukan, setelah bermupakat berbulan-bulan lamanya, baik di negeri Belanda, maupun di sini. Peperangan dengan Surapati bukan tidak hendak dilakukan, tapi belum. Kami menantikan saat yang sebaik-baiknya saja. Tapi di dalam persengketaan antara Sunan Mas dan Sunan

Puger ini Kompeni telah nyata akan mendapat keuntungan bila ia menyertai peperangan di pihak Sunan Puger."

Digna mengeluh, lalu menyahut, "Rupanya keuntungan itu bagi Kompeni dapat menindas segala rasa kesatriaan, dan melupakan mereka terhadap kewajiban yang utama dan yang murni. Saya bukan saja berhadapan dengan seorang gubernur jenderal, tapi dengan paman saya, saudara kandung almarhum Ibu saya. Tidakkah ada tali kekeluargaan yang menggetar di dalam kalbu gubernur jenderal itu?"

"Digna! Sekali lagi, aku bosan mendengar politik pada saat ini. Tapi sekadar untuk memuaskan hatimu, sukalah aku menjelaskannya kepada engkau, tapi buat penghabisan kali. Sebentar lagi para tamu akan datang, dan aku tak suka bila kesukaan kita sekalian akan diganggu-ganggu oleh politik. Seminggu yang lalu *Edeleer* Herman de Wilde telah berkata pula secara itu kepadaku, hampir sama tutur katanya dengan yang engkau keluarkan tadi. Ia pun sangat benci kepada Surapati dan sekiranya boleh, pada saat itu jua ia hendak membawa laskar ke Pasuruan. Baiklah Paman memberi penyahutan kepada engkau, anak almarhum Komisaris Tack, kemenakan Paman sendiri, secara yang paman telah berikan kepada Herman de Wilde. Dengarkanlah: kesatu, di dalam perkara yang sesulit ini hal kekeluargaan tidak dapat dibawa-bawa. Paman ini bertanggung jawab kepada Kompeni di Hindia Timur. Paman tidak boleh menurutkan hawa napsu, dengan jalan membahayakan uang modal itu, apalagi karena Kompeni nyata sedang menanggung kerugian berkepanjangan. Menurunkan Sunan Mas, lalu menaikkan Sunan Puger di singgasana Kartasura, berarti ada kemungkinan buat menerima piutang yang harus dibayar oleh Sunan Mas, tapi tidak dibayarnya. Kepada Sunan baru yang naik takhta dengan bantuan kita, Kompeni boleh meminta tanda jasa, sedang Sunan Mas bertangguh membayar segala hutangnya. Kedua, perang dengan Surapati itu tidak dibatalkan, tapi baru ditangguhkan. Jika di Kartasura sudah selesai, baru kita ke Pasuruan, mungkin dengan bantuan Sunan Puger. Biarpun bagaimana, tambahan laskar dari negeri Belanda harus kita nantikan dahulu. Surapati musuh kita, musuh yang sebesar-besarnya. Ia harus dibinasakan. Tapi sementara

itu hal kekuatan dan ketangkasannya tidak pula boleh diabaikan. Jika Kompeni kalah di dalam peperangan dengan Surapati, itulah berarti bangkrut bagi Kompeni. Cukup sekian, Digna?"

"Masih ada yang terasa di hati saya," sahut Digna yang belum hendak mengalah, "Om berkata bahwa Kompeni selalu menanggung rugi. Tahukah Om bahwa banyak benar di antara pegawai-pegawai Kompeni, tinggi dan rendah, laki-laki perempuan menjalankan kecurangan? Mengapa Om membiarkannya saja?"

"Tobat, tobat Digna! Kaubawa persoalan ini dari suatu tempat yang sulit ke tempat yang lebih sulit. Memang Paman sudah tahu bahwa di dalam jawatan Kompeni sangat banyak kecurangan yang dilakukan orang. Tahu siapa-siapakah orangnya melakukan kecurangan? Siapa pula yang akan dapat Paman harap buat membantu mengadakan pembersihan? Siapakah kawan, siapa lawan? Hendak ditangkap dari lapisan bawah, siapa tahu barangkali ia nanti membuka mulut, lalu membuktikan bahwa yang diperatasnya turut pula melakukan serong. Dengan jalan demikian bukan saja bukti dan saksi akan sukar diperoleh, tapi tidak mustahil jika pemeriksaan hakim nanti sampai merembet-rembet ke lapisan yang diperatas .... Sudahlah, Digna! Tamu hampir datang. Soal ini bukan soal perempuan, dan jangan sekali-kali engkau menyangka bahwa peri memecahkannya adalah sangat mudah!"

Dengan perkataan itu Gubernur Jenderal Van Hoorn bangkit dari duduknya, lalu berjalan menuju ke serambi besar, tempat menerima para tamu.

Nasib

BULAN yang terang cuaca menerangi kota Jakarta menarik penduduk keluar rumah. Ada yang melancong di jalan raya, ada yang berlayar-layar dengan perahu di sungai Ciliwung, sambil memalu bunyi-bunyian yang sangat merawankan hati.

Perahu besar yang dihiasi dengan daun-daun dan bunga-bungaan adalah diturut-turutkan oleh beberapa buah perahu yang lebih kecil. Di dalam perahu besar itu ada duduk Tuan Besar Gubernur Jenderal van Hoorn, bersama-sama dengan nyonya dan anak perempuannya, dikawani pula oleh kemenakan Tuan Besar, yaitu Digna beserta suaminya, dan beberapa orang pembesar yang lain. Salah satu perahu yang mengiringkan, dipenuhi oleh budak-budak yang membawa bunyi-bunyian, sedang perahu-perahu lain diisi pula oleh pembesar-pembesar. Ada pula satu perahu yang memuat serdadu lengkap dengan alat senjatanya.

Seorang penumpang perahu yang ada di belakang, berkata kepada kawan-kawannya, "Tuan Besar sekarang menjadi muda kembali."

"Tidak heran," sahut kawannya dengan tersenyum, "siapa tidak akan turut muda, jika ia sepanjang hari dikelilingi dan dicumbu oleh beberapa orang perempuan yang secantik semolek itu? Lihatlah istrinya yang kedua, yang masih muda; lihat anaknya yang telah remaja putri yang tidak akan kalah rupanya oleh ibu tirinya. Lagi

pula jangan hendak diabaikan pula Nyonya Voorneman yang telah menarik perhatian seluruh kota."

"Memang, cantik parasnya Nyonya Voorneman yang baru itu. Voorneman tidak akan menyesal kehilangan Margaretha karena yang hilang itu telah digantikan oleh Digna. Hanya sayang, Nyonya Voorneman yang sekarang ini agak lancang mulut. Lebih baik jika suaminya menasihati, supaya ia jangan menumpahkan saja dari mulutnya apa yang dirasanya dalam hati. Nanti suaminya sendiri yang akan mendapat susah, jika ia tak pandai memeliharakan lidahnya."

"Nyonya Voorneman boleh dikatakan masih orang baru," demikian kata seorang pembesar yang lain kepada kawannya, sambil berbisik-bisik. Keduanya duduk agak terpisah dari yang banyak, jadi bisikannya itu tidak akan terdengar oleh yang lain, "Jika ia sudah agak lama tinggal di negeri ini, apalagi jika ia telah dapat menyilau ke belakang layar di istana pamannya, akan lain pula bicaranya,"

Kawan yang dibawa berbisik-bisik itu mendeham sekali dua kali, lain berkata pula dengan perlahan-lahan, "Sama halnya dengan mengisap rokok. Jika belum dirasai kenikmatannya, cerutu sebatang yang pertama diisap akan memusingkan kepala, memuntahkan isi perut. Tapi jika telah sebatang dua batang diisap ...."

"Sama pula halnya dengan arak," sahut kawannya dengan tertawa, "siapakah yang akan suka meninggalkan negeri Belanda. jika yang dapat diharapnya di sini hanyalah gaji sebagai pegawai Kompeni saja?"

"Apa pula yang diperundingkan dengan berbisik-bisik itu?" tanya salah seorang pembesar dari jarak jauh.

"Kawan saya yang tua bangka itu tak tahu diri," sahut seorang dari yang berdua itu, "tidak seleranya melihat para bidadari yang sedang mengelilingi tuan besar itu!"

"Masih ada harapan!" kata yang seorang itu pula, "putri istana masih gadis!"

"Memang!" sahut yang dikatakan tua bangka itu, "sebenarnya rundingan telah hampir menjadi. Hanya sedikit saja yang menjadi halangan."

"Halangan apa?"

"Saya sendiri sudah mau tapi pihak yang berkepentingan menolak!"

Maka riuhlah gelak seluruh isi perahu mendengarkan kata-kata itu. Hanya suara gelak agak ditahan-tahan, jangan sampai ia dapat mengatasi suara bunyi-bunyian, yang sedang dipalu oleh budak-budak di perahu yang lain. Sebab sekiranya riuh gelak itu sampai kepada telinga yang dipertuan besar, maka itu berarti melanggar adat sopan santun.

Namun, meskipun demikian, masing-masing melepaskan jua hatinya dengan laku bersukaria. Hati siapakah tidak akan gembira di dalam suasana yang serupa itu?

Tuan Besar pun tampak bersukacita. Sehabis bekerja berat dan menghadapi pelbagai rupa soal yang sulit-sulit di siang hari, berlayar-layar pada bulan terang di sungai itu memang menimbulkan rasa aman di dalam kalbu dan menenangkan pikiran yang terharu oleh berbagai macam kesulitan. Sedangkan Digna dapat pula menghiburkan hati, meskipun hati itu agak tersinggung karena budi pamannya tadi yang seolah-olah telah menutup mulutnya dengan laku yang jauh daripada bermanis-manis ketika mereka mempersoalkan peperangan dengan laskar Surapati.

Di pinggir sungai terdengar orang bertengkar mulut. Persengketaan itu makin lama makin hebat, akhirnya dihabisi dengan mengadu tinju. Salah seorang jatuh terjerumus ke dalam sungai, tidak jauh dari perahu yang ditumpangi oleh tuan besar.

Tidak lama antaranya terdengarlah orang lain yang terjun masuk sungai, lalu mencoba-coba berenang buat menolong orang yang hendak terbenam itu.

Maka nyatalah bahwa orang yang hendak menolong itu, telah terjun ke dalam sungai hanyalah karena menurutkan keras hatinya saja karena setelah mencoba berenang sebentar, tampaklah tenaganya mengurangi, dan hanyutlah ia bersama-sama dengan orang yang hendak ditolong itu.

"Oh, tolong, tolonglah!" kata Digna setengah menjerit, "ia tak kuat lagi, keduanya nanti mati!"

Tuan Besar memerintahkan kepada penumpang-penumpang dari salah sebuah perahu supaya memberi pertolongan dan tidak

lama antaranya kedua orang itu pun dapatlah dinaikkan ke atas perahu.

Seorang sersan membawa laporan kepada Tuan Besar, katanya, "*Exellentie*! Mereka itu ialah dua orang serdadu Kompeni yang rupanya dalam mabuk. Di manakah ia hendak diturunkan?"

"Bawalah kemari Nanti kita boleh menyerahkannya di salah suatu penjagaan yang dilalui."

Maka dibawalah kedua serdadu itu ke atas perahu tuan besar. Yang seorang bertubuh besar, keadaannya dalam pingsan. Yang seorang lagi bangsa peranakan, tubuhnya semampai.

Demi Digna memandang akan wajah bangsa peranakan itu, maka terperanjatlah ia, sambil menjerit, "Au!" Serdadu peranakan itu pun memandang pula pada Digna, lalu menundukkan mata.

Sekalian penumpang perahu terkejut melihat perangai Digna itu. Suaminya segera memegang pangkal lengannya. Nyonya Tuan Besar bertanya, "Ada apa, Digna? Engkau sakit?"

Digna menutup mata, sambil menekankan tangan pada jantungnya. Maka berkatalah ia dengan suara lemah, "Oh, tidak sesuatunya. Rupanya jantung saya agak sakit. Tapi sekarang sudah baik, tidak sesuatunya yang kurasai lagi."

"Mungkin penyakit jantung," kata Tuan Besar, "berhati-hatilah engkau dengan penyakit itu."

Maka berpalinglah Tuan Besar kepada serdadu peranakan itu, lalu bertanya, "Apa sebabnya orang itu jatuh ke sungai?"

"Saya yang melemparkannya ke dalam sungai."

"Sesudah kaulemparkan, kautolong pula?"

"Benar! Sebab maksud saya tidak hendak menghanyutkannya. Sebab ia memukul saya, sudah tentu saya terpaksa melawan. Oleh karena ia sudah hampir tak kuat berdiri lagi, dengan mudah saya dapat menjerumuskannya ke dalam sungai. Tapi setelah tak ada orang lain yang hendak menolongnya, tambahan saya melihat bahwa ia tidak pandai berenang, maka terpaksalah saya terjun menyusulnya."

"Engkau sendiri tidak pula pandai berenang."

"Itu saya ketahui. Tapi oleh karena ia harus ditolong, saya terpaksa mengadu untung."

"Siapa namamu?"

"Walter."

Digna membuka mata, lalu memandang sekali lagi kepada orang yang mengaku nama Walter itu.

"Walter?" demikian ia bertanya dalam hatinya, "tidak! Robert, jelas Robert!"

Maka, bertanya pulalah Tuan Besar, "Kau katakan Walter. Ada terusnya?"

"Tidak, hanya sekian!"

"Kawanmu ini, siapa namanya?"

"Di tangsi kita menamakannya Dikkop. Ia sendiri mengaku bahwa namanya ialah Baron van Schweinhausen atau Schweinsmarken. Tapi dalam buku tangsi namanya Kraus."

Tuan Besar memerintahkan supaya kedua orang itu diserahkan ke tangan tentara yang menjaga di jembatan. Esoknya haruslah diperiksa apa yang menjadi sebab maka mereka berkelahi. Semalam itu biarlah mereka tidur, supaya sembuh dari mabuknya.

Sementara itu keadaan Digna telah mencemaskan pula. Matanya tinggal tertutup, mukanya pucat, antara sebentar ia pingsan.

"Digna sakit," kata Tuan Besar. "Hari pun telah malam. Lebih dahulu Digna harus diantarkan pulang."

Semalam-malaman itu Digna tak tidur barang sekejap. Suaminya mencoba menawarkan obat tapi selalu ia menggelengkan kepala sambil berkata, "Biarlah, Markus! Esok juga aku sembuh."

Digna masih belum percaya bahwa serdadu yang mabuk dan berlumuran lecah itu benar-benar Robert, bekas kekasihnya. Tapi mustahil bukan dia. Ketika memandang kepada Digna pun ia telah menunjukkan bahwa ia mengenal Digna. Tapi sebab laki-laki lebih kuat dari perempuan, maka bibirnya tinggal terjahit. Gemetar tubuhnya, pucat mukanya, segala sesuatunya itu menimbulkan persangkaan pada orang lain bahwa ia dalam mabuk. Tapi Digna sendiri yang mengetahui bahwa orang itu bertambah pucat dan gemetar ialah karena terkejut, dan tak kuat menahan hati.

Digna melayangkan pikirannya ke hari penghabisan, tatkala orang tuanya mengadakan pesta kebun di "Sukamanah". Sebanyak itu pemuda yang patut-patut, tapi Robert sendiri bagai tersisih,

tampak terpancang dalam pergaulan kawan-kawannya itu. Sekarang ia datang menjelma sebagai seorang serdadu pemabukan, tingkat kehidupan yang serendah-rendahnya dalam masyarakat Belanda di kota Jakarta!

Bajunya rombang-rombeng, rambutnya sudah tidak terpelihara, sedangkan bersepatu ia tidak! Yang belum berubah padanya hanyalah laku matanya memandang, yang mengasingkannya dari laki-laki yang banyak. Setelah berpandangan dengan Robert, Digna tidak samar-samar lagi. Kekasih itu akan dikenalnya, meskipun ia akan bersembunyi di tengah-tengah seribu laki-laki yang lain.

Hanya Robert yang datang menjelma ke mukanya merupakan serdadu Kompeni pemabukan itu, bukanlah Robert yang dibawanya bergaul dari kecilnya, dan pada waktu-waktu yang akhir telah menjadi kekasihnya. Robert van Reijn yang menceraikannya di "Sukamanah" pada hari pesta, telah lenyap ditelan bumi. Sekali-kali Digna tidak menyangka bahwa orang yang dibesarkan di dalam lingkungan orang patut-patut, akan dapat menurun ke pelimbahan sampai secara itu.

Nasi Telah Menjadi Bubur

ESOK malamnya, setelah terjadi bencana di perahu itu, Digna duduk-duduk di serambi belakang di tepi sungai, sambil memegang sebuah buku yang tidak kunjung dibacanya. Meskipun diulang-ulangnya membaca, sebaris pun tak dapat dipahamkannya karena pikirannya senantiasa melayang kepada Robert, yang dengan tidak sengaja telah menyilang jalannya di dalam keadaan serupa itu.

Digna mencoba kesekian kalinya buat menghapuskan segala yang telah lampau. Memang, dahulu ia telah berjanji akan menjadi istri Robert ... asal ia memperbaiki kelakuannya. Sekarang nyata bahwa janji itu sudah pula tidak ditepatinya, bahkan lebih dalam ia terjerumus ke dalam lumpur. Tak ada sesuatu lagi yang akan mengikat hati Digna kepada laki-laki tampan itu. Nyata benar sekarang bahwa ia dahulu telah tersesat, ketika memilih orang itu buat menjadi bakal suaminya. Luar daripada itu, bukankah Digna sudah bersuami? Hal itu saja sudah cukup buat memutuskan segala pertalian dengan Robert. Jurang yang dalam telah terbentang antara kedua.

Namun ... apa sebabnya, maka dari saat ia bertemu kembali dengan Robert dalam perahu itu, segala minat perhatiannya telah bertaut kepada serdadu itu? Segala daya dan upaya buat melupa-lupakannya, telah sia-sia. Mau tidak mau, ingatan Digna senantiasa melayang kepada Robert.

Digna mencoba menyenangkan hatinya pula. Meskipun bagaimana, terhadap suaminya ia tidak berdosa. Karena yang masih ada padanya paling banyak hanyalah rasa kasihan terhadap bekas tunangan yang telah tersesat di jalan itu.

Ya, kasihan. Siapa yang akan mengetahui, apa yang telah terjadi, maka bekas kekasihnya itu telah sampai kepada kehidupan yang serupa itu?

Digna terkejut. Mau tak mau ia telah mencoba mengentengkan pula kesalahan Robert, cara ia berlaku dahulu di negeri Belanda. Masih adakah Robert mendapat tempat di sudut-sudut jantungnya? Jika demikian sikapnya, nyatalah bahwa ia sudah tidak jujur terhadap kepada suaminya.

Itulah yang mengombang-ambingkan pikiran Digna. Kepada suami ia berat, kepada Robert ia kasihan.

Di luar telah gelap. Voorneman pergi ke tempat pesta, malam itu ia tidak akan makan di rumah. Albert sudah tidur, jadi Digna tinggal sendiri dengan kenang-kenangannya.

"Digna."

Suara itu terdengar tengah berbisik. Digna terperanjat, lalu bangkit dari kursinya. Robert, dengan pakaian serdadunya yang rombang-rambeng, telah berdiri di mukanya, sambil menundukkan mata. Maka bertanyalah ia, "Masih kenalkah engkau padaku?"

"Robert, perbuatanmu ini sangat menyedihkan hatiku karena engkau rupanya telah menghapuskan kata 'sopan santun' dari kamus istilahmu. Bukankah engkau mengetahui bahwa aku telah bersuami dan harus menghapus segala jejak yang ada di belakang?"

Robert mengangkat kepala, lalu memandang sejurus kepada Digna selaku seorang laki-laki yang merasa dihinakan. Pada ketika itu yang tegak berdiri di muka Digna ialah Robert van Reijn yang dahulu. Maka berkatalah ia dengan suara tenang, "Nyonya! Tak usah Nyonya memperingatkan hal itu kepada saya karena saya pun insaf. Saya tahu bahwa antara istrinya seorang pembesar Kompeni dengan seorang serdadu adalah jurang dalam yang membatas."

"Apa maksudmu datang kemari?"

"Akan memandang wajahmu buat penghabisan kali. Akan mendengar suaramu yang lemah lembut. Jika mataku dan telingaku telah puas, barulah aku hendak membawa diriku yang hina dina ini."

"Jika engkau menjadi hina, itu karena salahmu sendiri, Robert. Asuhanmu, kaum kerabatmu, handai taulanmu, kehidupanmu, segala sesuatu adalah lebih daripada sempurna. Pada aturannya tidaklah patut engkau menjadi turun sampai ke tingkatan hidupmu yang sekarang ini."

"Apakah engkau cukup mengetahui akan hal ihwalku, maka engkau sampai berkata demikian, Digna?"

"Banyak yang aku ketahui. Hanya hal ihwalmu itu tidaklah aku mendengar dari mulutmu sendiri, meskipun aku ada berhak tentang itu sebagai seorang wanita yang telah melahirkan kata kepada khalayak umum bahwa aku tunangan engkau. Setelah aku mendengar bahwa engkau telah ditimpa oleh bencana, maka dari hari ke hari, dari pekan ke pekan aku menanti-nantikan kedatanganmu karena aku hendak berdaya upaya mengentengkan bebanmu, atau setidak-tidaknya menghiburkan hatimu!"

"Engkau hendak menghiburkan hatiku, Digna? Tahukah engkau bahwa aku bukan anak Tuan van Reijn bahwa aku tidak berhak atas harta peninggalannya, sedang yang mempunyai hak itu telah mengusir aku keluar rumah yang dua puluh tahun lamanya kusangka rumahku sendiri? Tahukah engkau, Digna bahwa aku sepeninggal ayah angkatku, telah menjadi orang yang tidak berkampung berhalaman, tidak beruang sekomeng jua, tidak berkarib berkeluarga, tidak pula bernama dan bersejarah hidup? Meskipun demikian, engkau masih bermaksud hendak menerima kedatanganku, malah hendak kauhiburkan pula?"

"Memang semua telah kuketahui sebab Tuan Gerard van Reijn telah menebar cerita itu di segala kalangan. Engkau heran, jika aku setelah mendengar hal ihwalmu itu, masih akan menerima engkau? Dengarlah, Robert! Yang kupandang dari bermula bukanlah anak seorang hartawan yang akan menerima warisan yang besar, melainkan aku telah menerima engkau secara si Robert saja. Kaya

miskinnya engkau bagiku tidak menjadi soal, apalagi tentang sejarah hidupmu atau keturunanmu tidaklah sekali-kali akan menjadi kepentingan bagiku. Yang kucari hanyalah bangsawan kebatinan, bukanlah bangsawan kelahiran. Hanya sedikit yang aku belum mengerti, Robert. Jika engkau, sesudah nyata bukan anak van Reijn, segan berpandangan dengan sekalian kawan-kawan sejawatmu, mengertilah aku bila engkau hendak membelakangi Amsterdam. Tapi dengan sekolahmu, asuhanmu, apakah jalan menghindar itu hanya ada di dalam ketentaraan Kompeni saja? Bukankah orang yang menjadi serdadu ke Hindia Timur itu biasanya ialah orang yang putus asa? Yang takut menentang matahari?"

"Memang sesungguhnya aku sudah putus asa, Digna. Hendak mencari pekerjaan di negeri lain aku tidak beruang, sekalipun guna belanja di jalan. Sesen pun aku tak hendak mengganggu dari uang peninggalan Tuan van Reijn. Sedangkan pakaian yang ada ditubuh-ku kukirimkan kepada Gerard van Reijn. Sesudah aku 'menjual kepala', pakaian, makanan, tempat kediaman, biaya berangkat adalah disediakan orang untukku. Lain daripada itu ... belum dapat aku menerangkan kepada engkau. Digna, apa yang menjadi sebab yang sebenar-benarnya maka aku sampai menjual kepala, lalu hanyut membuang diri ...."

"Sudahlah, Robert, nasi sudah menjadi bubur, lebih baik kita melupakan masa yang sudah itu. Engkau telah mencari tempatmu dalam masyarakat, aku pun telah melakukan demikian pula, segala sesuatu telah memaksa kita buat hidup berjauh-jauhan sebagai orang yang tidak kenal mengenali."

Robert melangkah beberapa langkah dengan tangan terulur, seolah-olah hendak menjabat tangan Digna. Digna mundur dengan terkejut, lalu berkata, "Robert! Tadi engkau sendiri telah berkata bahwa antara kita kedua ada membatas jurang yang dalam. Itu benar sekali. Jika engkau berjanji bahwa engkau tidak hendak mendekati aku, apa lagi tidak memaksa hendak bersinggung kulit dengan aku, maka sukalah aku mendengarkan sekiranya masih ada yang hendak engkau ceritakan. Tapi jika janji itu tidak hendak engkau berikan, maka aku memanggil budak-budakku."

Robert duduk mengempaskan diri ke atas kursi, sambil mengeluh, "Aduh, ampun! Sungguh malang nasibku ini! Siapakah yang menyangka bahwa peruntunganku akan sampai begini, jika ia mengetahui bahwa kita di hari penghabisan di 'Sukamanah' itu umpama telah hendak menetapkan hari kawin.

"Sekarang aku hendak diusir seperti maling, seperti anjing, diusir secara mengusir orang buruan. Memang masih ada yang hendak kukatakan, Digna. Tak usahlah engkau memanggil budak-budakmu karena berjanjilah aku tidak hendak berikhtiar lagi menyeberangi jurang itu. Aku hendak menerangkan kepadamu, apa sebab aku menghilang dari negeri Belanda dengan tidak memerlukan datang kepada engkau, sekadar hendak memberi selamat tinggal. Ketahuilah Digna bahwa segan aku bertemu dengan engkau itu adalah disebabkan karena aku insaf akan diriku sebagai orang yang sudah jatuh berkubang di pelimbahan. Tambahan pula aku takut, kalau-kalau si Hendrik telah mati karena pukulanku, sedang aku tentu akan disuruh menanggung jawab di muka pengadilan."

"Fasal si Hendrik van Reijn itu engkau tak usah takut," kata Digna dengan senyum, "ia tidak mati, hanya tulang hidungnya remuk. Rupanya yang memang sudah buruk, bertambah buruk pula karena cacat itu."

"Menilik kepada kata-katamu tadi, Digna, tidaklah engkau akan malu sekiranya aku dahulu datang mendapatkan engkau, setelah aku ditimpa oleh bencana itu. Tahukah suamimu semua?"

"Semua telah aku ceritakan kepada suamiku!"

"Beruntungkah engkau bersuamikan dia?"

"Segala orang yang telah dapat menjalankan kewajibannya dengan setia, bolehlah disebut beruntung!"

"Kewajiban, kewajiban ...."

"Segala pekerjaan yang telah menjadi kewajiban itu, haruslah dilakukan dengan bersungguh-sungguh, Robert! Sekarang aku yang hendak memberikan keterangan kepadamu, apa sebab aku melakukan secara yang sudah kuperbuat. Sekiranya engkau datang kepadaku ketika engkau mendapat kecelakaan itu, tentu dapatlah aku menunjukkan jalan yang akan kita tempuh bersama-sama. Sekali

lagi aku ulang, aku tidak mengharap-harap akan dikawin oleh anak Tuan van Reijn yang kaya raya, melainkan aku menanti-nantikan si Robert sebagai bakal suamiku. Tapi engkau tidak datang mencariku. Habis hari berganti hari, habis bulan berganti bulan, putih mataku menantikan. Seorang tak ada yang tahu ke mana engkau telah pergi, engkau hilang bagaikan ditelan oleh bumi. Luar daripada engkau, tak ada lagi kawan yang karib bagiku hanyalah ibuku. Tuhan Yang Maha Kuasa telah menceraikan kami pula karena dengan tidak disangka-sangka ibuku telah berpulang ke negeri yang kekal, setelah menanggung sakit beberapa hari saja. Sesudah ibuku meninggal dunia, makin terasalah olehku bahwa di rumah ayah tiriku itu aku hanya menjadi seorang tamu saja yang harus dihormati, lain tidak. Pada waktu itulah Markus Voorneman datang kembali meminang aku. Dahulu, sebelum kita bertunangan, ia pun telah datang meminta, tapi aku menolak Markus Voorneman datang ke negeri Belanda hendak beristirahat sambil berobat. Di kota Jakarta ia baru kehilangan istrinya yang meninggalkan anak laki-laki umur sembilan tahun. Kedatangan orang itu telah kusambut sebagai kedatangan orang yang hendak melepaskan aku dari lingkungan rumah Ayah tiriku itu, dan hendak memberi jalan kepadaku supaya aku dapat hidup berkewajiban serta berkebajikan. Hanya sekian sejarah perkawinanku. Sekali lagi aku hendak mengatakan bahwa aku berasa beruntung dengan perkawinan ini karena aku mendapat kesempatan melakukan kewajiban. Suamiku ini penyakitan, ia membutuhkan kawan yang suka menjaganya dengan bersungguh-sungguh karena penyakitnya mungkin berbahaya, jika kurang hati-hati menjaganya!"

"Sebelum kita bercerai buat selamanya, Digna! Berilah aku jawab yang sebenar-benarnya atas suatu pertanyaan: apakah engkau masih cinta padaku? Sekali-kali aku tidak bermaksud hendak berlaku salah atau hendak mencemarkan namamu, tapi aku hendak membawa jawabanmu itu sebagai bekal berjalan jauh, sebagai penuntun ke jalan lurus Digna, masih adakah aku mendapat tempat di sudut-sudut jantungmu?"

"Robert, ingatlah! Dosa besar bagiku, jika aku di dalam keadaanku ini, masih hendak memberi percintaan kepada engkau. Tapi ada satu perkara yang dapat aku berikan, jika engkau ingin menerimanya."

"Apakah yang hendak kauberikan kepadaku, Digna?"

"Perindahan, Robert! Kehormatan! Asal engkau mengubah laku dan kedudukanmu, maka sukalah aku memberi kehormatan dan perindahan itu akan dikau. Kota Jakarta ini agak sesak buat kita hidup berhampiran. Di sebelah timur akan timbul peperangan. Sebagai serdadu tempatmu ada di sana. Kompeni ada mempunyai musuh yang besar, berupa budak pelarian, yang telah merugikan dan memberi aib kepada Kompeni berulang-ulang, yang telah membunuh Komisaris Pemerintah Kapten Tack, ayahku sendiri. Barang siapa yang dapat membunuh Surapati, atau menangkap menaklukkannya, maka ia akan berjasa besar terhadap kepada Kompeni, terhadap kepada bangsanya, bangsa Belanda, terhadap kepada tanah airnya, negeri Belanda. Orang itu akan mendapat kehormatan dari seluruh masyarakat Belanda. Janganlah akan membunuh atau menangkapnya, mempunyai jasa dalam peperangan Kompeni melawan Surapati itu, telah berarti berbahagia terhadap tanah air. Engkau serdadu, Robert! Jalan untuk mencari kehormatan itu terbuka untukmu. Selamat jalan!"

Digna bangkit dari duduknya, lalu tegak lurus di muka Robert, sambil memangku tangan.

Robert mengerti bahwa Digna dengan laku itu telah menyuruhnya pulang. Lalu berdirilah ia sambil mengulurkan tangan hendak bersalam.

Digna tinggal memangku tangan, lalu berkata, "Tunjukkan dahulu apakah aku dapat memberikan yang satu-satunya itu kepada engkau, yaitu penghormatan. Turunlah ke medan perang. Jika engkau kembali kelak dengan keadaan yang jauh berlain dengan keadaanmu sekarang, datanglah kembali menagih yang kujanjikan itu."

"Jika aku gugur, Digna?"

"Jika engkau gugur akan kuhormati engkau sebagai seorang pahlawan yang gugur dalam melakukan kewajibannya. Jadi nyatalah Robert, salah satu syarat buat memikat kehormatanku itu ialah tahu kewajiban. Sekali lagi, selamat malam! Jika engkau masih hendak menghormati diriku ini, peliharalah nama baikku!"

Robert tidak mencoba lagi akan berjabat tangan dengan Digna. Maka ia pun membungkukkan badan dan menganggukkan kepala lalu meninggalkan tempat itu dengan tidak menoleh-noleh ke belakang. Tahulah ia bahwa Digna tidak akan mau bersinggung kulit dengan dia, sebelum ia memberi jalan untuk menghormatinya.

Seorang budak perempuan datang ke serambi belakang berlari-lari sambil berkata, "Nyonya, Tuan pulang dibawa dengan tandu!"

Digna tidak menoleh lagi kepada serdadu yang mencari jalan pulang menyusur sungai, seolah-olah takut menempuh jalan yang terang.

Setelah Voorneman ditidurkan di atas bangku dipan di serambi tengah, maka berkatalah ia sambil menjabat tangan istrinya, "Tak usah cemas, Digna. Sebenarnya tidak ada apa-apa. Jantungku berasa sesak pula, buat menjaga jangan sampai menjadi mudarat, aku minta diantarkan dengan tandu sebab perjalanan dengan tandu adalah lebih aman daripada dengan kereta. Sekarang aku sudah berasa baik kembali."

Sementara itu Robert mencari jalan keluar di tepi-tepi sungai. Sebuah jembatan bambu membawanya ke seberang, tapi pintu pagar yang memberi jalan keluar, rupanya dikunci orang dari dalam. Tidak ada jalan lain bagi Robert, hanyalah memanjat pagar itu, lalu turun ke halaman orang yang telah menutup pintu itu.

"Ha, inilah bangsat yang telah lama kita intip!" demikian seorang bangsa Cina telah berkata, sambil memegang tangan Robert. Robert berontak hendak melepaskan tangannya, tapi seketika itu jua telah datang pula seorang bangsa Jawa, yang memberi bantuan kepada orang Cina itu menangkapnya.

Perkelahian yang hebat timbullah, maka orang Cina itu meniup sebuah peluit untuk meminta bantuan kepada kawan-kawannya

yang lain. Dengan seketika datanglah sepuluh orang budak berhamburan keluar, lalu menangkap dan mengikat Robert yang tidak berdaya lagi menghadapi musuh yang sekian banyaknya.

"Memang aku telah berkata, tidak lain daripada serdadu inilah bangsat yang kita cari-cari," demikian kata orang Cina itu sambil mengikat tangan Robert, "sudah lama engkau diintip, baru sekarang engkau dapat ditangkap."

Meskipun Robert berulang-ulang mengatakan tidak bersalah, tapi ia pun dibawa ke suatu pos tentara yang berhampiran, lalu ditahan di sana untuk diperiksa perkaranya.

Suami Istri

BEBERAPA hari sesudah itu Voorneman sudah keluar kamarnya lalu duduk-duduk di luar dengan anak dan istrinya untuk makan angin.

Digna menghibur-hiburkan hatinya dengan menyanyi-nyanyi. Voorneman berbaring di kursi malas sambil memandang kepada istrinya yang dicintainya. Maka berkatalah Albert, "Ah, sayang, itu ada tamu untuk Papa."

Voorneman melihat bahwa yang datang itu ialah *piskal*.

"Tentu ia tidak akan lama," katanya kepada Digna, "sebagai seorang pegawai yang ada di bawahku, rupanya ia bermaksud hendak datang melawat."

Kepada *piskal* yang datang, ia pun berkata, "Jangan gusar, Tuan Piskal, jika saya terpaksa menerima kedatangan Tuan di dalam keadaan begini. Kami sedang duduk beramah-ramahan, sambil makan-makan angin .... Tidak, Digna, tak usah engkau undur, engkau boleh mendengarkan apa, yang kami perkatakan sebab di luar dinas kami tak ada rahasia."

"Ya, itulah yang agak menimbulkan penyesalan pada saya," kata Tuan Piskal sambil duduk, "sebetulnya saya belum boleh mengganggu Tuan di dalam perkara dinas. Tapi sebab saya kehilangan akal, tak tentu apa yang saya harus perbuat, saya pun memaksa diri jua datang kemari."

Oleh karena Digna bersedia hendak meninggalkan tempat itu, maka berkatalah Tuan Piskal, "Oh, Nyonya, saya kira Nyonya tak usah menghindar karena ini bukan rahasia, hanya agak ajaib jua. Sudah berkali-kali halaman Tuan Donker kemasukan maling. Sekali ia mencuri ayam, sekali pula buah-buahan, dan segala sesuatu yang lain, yang berkecil-kecil. Di malam itu pintu pagar di belakang, yang ada di pinggir sungai kebetulan sedang terbuka. Pada senja hari tampaklah seorang serdadu melalui pintu yang terbuka itu, lalu menyeberang ke halaman Tuan. Penjaga-penjaga Tuan Donker mengunci pintu pagar, lalu berjaga-jaga menantikan kembalinya serdadu itu. Pada jauh malam kembalilah ia. Oleh karena didapatinya pintu tertutup, maka ia pun mencari jalan keluar dengan laku memanjat pintu itu. Ia pun ditangkap oleh orang-orang Tuan Donker, dan diserahkan ke tangan penjaga militer. Serdadu itu rupanya bangsa peranakan, tapi ia tak tahu berbahasa Melayu. Tapi ia telah bersumpah setinggi langit, menyatakan ia tidak berdosa."

"Jika ia tidak bersalah, apa gunanya ia masuk-masuk halaman orang selaku bangsat?" tanya Voorneman.

"Itulah yang saya tidak mengerti," sahut Piskal, "berulang-ulang saya menyatakan kepadanya, jika ia tidak bermaksud hendak mencuri, apa gunanya ia mencari jalan di semak-semak menyusur sungai, di malam gelap pula? Tapi ia tidak mau menerangkan apa sebab ia mencari jalan keluar dari segala tempat yang sesulit itu."

"Malam apa kejadiannya?"

"Malam Kamis."

"Siapa namanya?"

"Walter, lain tidak."

"Walter? O, itulah serdadu yang ditolong dahulu, waktu ia hendak terbenam di dalam sungai Ciliwung. Sudahlah hal itu diberitahukan kepada mayor."

"Sudah! Tuan Mayor berkata bahwa Walter memang orang jahat, peminum, pemain, dan suka berkelahi pula."

"Benarkah dia pemain?"

"Benar. Pada malam ia ditolong oleh rombongan Tuan Besar itu, ia berkelahi dengan kawannya, setelah keluar dari rumah judi di Pinangsia. Malam itu ia menang banyak. Mungkin kawannya

meminta bahagian yang tidak hendak diberikannya lalu berkelahilah mereka. Rupanya tiap-tiap kalah main, ia keluar mencuri buat mencari rokok."

Voorneman memikirkan sejurus, lalu berkata, "Tapi jika ia atas perkaranya malam itu mendapat hukum ares, sudah tentu ia tidak dapat datang ke halaman Tuan Donker untuk mencuri. Nyata sekali bahwa ia sebelum hari Rabu tidak dapat mencuri."

"Saya pun yakin bahwa ia bukan pencuri, tapi sayang ia tidak mau menerangkan apa perlunya ia mencari-cari jalan selaku orang maling itu. Barangkali ia dapat dipaksa mengaku dengan perkakas jepitan tangan. Jika ia sudah merasai sakit, mungkin mulutnya akan bocor."

Voorneman memegang tangan nyonyanya dengan terkejut. Datang-datang Digna menjadi pucat, matanya mendelik-delik seolah-olah ia hendak jatuh pingsan. Maka bertanyalah suaminya dengan cemas, "Sakitkah engkau, Digna?"

"Tidak sesuatu apa, Markus. Aku agak terkejut mendengarkan akal pengadilan yang hendak memaksa orang supaya mengaku dengan jalan menyiksa sebagai itu. Jika ia nanti bercerita hanya karena hendak melepaskan dirinya dari siksaan raja, apakah boleh dipegang ceritanya itu? Apakah keterangannya boleh dipercaya?"

"Jika tidak digunakan paksaan serupa itu, sukar benar akan menjalankan pemeriksaan di dalam segala rupa perkara. Sebab orang yang salah itu selalu berikhtiar hendak melindungi kesalahannya dengan jalan berdusta. Jika ia sudah merasa sakit, barulah ia mengaku."

Setelah piskal melahirkan harapan supaya Voorneman lekas sembuh, maka ia pun mohon diri.

"Aku memang sudah sembuh," kata Voorneman dengan senyum, "esok hari aku masuk kantor."

Setelah suami-istri ditinggalkan oleh piskal, sedang Albert asyik bermain-main dengan Scipio, maka Digna menghampiri suaminya, lalu berdiri di belakang kursi malasnya.

"Markus," katanya dengan suara lemah lembut, "ada bicara yang sangat perlu yang hendak kusampaikan kepadamu."

"Ceritakanlah, Digna," sahut Voorneman dengan ragu-ragu karena ia maklum bahwa istrinya sedang mengandung suatu rahasia.

"Serdadu itu memang tidak bersalah di dalam perkara yang dijadikan tuduhan atas dirinya karena ia datang sungguh-sungguh tidak hendak mencuri."

"Eh, eh! Sejak kapan istriku mulai bergaul dengan serdadu pemabukan?"

"Markus, sabarlah! Dengarlah ceritaku dahulu, sesudah itu bolehlah engkau menjatuhkan hukuman. Hal ini telah bersarang pada bibirku dalam dua tiga hari ini. Tapi sebab kewarasan tubuhmu belum mengizinkan, maka bibirku itu tinggal terjahit. Ketahuilah Markus bahwa serdadu itu datang kemari, yaitu ke serambi belakang, untuk menemui aku."

Voorneman terperanjat, lalu duduk lurus di atas kursi malasnya sambil mengetam tangan Digna di dalam jarinya. Muka pucat, mata mendelik-delik. Maka berkatalah ia dengan suara serak, "Digna, ceritakanlah semua. Diakah itu?"

"Ya, itulah laki-laki yang dahulu aku cintai. Pada malam kita main-main perahu dengan tuan besar itu, aku pun telah mengenalnya, tapi aku tak hendak tahu padanya. Maka hari Rabu, senja hari, yaitu malam Kamis, sekonyong-konyong ia telah berdiri di hadapanku, sedang aku membaca-baca buku di serambi belakang. Ketika engkau pulang diangkat oleh tandu, baru saja orang itu menghindar dari rumah ini."

"Selama ia di sini, di rumahku, engkau mendengarkan ceritanya, Digna?"

"Ceritanya aku dengarkan. Tapi percayalah engkau, aku tak usah menundukkan mata, sekali pun aku hendak berhadapan dengan seluruh alam karena kesucian diriku, kehormatan namaku adalah kupegang teguh sampai saat yang penghabisan."

"Digna! Berkatalah dengan sebenarnya. Masih cintakah engkau pada orang itu?"

"Cinta itu hanya dapat kuberikan kepada seseorang lain, jika aku tidak terpaut. Aku insaf benar akan kewajibanku sebagai istrimu, Markus."

"Jika engkau tak cinta lagi padanya, apakah yang kaurasa terhadap laki-laki itu?"

"Hanyalah kasihan!"

"Tidak lain dari kasihan? Beranikah engkau bersumpah?"

Digna melepaskan tangannya dari genggaman Markus dengan kekerasan, lalu berkata dengan suara gemetar, "Apakah yang telah kuperbuat, maka engkau memperhinakan daku, Markus?"

"Jika engkau tak cinta lagi, kenapa engkau menjadi pucat, demi engkau mendengar bahwa Tuan Piskal akan melakukan siksaan atas orang itu?"

"Aku sangat terkejut mendengarkan maksud yang sekejam itu. Aku pucat karena aku berhati manusia yang merasa kasihan atas nasib sesama manusianya."

Voorneman tinggal berdiam diri sambil merengut. Maka berkata pulalah Digna dengan suara yang lemah lembut, "Markus! Engkau tahulah sekarang bahwa tuduhan mencuri itu tidak dikuatkan oleh bukti. Sebagai hakim yakinlah engkau bahwa orang itu atas hal yang dijadikan tuduhan, memang tidak bersalah. Akan sampai hatikah engkau menghukumnya? Tidakkah engkau dapat membebaskannya?"

"Jika aku tidak hendak membebaskannya dari hukuman, apa yang hendak kauperbuat, Digna?"

Digna mengangkat kepala, lalu memandang kepada suaminya dengan laku menantang. Maka berkatalah ia dengan suara tenang, "Jika engkau sampai menunjukkan budi yang serendah itu maka aku sendiri yang akan datang kepada Tuan Piskal, untuk membuktikan bahwa orang itu tidak bersalah."

"Ampun, Digna, sungguh-sungguh engkau akan datang ke muka Piskal?"

"Jika tak ada jalan lain untuk membebaskannya, tentu aku akan datang menghadap Piskal. Kalau sampai terjadi yang demikian, maka itulah karena salahmu."

"Digna, pikirkanlah masak-masak. Jika engkau di tempat umum nanti tampil sebagai pembela seorang serdadu pemabukan, seorang bangsat, bukan saja namamu yang engkau cemarkan, tapi terutama juga namaku sendiri. Tidakkah engkau akan malu?"

"Apa yang akan kumalukan? Patutkah orang malu karena ia telah menerima kedatangannya seorang kawan yang telah bergaul dengan dia dari kecilnya?"

"Seorang serdadu pemabuk, pemain, pencuri!"

"Meskipun demikian, tidak akan ada orang yang dapat melarang aku datang menghadap kepada Tauan Piskal, lain daripada engkau. Yang kuminta sangatlah sederhana. Aku minta supaya engkau, sebagai orang baik-baik, sebagai orang jujur, suka melakukan keadilan yang sebenar-benarnya adil. Lain tidak!"

"Jika aku memenuhi permintaanmu itu, sukakah engkau berjanji tidak akan berhubungan lagi dengan orang itu, bahkan engkau suka pula menghapuskan dirinya dari kenang-kenangan?"

"Markus, janji yang serupa itu tak usah kububuh. Setelah aku menyerahkan diriku ke dalam tanganmu, insaflah aku bahwa aku ada berkewajiban besar terhadap dirimu, dan kewajiban itu akan kupegang seteguh-teguhnya."

"Terima kasih, Digna. Percayalah aku."

Esoknya Voorneman pulang dari kantor, lalu berkata, meskipun Digna tidak bertanya, "Ia dibebaskan. Kebetulan malam tadi maling yang sebenarnya sudah tertangkap. Aku sendiri yang memeriksa perkara serdadu itu. Jelas sekali bahwa ia sangat cemburu padaku. Matanya mendelik-delik, tutur katanya kaku, kadang-kadang ia berlaku sebagai orang yang hampir tak kuat menahan nafsu. Tapi aku boleh percaya padamu, Digna?"

"Tak usah kuulang lagi, Markus. Ia tidak akan memijak lagi halaman kita. Dan bila ia memaksa juga datang kemari, tentu aku tidak akan menemuinya."

"Kira-kira tak akan ada waktu lagi baginya untuk melancong-lancong. Jika tak salah, dalam beberapa hari ini angkatan perang Kompeni akan dikirim ke Kartasura untuk berperang."

"Mudah-mudahan mereka akan kembali sebagai pihak yang menang."

"Adakah engkau mengharap-harap kembalinya, Digna?"

"Siapakah yang akan mengharap supaya sesama manusianya sampai kepada ajalnya? Jika mereka gugur adalah mereka jatuh sebagai korban tanah air. Jika mereka pulang sebagai pihak yang

menang, patutlah kita menerima kedatangan mereka sebagai kedatangan satria yang telah memelihara tinggi kehormatan bangsa dan tanah air."

Sementara itu Digna tidak mengetahui bahwa namanya sedang dicemarkan di dunia nyonya-nyonya kota Jakarta, yang membawa "kabar-kabar angin" ialah Nyonya Dammers.

Rumah ke rumah dijalaninya lalu ia bertanya, "Apa engkau tahu siapa yang suka maling di rumah Tuan Donker? Aneh, tiap-tiap ia maling ke sana, jalannya ialah dari halaman Tuan Voorneman. Apakah yang dicarinya di sana?"

"Barangkali ia mencari jalan seaman-amannya."

"Mungkin! Tapi mungkin juga karena Tuan Voorneman sudah orang tua, muda itu mencari muda pula, bukan? Hm, lebih baik saya tidak bilang apa-apa, orang lain punya perkara. Tapi kalau saya boleh bernasihat, lebih baik Tuan Voomeman menjaga istrinya dengan hati-hati."

Meskipun perkara Robert umpama dilupakan, tapi Digna mengetahui dengan hati sedih bahwa sikap suaminya kian hari kian cemburuan. Kata-kata sindir dari pihak si suami itu terpaksa ditelannya sepanjang hari, dengan tak ada dayanya untuk melawan. Ia tak sampai hati hendak bersengketa dengan suaminya karena penyakit Voorneman makin menjadi-jadi. Bahkan pada suatu hari ia telah pingsan di meja makan.

Memasuki Gua Singa

TIGA orang pembesar Kompeni, *Edeleer* Herman de Wilde, Kapten Govert Knol, dan Michel Ram, sedang bermufakat di Semarang, cara bagaimana hendaknya diatur siasat untuk menyerang kerajaan Surapati di Pasuruan. Keraton Kartasura telah dikosongkan oleh Sunan Mas, Paku Buwono telah dinobatkan menjadi Sunan, Kompeni yang memberi bantuan secukupnya kepada Sunan baru itu, tinggal menagih, "pembalas jasa" saja, yaitu berupa penyerahan Periangan, Cirebon, dan Madura Timur ke tangan Kompeni. Kepada Herman de Wilde diberikan kekuasaan untuk merancang-rancang penyerangan Pasuruan itu.

Herman de Wilde, yang dahulu menghendaki Suzanne menjadi istrinya, tapi ditampik, mengandung dendam yang berdalam-dalam terhadap Surapati. Oleh karena itu, tidaklah jemu-jemu ia mendesak kepada gubernur jenderal supaya peperangan di Pasuruan itu segera dilakukan[5]. Berhubung dengan itu, setelah Kompeni mendapat keuntungan daripada persengketaan Mataram, lalu menjadi lebih kuat dari yang sudah-sudah, dikuasakanlah kepada Herman de Wilde untuk merancang-rancang peperangan itu.

Ketiga pembesar yang tersebut di atas sama berpendapat bahwa sebelum peperangan dilakukan, lebih dahulu hendak dikirimkan mata-mata ke daerah Pasuruan, supaya dapat diketahui tentang

5 Lihat "Surapati"

kekuatan Surapati, dan siapa di antara raja-raja tanah Jawa yang boleh diharap menjadi kawan dan siapa pula yang harus dipandang lawan.

Setelah mencari-cari dan bermufakat, maka untuk pekerjaan mata-mata itu jatuhlah pilihan kepada Robert yang pada ketika itu sedang ditempatkan di Semarang.

Hal ihwal Kopral "Walter" masih menjadi suatu pertanyaan besar bagi seluruh pembesar Kompeni. Bangsa apakah ia? Dari mana datangnya? Tapi sementara itu segala orang tahu bahwa Robert bukanlah orang bodoh, bahkan telah mendapat pendidikan tinggi. Oleh karena keadaannya sehina itu, sedang ia pemabuk, pemain, dan tukang berkelahi pula, maka oleh pihak pembesar-pembesar ia dipandang sebagai "sampah masyarakat" yang telah ditolak orang dari segala pergaulan.

Segala sesuatunya itu ada diperkatakan pula oleh ketiga pembesar.

"Ya," kata Herman de Wilde, "dari segala keburukan yang memang ada padanya, banyak pula kebaikan yang akan berguna di dalam pekerjaan mata-mata itu. Rupanya hampir menyerupai orang Jawa. Berhubung dengan pendidikannya, akan mudah sekali baginya untuk mempelajari bahasa daerah. Tentang laku perangainya kita tak usah pikirkan. Untuk menjadi mata-mata, tak usah orang berbudi tinggi, tak usah berkelakuan baik."

Maka disuruh panggillah Robert masuk ke dalam. Demi berpandangan dengan dia, Herman de Wilde sekonyong-konyong telah menaruh benci kepadanya. Edeleer itu sendiri tidak dapat memastikan apakah kebencian itu timbul karena buruk kelakuan serdadu itu, atau mungkin pula karena rupanya. Orang Jawakah ia? Orang Portugiskah? Bagi Herman de Wilde, setali tiga uang. Ia benci kepada kedua bangsa itu. Pada anggapannya, bangsa yang dua itu tidak boleh dipercaya, dan merekalah yang paling menyusahkan hidup Kompeni.

"Siapa namamu?" demikian ia bertanya dengan muka masam setelah Robert tegak lurus di muka meja tempat ketika pembesar bersidang.

"Walter!"

"Walter saja? Apa terusnya."

"Tak ada terusnya."

"Hm! Aneh! Kau bangsa apa?"

"Bangsa Belanda."

"Hm! Makin aneh. Bangsa Belanda selamanya ada mempunyai nama keluarga. Jika sebenarnya engkau bangsa Belanda, mungkin sekali aku ini bangsa Habsi ... tapi sudah! Bagiku tidak penting soal kebangsaanmu dan kelahiranmu. Asal engkau boleh dipakai untuk pekerjaan yang hendak kami untukkan bagimu, cukuplah .... Dengarkanlah! Kami telah memanggil engkau menghadap karena kami memerlukan seorang suruhan yang berakal serta berani untuk menjalankan suatu pekerjaan yang sulit. Kami tahu, kedua sifat itu ada pada engkau. Hanya di samping keberanian itu, harus pula kecerdikan, kebijaksanaan, dan kelicinan."

"Pekerjaan apakah yang harus saya lalukan?"

"Engkau akan disuruh ke daerah Pasuruan, buat menyelidiki keadaan di sana!"

"Menjadi mata-mata?" tanya Robert.

"Ya! Sebelum Kompeni menyerbu ke Pasuruan, hendak diketahui dahulu segala sesuatunya di sana. Pandaikah engkau berbahasa Melayu dan berbahasa daerah?"

"Asal saya mendapat guru ahli, saya sanggup mempelajarinya di dalam tiga bulan."

"Bagus! Jadi engkau ada harapan akan dapat melangsungkan pekerjaan itu?"

"Saya harap akan dapat membuktikan bahwa Paduka Tuan tidak salah memilih, ketika Tuan menetapkan saya guna jabatan itu."

"Tutur katamu menunjukkan bahwa engkau orang terpelajar. Kami mendengar, kabarnya engkau pandai pula berbahasa Inggris, Jerman, dan Prancis. Di manakah engkau bersekolah?"

"Di Amsterdam."

"Jika demikian engkau turunan orang baik-baik?"

"Saya tidak mempunyai keluarga."

"Oh, sudahlah! Jadi engkau menerima jabatan ini?"

"Dengan sepenuh hati!"

"Baiklah! Bersedia-sedialah untuk belajar bahasa!"

Robert mengangkat tangan, lalu berpaling, menuju ke pintu keluar.

Seorang sahbandar muda, Bosma namanya, masuk ke dalam karena ia hendak menemui Herman de Wilde. Maka terkejutlah ia waktu berselisih lalu dengan Kopral Walter yang hendak keluar kamar.

"Van Reijn?" demikian Bosma bertanya dengan gembira.

Robert terkejut mendengar orang memanggil namanya. Tapi ia meneruskan perjalanan ke luar kamar, seolah-olah tidak mendengar kata Bosma itu. Herman de Wilde bertanya pada Bosma, "Kenalkah Tuan pada kopral itu?"

"Sudah tentu! Kami sama-sama sekolah tinggi di Amsterdam. Ayahnya bersahabat baik dengan Ayah saya."

"Siapa ayahnya?"

"Tuan Jozel van Reijn. Dahulu, semasa hidupnya menjadi komisaris besar di Hindia."

"Kabarnya Tuan Van Reijn tidak mempunyai anak."

"Hal itu baru diketahui sehari setelah ia meninggal dunia. Tuan van Reijn membawa seorang anak dari Hindia yang baru berumur setahun, katanya anaknya sendiri. Di hari matinya, yaitu dua puluh tahun sepulangnya dari Hindia, barulah diketahui bahwa anak itu bukan anaknya dan sesudah ayah angkatnya dikuburkan, Robert pun telah menghilang."

"Bagaimana kelakuannya di Amsterdam?"

"Suka pelesir, tapi hatinya baik, boleh dipercaya, hanya penaik darah. Jika ia sudah marah, ia tak tahu takut. Dahulu ia disuruh belajar di kantor pamannya, supaya ia kelak bisa menjadi saudagar. Tapi rupanya ia tidak suka menjadi saudagar. Kasihan tunangannya anak tiri Tuan van Starenwijck, yang sangat berdukacita ditinggalkannya."

"Anak tiri Tuan van Starenwijck? Sebenarnya nama nona itu ialah Digna Tack, bukan?"

Herman de Wilde bertanya demikian, setelah ia memikirkan sejurus. Bosma menyahut, "Ya, nona itu benar bernama Digna Tack. Sepeninggal Robert, ia kawin dengan seorang pegawai Kompeni

yang telah umur, lalu dibawa oleh suaminya ke Jakarta. Cuma saya tak tahu siapa nama tuan itu."

Herman de Wilde yang mengetahui juga hal ikhwal seorang serdadu yang dituduh mencuri dahulu, mengangguk-anggukkan kepala lalu berkata seolah-olah pada diri sendiri, "Jika demikian, teranglah ia tidak mencuri! Digna Tack memang bekas tunangannya. Setelah tunangan itu dijumpainya kembali di Jakarta sebagai istri orang lain ...."

Entah apa pula sebabnya, Herman de Wilde tidak mengetahui, tapi bencinya kepada Robert bertambah-tambah. Tapi Robert sangat dibutuhkannya, jadi rasa benci itu ditindisnya.

Maka sambil berpaling kepada Michel Ram, ia berkata pula, "Memang itulah orang yang sebaik-baiknya kita pakai buat jabatan ini."

"Barangkali umurnya masih terlalu muda. Kebijaksanaan untuk melakukan pekerjaan serupa itu mungkin tidak ada padanya."

"Jika ia tidak mengubah fiilnya, binasalah ia. Jika ia pandai menjaga diri, tentu ia akan selamat. Sudahlah. Apa pun yang akan terjadi atas diri kopral itu, siapakah yang akan menghiraukan?"

Di Pasuruan, Surapati sedang sibuk menyempurnakan pertahanan. Ia telah tahu bahwa Kompeni sedang bersedia-sedia hendak menyerangnya. Oleh karena itu penjagaan diperkuatnya, sedang ke segala penjuru, terutama ke batas-batas, selalu dikirimkannya patroli untuk berjaga-jaga.

Malang bagi Robert, ketika ia masuk daerah Pasuruan, memakai pakaian saudagar bangsa Jawa dan menjinjing sebuah kopor berisi barang-barang dagangan, patroli yang dijumpainya ialah serombongan anak-anak muda bangsawan, yang dipimpin oleh Pengantin, putra sulung Surapati.

Ketika berjumpa dengan patroli itu, Robert sedang duduk berhenti melepaskan lelah di bawah sebatang kayu rindang. Dengan selayang pandang dapatlah Pengantin memastikan bahwa orang yang sangat pantas pakaiannya itu, bukanlah bangsa Jawa, melainkan adalah orang asing, mungkin seorang peranakan Eropa.

Maka Pengantin dengan kawan-kawannya berhentilah, lalu mendapatkannya. Waktu ditanya, Robert mengaku hendak menjual

barang-barang perhiasan, sedang maksudnya yang sebenarnya ialah hendak ke Madura. Ketika ditanyakan bangsa apakah dia, maka ia pun menyahut bahwa ia bangsa Jawa. Tapi oleh karena bahasa Jawanya agak kaku, tambahan rupanya pun cukup menyatakan bahwa ia bangsa peranakan, maka Pengantin mengancam akan menangkapnya, bila ia tidak hendak mengaku terus terang tentang kebangsaannya. Dalam bertengkar itu, tampaklah bahwa Robert ada membawa pistol yang tergantung pada pinggangnya.

"Guna apa pistol itu?" demikian Pengantin bertanya.

"Guna melindungi diri, bila ada orang yang hendak membinasakan diriku atau hendak mengganggu kesenanganku!"

"Tahukah engkau bahwa engkau ada di dalam kerajaan Surapati, di mana segala jiwa ada diperlindungi, kecuali jika orang datang kemari dengan maksud jahat?"

Pangeran Mancanegara, ipar Pengantin, maju ke muka, lalu berkata kepada Pengantin, "Apakah gunanya kita bertengkar dengan orang ini yang telah nyata bohong dan sedang memperolok-olokkan kita? Adakah orang Jawa biasa yang telah kedapatan di jalan membawa pistol? Lebih baik orang ini ditangkap saja. Nanti di Pasuruan ia boleh memberi bukti bahwa ia telah berkata sebenarnya."

"Serahkan pistolmu itu," kata Pengantin dengan bengis.

"Jika engkau hendak menangkap aku, terpaksa aku menurutkan engkau karena aku tidak berdaya menghadapi engkau sebanyak ini. Tapi senjata ini tidak hendak kuserahkan, meskipun engkau hendak memintanya dengan paksa. Nanti jika rajamu sendiri telah memintanya, sukalah aku menyerahkannya. Tapi senjata ini tidak hendak kuberikan kepada sembarang orang yang memintanya di jalan-jalan!"

Mendengar kata "sembarang orang" itu naiklah darah Pangeran Mancanegara. Dengan tidak berkata panjang. Robert ditangkapnya lalu diketam dalam lingkaran lengannya.

Robert mencabut pistolnya dan di dalam berebut itu meletuslah ia, mengenai Pengantin pada tangannya.

Seketika juga anak-anak muda yang lain telah berhamburan menghunus keris. Tapi Raden Pengantin lalu berseru, "Hai, kawan-

kawan! Tidak layak bagi satria membinasakan orang yang sudah tidak berdaya. Pistolnya sudah tidak berdaya. Mancanegara tidak akan melepaskannya. Tangkaplah ia, ikat tangannya, dan marilah kita membawanya ke Pasuruan, supaya perkaranya dapat diperiksa."

"Serahkanlah senjata apimu ke tangan kami, "seru tentara pengawal watas daerah Surapati.

"Saudara dilukainya!" kata salah seorang pemuda, "dengan darahnya pula utang itu harus dibayarnya."

"Luka yang tidak berarti, hanya mencabik kulit! Jika ia berutang, masih ada waktu baginya untuk membayar. Marilah kita membawanya ke Pasuruan."

Tangkapan itu lalu diikat dan dibawa bersama-sama ke Pasuruan. Sekalian anak muda menunggang kuda, orang yang ditangkap itu disuruh mengiringkan dari belakang.

Di Pasuruan ia pun dimasukkan ke dalam penjara. Esoknya perkara itu hendak disampaikan kepada Surapati.

Antara Ibu dengan Ayah

DI DALAM penjara itu Robert duduk termenung-menung, mengenangkan nasibnya yang seburuk itu. Ketika ia meninggalkan negeri Belanda, memang sudah tak ada sesuatunya di dalam kehidupan yang dipentingkannya lagi. Maksudnya hendak membelakangi negeri Belanda, hendak memutuskan segala perhubungan dengan sekalian orang yang dikenalnya. Ia hendak membuang diri. Jika ia menjadi prajurit pada laskar Kompeni, maka bukanlah maksudnya hendak turut menyumbangkan tenaga di dalam perjuangan bangsa Belanda yang sedang mencari tanah jajahan di Indonesia, tapi yang dipandangnya hanyalah jalan satu-satunya yang terbuka untuk meninggalkan negeri Belanda dengan tak usah menyediakan biayanya dan tak usah pula memusingkan kepala untuk mencari bekal hidup.

Di dalam ketentaraan Kompeni ia hendak bekerja selaku orang yang telah "menjual kepala", tapi sementara itu tentang untung ruginya atau hidup matinya Kompeni, tidaklah menjadi kepentingan baginya. Sedang tentang hidup matinya dirinya sendiri sudah tak dipikirkannya lagi!

Akan tetapi, setelah ia berjumpa kembali dengan Digna, yang telah berkata berharap-harap akan dapat "menghormati" bekas tunangannya untuk ke muka, maka dengan sekonyong-konyong Robert telah kembali pula kepada asal, yaitu kepada orang yang

tahu membedakan antara yang baik dengan buruk, orang yang masih mengandung cita-cita di dalam hidupnya. Digna telah melahirkan harapan, supaya ia turun ke medan perang sebagai seorang perajurit yang akan tahu berkorban guna tanah airnya yang tahu menghapus malu tanah air itu. Maka dari saat itu Robert telah memandang kepada kewajibannya sebagai prajurit dari sudut yang semulia-mulianya.

Ia mengandung hasrat dan hendak berjasa kepada tanah airnya, tanah Belanda. Meskipun ayahnya orang Jawa, tapi ibu yang melahirkannya ialah orang Belanda asli, dan oleh karena itu, tak akan ada seorang yang boleh membatalkan kebelandaannya itu.

Ketika ia melangkah dari kota Semarang, menuju ke Pasuruan sambil menyaru sebagai seorang saudagar barang-barang perhiasan, maka amat besar keyakinannya bahwa ia akan dapat menunjukkan jasa yang besar kepada Kompeni. Herman de Wilde, pembesar yang rupanya sangat benci kepadanya, kelak tidak akan menyesal karena sudah memilih Robert untuk melakukan sesuatu jabatan yang sepenting itu, yang tidak mungkin akan dilakukan oleh seseorang serdadu yang lain sepangkatnya.

Tidak heran jika Robert sangat sedih karena ia sudah tertangkap, sebelum ia mengetahui sesuatu apa. Untuk lari meloloskan diri dari rumah penjara itu, memang tak ada harapan. Aturan penjagaan pada laskar Surapati, demikian pula disiplin yang berlaku di dalam ketentaraan itu, tidak kalah oleh ketentaraan Kompeni, jika tidak hendak dikatakan lebih sempurna.

Robert duduk termenung semalam-malaman hari. Ketika ia dibawa oleh dua orang prajurit yang lengkap bersenjata keluar penjara, lain diiringkan ke istana Surapati, maka belumlah ia memicingkan mata agak sekejap.

Surapati mendengar dari anak-anaknya bahwa ada orang luar yang datang menyelundup sambil membawa senjata api masuk ke dalam daerahnya. Oleh karena orang itu rupanya adalah bangsa peranakan, maka Surapati menimbang perlu untuk memeriksa sendiri akan hal ihwalnya. Mungkin ia mengandung sesuatu rahasia yang berhubung dengan maksud-maksud jahat Kompeni. Ketika berpandangan dengan tangkapan itu, maka terperanjatlah ia. Anak

muda itu bagaikan pinang dibelah dua dengan anak sulungnya, Raden Pengantin! Raut mukanya, lakunya memandang tiadalah berbeda dengan putra sulung itu. Hampir boleh dikatakan bahwa orang itu bersaudara kembar dengan Pengantin. Hanya rambutnya yang agak kekuning-kuningan memberi kemungkinan bahwa ia bangsa peranakan.

Robert sendiri agak ragu-ragu pula ketika berpandangan dengan Surapati. Waktu masuk melangkah ke dalam kamar kantor Surapati, ia berlaku seolah-olah hendak berhadapan dengan orang yang masih biadab karena meskipun si Untung telah berasa menjadi raja, tapi ia tetap si Untung, orang Jawa dan budak pelarian pula. Dengan mengangkat kepala dan berlaku angkuh, masuklah ia ke dalam menghampiri Surapati. Tapi seketika jua ia pun sudah menundukkan mata karena berasa tak kuat berpandangan dengan orang yang sedang memandang kepadanya dengan nyata-nyata, seolah-olah hendak menyelidiki sampai ke sudut-sudut yang tersembunyi di dalam hati sanubarinya. Berasalah Robert akan hina dirinya sendiri, ketika ia berhadapan dengan orang yang sangat ditakuti oleh Kompeni itu.

Tidak heran, demikian Robert berkata dalam hatinya, jika Surapati ditakuti. Tidak pula heran jika ia telah dapat menggemparkan dunia Kompeni, lebih dari dua puluh tahun lamanya, sampai ia dapat mendirikan suatu kerajaan, yang tidak dapat dimasuki oleh Kompeni. Kekuatan yang ada pada orang itu, lahir dan batin tampak tergambar pada seluruh tubuhnya, pada segala gerak-geriknya, pada lakunya memandang.

Robert tinggal menundukkan mata, sampai kepada saat Surapati mengangkat bicara, setelah agak lama ia memikir-mikirkan.

Maka bertanyalah Surapati, "Siapa namamu?"

"Walter."

"Jadi engkau bangsa Belanda?"

"Peranakan."

"Pekerjaan?"

"Saudagar."

"Maksudmu kemari?"

"Hendak menjual barang-barang perhiasan."

"Tidak ada maksud yang lain?"

"Tidak."

"Kenapa engkau mengaku diri orang Jawa, ketika ditanya oleh laskarku kemarin?"

"Sebab saya tidak memberi hak kepada sembarang orang akan memeriksa saya di jalan-jalan. Jika mereka curiga kepada saya, tinggal menangkap saja."

"Tapi engkau mengetahui bahwa yang menanyai engkau itu ialah polisi yang sedang meronda."

"Bagi saya tidak ada tanda-tanda bahwa mereka itu polisi. Saya sangka mereka itu ialah sekawan anak muda yang sedang melancong menyuka-nyukakan hati."

"Engkau melawan sambil mempergunakan pistolmu, hingga salah seorang kena kautembak."

"Bukan kena saya tembak, tapi kena tertembak. Pistol itu hendak direbutnya, lalu meletus."

"Engkau didakwa datang kemari dengan jalan menyelundup, mungkin engkau mata-mata Kompeni. Oleh karena itu kami harus memeriksa engkau pada tubuhmu. Hampirlah!"

Maka Surapati meraba-raba seluruh tubuhnya, lalu merasai ada barang yang tergantung pada lehernya.

"Apakah ini?"

"Azimat."

"Keluarkanlah!"

Maka diserahkannya ke tangan Surapati sebuah bungkusan kecil, diperbuat dari kain yang terjepit. Sesudah itu Surapati meraba-raba pula, lalu mengetahui bahwa ada kertas yang tersimpan di dalam lipatan baju yang dijahitkan.

"Keluarkan kertas itu!"

Perintah itu diturutnya lalu diserahkannya pula beberapa helai kertas yang penuh ditulis.

Oleh karena tak ada lagi yang kedapatan, sedang kopor itu hanya berisi barang-barang perhiasan belaka, maka Surapati mulai membuka bungkusan kecil yang tergantung pada leher tawanan itu.

"Engkau jangan gusar, jika kami terpaksa menyelidiki segala sesuatunya yang belum terang kepada kami," demikian Surapati berkata sambil menoreh jahitan bungkusan itu. Yang lebih dahulu tampak ialah gambar seorang Belanda yang tertulis pada gading.

Laku Surapati demi melihat gambar itu ialah bagai disambar petir halilintar. Dari gambar itu melihat kepada tawanan, dari tawanan kepada gambar. Tampak pula sebentuk cincin yang tidak asing pula baginya dan makin gelaplah rasanya pemandangan. Ketika mengeluarkan sekeping uang perak yang hanya tinggal sebelah, maka laku Surapati bagaikan orang yang sangat gugup. Dari lemari dikeluarkannya sebuah peti perak. Peti itu dibukanya dengan sebuah kunci yang tergantung pada lehernya. Tidak lama mencari maka dikeluarkannya sekeping uang perak yang bekas dibelah dua pula.

Kedua uang yang tinggal separo itu dipadukannya, maka nyatalah bahwa kedua belahan itu adalah asal daripada uang yang satu.

"Nyata sekali bahwa uang ini pada mulanya adalah satu, lalu digunting menjadi dua. Lihatlah, lihat olehmu!" demikian Surapati berkata setengah menjerit kepada tawanan yang melihat segala buatan Surapati itu dengan heran yang tidak berhingga, "kedua belah menjadi satu, jika dihubungkan! Serambut tak ada renggangnya .... Hai, Anak Muda, siapakah yang punya barang-barang ini!"

"Saya sendiri yang empunya!"

"Siapakah yang memberikannya kepada engkau?"

"Ibuku yang meninggalkannya untuk saya!"

"Ibumu? Ibumu? Masih hidupkah ia? Di mana ia sekarang?"

"Barang-barang ini jatuh ke tangan saya, setelah ibu saya dua puluh tahun ke belakang dikuburkan di lautan raya."

Surapati memegang tangan orang itu bagai hendak diremukannya dalam genggaman.

"Dapatkah engkau membuktikan dengan jalan lain bahwa engkau sendiri yang berhak atas bungkusan ini dan barang itu tidak kauterima dari orang lain yang sebenar-benarnya berhak atasnya?"

"Bukti ini tidak ada. Jika Tuan tidak percaya, apa boleh buat. Tapi yang saya katakan itu ialah yang sebenarnya."

"Adakah bukti bahwa ibumu telah meninggal?"

"Bukti itu adalah termaktub di dalam surat yang ada di tangan Tuan itu. Bacalah!"

Surapati membuka lipatan surat itu dengan tergopoh-gopoh. Maka berkata pulalah ia dengan suara gemetar, "Benar, tulisannya sendiri!"

Lalu dibacanyalah surat itu sampai tamat. Alamat surat itu ialah, "Kepada Robert, anakku." Ditandai oleh, "Ibumu, Suzanne." Antara sebentar Surapati memerhatikan membaca, lalu termenung.

Setamat surat itu dibacanya, maka mengulurlah tangannya kepada tawanan, dan berkatalah ia dengan suara serak, "Robert! Anakku! Inilah ayahmu!"

Tawanan itu mundur dengan terkejut, lalu memandang kepada Surapati dengan ragu-ragu.

"Robert! Anakku! Tak usah engkau membuktikan lagi bahwa engkau yang berhak atas barang-barang ini karena engkau sungguh-sungguh anak Suzanne, anakku! Rupamu tidak berbeda dengan rupa Pengantin, adikmu, dan kata orang Ayah dan Pengantin adalah bagaikan pinang dibelah dua .... Mengapa engkau mundur, Robert? Tidakkah engkau gembira bertemu dengan ayahmu?"

"Nama ayah saya ialah Si Untung," kata Robert dengan dingin.

"Si Untung namaku sebagai budak, nama itu telah diganti menjadi Surapati oleh Sultan Cirebon, lalu diganti pula oleh Sunan Mataram almarhum dengan nama Tumenggung Wironegoro. Pasuruan ini adalah menjadi daerah pemerintahanku."

Oleh karena tawanan itu memandang dengan laku yang ragu-ragu, maka bertanyalah Surapati dengan agak kecewa, "Tidakkah engkau percaya pada ayahmu sendiri?"

"Percaya!" sahut Robert dengan muka pucat serta bibir gemetar.

"Hanya ...." Maka menangislah ia tersedu-sedu. Setapak ia tidak hendak melangkah menghampiri ayahnya.

"Hanya apa?"

Robert mengangkat kepalanya. Air matanya telah surut. Ia berdiri tegak di muka ayahnya arah menentang. Maka berkatalah ia dengan suara serak, sebagai orang yang hampir tak kuat menahan nafsu, "Saya ingat akan ibu saya, yang telah berpindah ke negeri kekal. Ibu saya telah meninggal dalam sengsara, mati merindukan laki-laki yang telah menjerumuskannya ke dalam lecah kubangan. Disiksa oleh ayahnya yang tak kuat menahan malu. Di dalam menanggung aib dan kesukaran, ibu saya telah melepaskan nyawa. Masih ia merasa bimbang atas laki-laki yang ditinggalkannya dan dinantikannya pula dari hari ke hari, dari pekan ke pekan, dari bulan ke bulan, dan dari tahun-tahun! Sekarang, laki-laki itu adalah berdiri di hadapan saya, di dalam segala megah serta kebesarannya! Sebagai seorang raja yang berkuasa besar yang ditakuti orang di seluruh pulau Jawa. Ah, ibuku, sungguh kejam dunia ini! Akan dapatkah hati saya terikat kepada Tuan, meskipun benar Tuan ayah saya?"

Maka Robert menutup mukanya dengan kedua belah tangan, menangis mengisak-isak, sambil berkata pula setengah menjerit, "Patutlah Ibu mengharap-harap, supaya surat-surat ini janganlah sampai hendaknya ke tangan saya. Artinya, Ibu mengharap supaya saya akan menurutkan Ibu ke negeri yang kekal, sebelum umur saya genap dua puluh satu tahun. Sebelum saya tahu akan rahasia sejarah hidup saya! Beginilah pahitnya hidup, jika orang dilahirkan di dalam keadaan serupa itu, Ibu! Ibuku! Tahukah Ibu, apakah hasil pengorbanan Ibu yang Ibu lakukan? Benar! Yang laki-laki tidak akan rugi, kerugian itu semata-mata ada di pihak perempuan!"

Surapati menjadi gusar. Sekali-kali ia tidak menyangka bahwa anaknya sendiri akan turut menghukumnya karena ia telah hidup bercinta-cinta dengan Suzanne, orang Belanda! Dari pihak ayah Suzanne, dari pihak seluruh bangsa Belanda yang mengetahui, ia sudah merasa perhinaan atas perbuatannya itu. Mula-mula Suzanne yang mengeluarkan kata-kata, umpatan itu, dan sekarang anaknya. Anak Surapati sendiri, darah dagingnya! Maka dikepalkannya tinjunya, lalu diacungkannya sambil berkata dengan keras, "Robert, jika aku sekarang tidak bersama-sama dengan ibumu ialah karena kekejaman ayahnya juga. Sedangkan ibumu sendiri telah menceraikan dirinya karena aku pada pendapat ibumu tidak sederajat dengan

dia! Segala kata umpatan hanya tersedia untukku sendiri saja. Samua orang Belanda mengumpat! Ibumu mengumpat! Sekarang engkau pula!"

Robert tinggal dingin, memandang pada Surapati dengan tidak hendak berkata-kata.

Surapati termenung sejurus. Hanya makin panas melihat laku perangai anaknya yang tidak sekali hendak mengaku ayah kepadanya itu.

Maka berkatalah ia dengan masygul, "Rupanya engkau sangat terkejut karena yang sekali-kali tidak disangka telah terjadi. Oleh karena itu engkau tidak hendak kupaksa buat mengakui aku sebagai ayahmu! Baiklah engkau memikir-mikirkan dahulu sehari dua hari!"

Maka Surapati memalu sebuah canang perak, lalu masuklah seorang prajurit ke dalam kamar.

"Panggil Wirodimejo, kepala pasukan!" kata Surapati.

Setelah kepala pasukan itu masuk, maka Surapati memberi perintah menyiapkan dua puluh orang prajurit yang harus mengantarkan Robert ke Kediri, ke tempat kediaman bupati Wirayuda. Kepada sahabatnya itu ia berpesan, supaya Robert dipelihara di kabupaten, sebagai seorang tamu yang istimewa. Tidak diceritakan olehnya siapa Robert itu dan dilarang pula Wirayuda buat menanyakan sesuatunya. Hanya Surapati berkata bahwa sebentar lagi ia akan datang ke Kediri menemui tamu itu. Maka kepada Robert ia berkata, "Turutkan mereka itu ke Kediri. Di situ tak usah kauceritakan siapa engkau. Jika engkau sudah memikirkan dalam-dalam, nanti aku datang ke Kediri menemui engkau!"

Setelah ayahnya datang mencarinya ke Kediri, di kabupaten Wirayuda, sikap Robert kepada ayahnya itu belum hendak berubah. Robert tinggal dingin, memandang pada Surapati dengan tidak hendak berkata-kata.

Dengan tenang, malah agak menentang, ia memandang pada ayahnya, selaku seorang tawanan yang sedang berhadapan dengan pihak yang berkuasa yang telah menangkapnya, sedang ia tidak berdaya lagi buat melepaskan diri.

Lama benar Surapati memandang pada wajah anaknya, seolah-olah hendak diselidikinya sampai ke sudut-sudut jantungnya. Tapi anak itu tinggal dingin. Jika ayahnya memandang agak lama, maka ia pun mengangkat kepala, seolah-olah hendak berkata, "Perbuatlah sekehendak hatimu sebab engkau berkuasa!"

Maka berkatalah Surapati, "Ceritakanlah dahulu kisah kehidupanmu dan kehidupan ibumu kepadaku!"

"Kisah kehidupan ibu saya hanya saya ketahui sebanyak yang tertulis di dalam surat itu. Ketika saya dibawanya bersama-sama naik kapal, hendak meninggalkan negeri ini ... dibuang laksana sampah dari masyarakat, dimuntahkan ...."

"Cukuplah!" kata Surapati dengan bengis, sambil mengerutkan kulit kening dan membelalakkan mata, "jika engkau nanti masih mengandung hasrat hendak memuntahkan empedumu, setelah engkau mengetahui seluk-beluknya perkara ibumu dengan ayahmu, masih ada waktu berpanjang-panjang. Buat sekarang aku hanya hendak mengetahui tentang sejarah hidupmu!"

Robert agak terkejut melihat laku ayahnya yang tidak disangka-sangkanya itu. Nyata ia tak kuat bertentangan dengan mata ayahnya yang bagai hendak memancarkan api. Maka tunduklah ia, lalu berkata dengan agak segan-segan, "Sebagai saya telah katakan, tentang kehidupan ibu saya, tidak banyak yang saya ketahui. Dan mulai saya ingat sampai kepada dewasa, yaitu sampai berumur dua puluh satu adalah saya menyangka bahwa saya ialah Robert van Reijn, anak manja yang seorang-orangnya dari Machteld van Reijn, seorang hartawan di Amsterdam. Dan surat Ibu dapatlah dibaca bahwa saya dipungut oleh orang itu, setelah jenazah Ibu dipercayakan ke dasar laut! Setelah ayah dan ibu angkat saya mati, tahulah saya bahwa saya orang terbuang-buang, sedang harta dan uang peninggalan Tuan van Reijn ialah milik orang lain! Maka enyahlah saya dari Amsterdam, lalu dihanyutkan oleh peruntungan ke negeri ini.

"Saya sampai kemari dengan jalan menjual kepala! Pada waktu ini pangkat saya ialah 'kopral sementara' pada bala tentara Kompeni. Artinya, jika tidak mencukupi, sewaktu-waktu boleh diturunkan kembali menjadi serdadu biasa."

"Kopral? Tidakkah engkau disekolahkan oleh ayah angkatmu secara patutnya dan secara yang berpadanan dengan kehidupannya sebagai orang hartawan?"

"Sekolah saya sampai cukup! Tidak semua orang-orang Kompeni dapat mencapai sekolah itu. Tapi meskipun demikian, di negeri ini mereka telah mendapat kedudukan yang patut!"

"Sebab apa?"

Robert memperlihatkan punggung tangannya, lalu berkata agak mengejek, "Sebab kulit ini berwarna! Orang lain datang kemari dengan membawa modal dan surat-surat pujian dari orang-orang ternama, setelah tawar-menawar dengan pimpinan Kompeni tentang jabatan yang hendak dipangkunya di sini. Tapi saya sendiri tidak beruang sesen jua, tidak membawa surat pujian, tidak tentu asal keturunan! Saya terpaksa 'menjual kepala' sebagai serdadu biasa, dibawa hanyut oleh untung yang malang!"

Surapati berkata pula dengan bengis, "Aku tahu apa maksudmu datang kemari. Telah lebih dari dua puluh tahun lamanya aku menghadapi persengketaan dengan Kompeni. Aku tak akan dapat ditipu diperdayakan. Terus terang engkau berkata, engkau disuruh kemari buat memata-matai Surapati!"

"Sebenarnyalah itu!" sahut Robert dengan mengangkat kepala. "Oleh karena saya telah menjadi tawanan Tuan, tak ada gunanya bagi saya buat membungkus-bungkus lagi. Sekarang Tuan dapat berlaku atas diri saya sekehendak hati Tuan!"

Jantung Surapati berasa ditikam oleh senjata tajam, mendengarkan kata "tuan" yang berulang-ulang diucapkan oleh anaknya itu. Dengan tajam ia berkata, "Tidakkah ada serambut pun tali kekeluargaan yang menggetar dalam kalbumu?"

Robert menundukkan kepala, tidak kunjung menyahut.

Meskipun air mukanya tidak keruh lagi, tapi jelas benar bahwa rundingan itu tidak berkenan pada hatinya. Surapati bertanya pula, "Engkau tinggal berdiam diri?"

"Sangat sulit buat saya hendak menerangkan," demikian ia menyahut dengan segan-segan, sedang air mukanya menjadi keruh pula, "curahkan kata hatimu! Supaya tentu jalan yang hendak kuturut!"

"Tuan!" kata Robert sambil memperbaiki duduknya, "yang hendak saya uraikan ini ialah kata hati. Oleh karena itu, hendaklah Tuan suka menerimanya dengan timbangan yang sama tengah dan hendaklah Tuan suka pula menempatkan diri Tuan di tempat diri saya. Mulai dari saat saya membuka mata, sampai kepada saat terbukanya tabir yang melindungi sejarah kelahiran saya, yaitu tidak kurang dari dua puluh tahun lamanya, maka adalah saya hidup dengan keyakinan bahwa saya orang Belanda. Orang tua angkat yang disangka ibu bapak kandung, pergaulan saya, pendidikan saya, tunangan saya, semua orang Belanda. Hanya kulit saya saja yang senantiasa menjadi pertanyaan bagi sekalian orang yang tidak mengetahui hal ihwal kelahiran saya. Tapi sekalian sahabat dan kenalan mengenali saya sebagai Robert van Reijn, anak seorang Belanda yang ternama, di kota Amsterdam. Oleh karena Kompeni hidup bersengketa dengan orang Bumiputera, maka tak usah heran, bila mana orang Bumiputera sangat buruk disebutnya di dalam pergaulan orang Belanda. Secara hukum alam, mau tak mau saya pun turut benci kepada bangsa itu, meskipun belum pernah saya bertemu dengan mereka, apalagi dirugikan atau diperdayakan oleh bangsa itu.

"Sesampai saya kemari, dibawa hanyut oleh aliran nasib yang malang adalah saya membubuh sumpah bahwa saya akan setia kepada Kompeni dan akan memandang musuh Kompeni sebagai musuh saya sendiri. Sebenarnya sumpah itu tidak berguna sebab sebagai seorang Belanda yang berutang budi pula kepada orang Belanda itu adalah menjadi kewajiban saya buat membela kepentingan negeri Belanda, negeri saya sendiri.

"Dari pimpinan tentara kompeni saya mendapat perintah akan turut menyertai ikhtiar hendak menghancurkan kekuasaan Surapati karena Surapati itu dipandang sebagai seorang musuh yang sebesar-besarnya bagi Kompeni dan kepada seorang sahabat baik saya telah berjanji, akan membalas sakit hatinya terhadap Si Untung karena budak belian itu telah membunuh ayahnya."

"Siapakah ayah sahabatmu yang telah kami bunuh itu?"

"Kapten Tack, dua puluh tahun ke belakang!"

Darah Surapati makin naik. Dua puluh tahun pula lamanya ia merindukan anaknya yang sulung. Sekarang berjumpalah ia dengan dia, tapi dalam keadaan yang tidak disangka-sangka. Kapten Tack itu gugur di dalam pertempuran, waktu ia bertindak hendak menangkap Surapati. Tapi meskipun demikian, anak kandung Surapati itu masih memilih pihak penyerang! Anak itu telah berterang-terang pula memutuskan segala tali kekeluargaan dengan ayahnya! Tapi sebelum mengambil sesuatu keputusan, Surapati mencoba menanyakan lagi. Lalu berkatalah ia, "Sekali lagi, tidakkah ada sesuatu suara dalam kalbumu, tidakkah menggetar tali sukma pada rangkaian jantungmu, yang berseru memanggil ayah yang menjadikan engkau?"

"Mungkin ada, tapi yang terdengar oleh saya hanyalah ratap tangis ibuku saja! Mungkin karena asuhan Belanda yang telah saya terima, mungkin juga karena ibu saya ada bertempat pada pihak yang dirugikan. Tuan maklum, di dalam suasana yang sedang berlaku pada dewasa ini, sedang bangsa Belanda dan bangsa Jawa bunuh-membunuh, amat sulit bagi saya menumpang pada dua perahu. Tiap-tiap orang akan terpaksa memilih pihak, dan saya telah memilih pihak orang Belanda, mungkin karena panggilan darah. Jadi tidak mungkin buat saya akan hidup sebagai anak Surapati.

"Cukup!" kata Surapati sambil bangkit dari kursinya, lalu mondar-mandir di dalam kamar, "engkau akan tinggal di sini sebagai tawanan!"

Lalu ia memanggil seorang pengawal dan memerintahkan, "Bawa kembali orang ini ke kamarnya!"

Di kabupaten Wirayuda, Robert diperlakukan sebagai orang tawanan yang istimewa. Meskipun ia ada mempunyai kemerdekaan bergerak yang terbatas dan boleh meninggal-ninggalkan kamarnya, tapi ia pun tidak hendak ke luar kamar itu, jika tak ada perlunya. Jika ia tidak ditanyai sepatah kata pun tidak terhambur dari mulutnya. Lakunya sangat angkuh.

Bupati Wirayuda tidak mendengar hal ihwal Robert dari mulut Surapati. Tapi meskipun demikian, yakinlah ia bahwa tawanan itu ialah anak Suzanne. Hanya dari pihaknya, ia pun tidak hendak bertanya bersiasat pula.

Aku Orang Belanda

SELAMA dalam tahanan di kabupaten Kediri itu. Robert tidak luput dari diombang-ambingkan oleh persabungan sukma yang timbul di dalam kalbunya. Ia insaf bahwa ia sedang menghadapi dua rupa soal yang senantiasa timbul di dalam kehidupan manusia, yaitu perhitungan dan sentimen. Dari perhitungan adalah ia memperoleh jumlahan, yang semata-mata hanya hendak memberi keuntungan saja kepadanya. Tapi sentimen menetapkan enggan hatinya yang tidak berhingga buat menjadi orang Jawa untuk ke muka, membuang kebangsaan Belanda yang teraku ada di tingkatan atas di dalam pergaulan hidup sedunia, jauh di atas derajat segala bangsa kulit berwarna.

Tidak! Meskipun ia hendak lebur binasa, tapi ia tidak hendak berkhianat kepada bangsanya sendiri, bangsa Belanda.

Sementara itu segala persiapan untuk menyambut kedatangan musuh, sedang disempurnakan di Pasuruan dengan saksama. Surapati tidak berhenti-henti mengelilingi tempat-tempat pertahanan di batas-batas daerahnya yang mungkin diserbu musuh. Hatinya puas atas segala sesuatu yang berhubung dengan segala pertahanan itu. Yang menggelisahkannya hanyalah hal ihwal anak sulungnya, si Robert. Sangat besar bahayanya bagi Pasuruan, bila masih ada mata-mata musuh di dalamnya ketika tentara Belanda memasuki daerah itu. Di dalam hal yang serupa itu, segala mata-mata yang ada dalam

tahanan, haruslah dibunuh. Robert masih tetap pada pendiriannya, ia masih belum hendak menyatukan diri dengan ayahnya. Jadi bagi Surapati tak ada jalan lain yang dapat ditempuh, luar daripada membunuh anaknya itu.

Maka dapatlah dikira-kira betapa besar kebimbangan hatinya, dalam ia menghadapi soal yang sesulit itu.

Sebagai biasa, Surapati membawa istrinya berunding, jika ia berdiri di persimpangan jalan.

Istrinya, Raden Gusik Nerangkusumah, sangat terkejut mendengarkan ada kemungkinan yang menyuruh suaminya membunuh anak sendiri. Maka atas desakannya, Surapati memberi izin supaya ia mencoba-coba menaklukkan hati Robert.

Maka pergilah ia mendapatkan anak tirinya ke dalam kamar tempat Robert ditahan, lalu berkatalah ia, "Robert! Beri izinlah Ibu berhadapan dengan engkau, secara seorang ibu menghadap anaknya. Rupamu dengan Pengantin adalah bagai pinang dibelah dua, jadi bagi ibu tidak berapa susahnya buat memandang engkau sebagai anak sendiri!"

Robert mendengarkan kata-kata yang keluar dengan manis dan ramah tamah itu dengan laku yang agak heran. Ia memandang kepada Raden Gusik seolah-olah hendak bertanya, apakah maksudnya, maka budi bahasanya semanis itu? Rasa cemburuan tergambar jelas pada mukanya ketika ia bertanya, "Apakah maksud Gusti, maka Gusti mencari saya ke tempat ini? Nama saya ialah Walter!"

Raden Gusik tidak hendak mengindahkan sikap Robert yang menampik itu. Budi bahasanya tinggal manis ketika ia berkata pula, "Robert! Insaflah akan dirimu. Ayahmu mengandung cita-cita hendak menyambut kedatanganmu sebagai kedatangan putranya yang sulung. Ingin benar hatinya hendak mengasuh engkau agar pimpinan kerajaan ini kelak dapat diserahkannya ke tanganmu sebab engkaulah putra sulungnya. Ibu yakin bahwa Pengantin tidak berkeberatan nanti atas perubahan yang kelak akan timbul pada kedudukannya. Percayalah engkau bahwa ibumu akan menerima perubahan itu dengan segala tulus dan ikhlas hati. Maksud ayahmu

hendak mengangkat engkau menjadi panglima perang, menghadapi peperangan yang akan pecah sebentar lagi. Ketiga adikmu akan menjadi ajudan padamu."

Robert mendengarkan uraian itu dengan gelisah. Perjuangan antara sentimen dengan perhitungan timbul pula di dalam kalbunya. Maka pada saat itu gembiralah hatinya, bagaikan gelap rasa pemandangan karena tak kuat menahan nafsu. Bermimpikah ia? Dari tingkatan kopral ia akan dinaikkan menjadi panglima perang yang akan menguasai seluruh tentara Surapati! Ia akan disuruh pula mempertahankan suatu kerajaan yang di hari kemudian akan diserahkan ke tangannya buat diperintah!

Lama benar ia bermenung memikir-mikirkan hal itu. Air muka yang keruh berangsur-angsur menjadi jernih. Bahkan membayanglah rasa harap-harapan pada wajahnya, sedang bibirnya menyeringai memperlihatkan senyum. Lalu bangkitlah ia dari kursi dan berjalan mondar-mandir sepenuh kamar.

Raden Gusik membiarkannya. Tahulah ia bahwa Robert sedang melakukan perjuangan di dalam kalbunya, sedang menempatkan dirinya pada kedudukan yang dijanjikan itu. Ia akan berperang, memimpin laskar Surapati yang masyhur namanya itu. Laskar itu akan mempertahankan kerajaan daripada serangan musuh.

Robert tiba-tiba bertanya, "Jadi kehendak Surapati, haruslah saya memimpin laskarnya, melawan laskar Belanda, bangsa saya sendiri?"

"Bangsamu sendiri? Engkau keliru, Robert! Bangsamu ialah bangsa ayahmu, bangsa Jawa!"

Robert tidak menyahut. Ia meneruskan berjalan mondar-mandir di dalam kamar, makin cepat dari semula. Maka Raden Gusik berkata pula, "Tempatmu ialah di samping ayahmu, Robert! Di muka rakyatmu! Adakah pekerjaan yang lebih mulia daripada yang disediakan untukmu? Di hari kemudian engkau akan memerintah kerajaan ini, engkau akan disuruh menyentosakan rakyat, mengekalkan kemerdekaan penuh yang telah dapat dipertahankan oleh kerajaan ini dari pengaruh bangsa asing! Apakah lagi yang engkau pikirkan?"

Robert berhenti berjalan, lalu berpaling kepada Raden Gusik selaku orang yang telah hilang kesabaran. Maka berkatalah ia dengan bernafsu, "Yang saya pikirkan ialah, betapa jadinya, jika saya berkhianat terhadap bangsaku, terhadap benderaku! Jika saya melanggar sumpah yang telah saya lahirkan! Dapatkah saya menyentosakan hidup rakyat yang tidak saya kenal? Yang tidak menarik hati saya? Bukan saya benci kepada bangsa ini, tapi saya, saya, dia, dia! Mustahil kebatinan kami akan dapat terpadu menjadi satu!"

Raden Gusik mulai merasa kecewa, lalu bertanya, "Apakah negeri yang kausangka tanah airmu itu, telah berbuat jasa atas dirimu? Hanya pangkat kopral yang mereka berikan kepadamu, meskipun ilmu pengetahuanmu tidak kelindungan daripada ilmu pengetahuan orang-orang Belanda yang berpangkat tinggi. Sebab kulitmu berwarna! Lihatlah keadaan ayahmu sendiri. Selama hidup di tangan orang Belanda, yaitu sampai ia menjadi balig, maka pangkat yang diberikan kepada ayahmu, hanyalah pangkat ... budak! Sudahlah, Robert, putuskanlah segala perhubungan dengan mereka itu. Gantilah pakaian kopralmu dengan pakaian kebesaran yang ditentukan untuk panglima perang. Segeralah menghunus pedang, menegakkan keadilan! Kembalilah engkau menjadi orang Jawa yang berkewajiban mengusir segala orang asing yang hendak menguasainya, hendak menciptakan menjadi budak belian. Hari esok ayahmu hendak ke Bangil, menantikan musuh yang hendak datang menyerang kerajaan ini!"

Robert tinggal terpaku di lantai. Hebatnya persabungan yang timbul dalam kalbunya, sudah tak dapat hendak dikira-kira. Riang gembira rasa hatinya, bila dipikirkannya bahwa ia akan menjadi orang besar, memimpin ratusan ribu rakyat yang menyerahkan nasib mereka ke dalam tangannya. Ia akan dapat kesempatan buat menyentosakan kehidupan rakyat di seluruh kerajaan dan akan berkuasa pulalah ia kelak menghitamputihkan daerah pemerintah itu!

"Robert, segeralah engkau mengambil keputusan sebab kudengar ayahmu telah pulang dan kita tak banyak waktu!" Demikian kata Raden Gusik setengah membujuk.

Bibir Robert gemetar seolah-olah hendak mengeluarkan kata-kata, tapi mulutnya tinggal tertutup. Raden Gusik berkata pula, "Robert! Musuh telah dekat, kita tak ada waktu lagi! Bangil menantikan pemimpin yang hendak mempertahankannya!"

"Musuh!" kata Robert dengan suara lemah lembut sambil mengeluh. Maka terbayanglah serdadu-serdadu Belanda dalam pemandangannya, berpakaian kuning dan merah, tampak olehnya bendera Belanda sedang berkibar, terdengar oleh telinganya suara opsir memberi komando, terdengar pula olehnya lagu Wilhelmus yang mengobarkan semangat seluruh tentara, terdengar letusan senapan, tampak serdadu Belanda menyerbu, menyerang tentara Surapati, sedang tentara yang diserang itu adalah dikepalai olehnya, sebagai panglima perang .... Tampak olehnya tentara Belanda gugur, sisanya mundur lalu pulang ke Jakarta. Yang dikatakan orang di Jakarta itu umpama sampai pula kepada telinganya. Kata orang di Jakarta: dalam peperangan ini seharusnya kita yang menang, jika si keparat yang tadinya dipercaya itu tidak berkhianat, tidak pindah ke kalangan musuh! Ia ingat akan janjinya kepada tunangannya, Digna Tack. Ia telah berjanji akan menuntut balas akan kematian ayahnya di Kartasura, dua puluh tahun ke belakang.

Semua itu umpama dilihat dan digenggamnya, seolah-olah terjadi dengan sesungguhnya. Maka berkatalah ia dengan suara serak, "Tidak saya tak dapat, tak mau berkhianat kepada bangsaku sendiri! Biarlah saya hancur luluh, tapi menjadi pengkhianat saya tak mau! Saya orang Belanda, bukan orang Jawa!"

"Itukah keputusan katamu, Robert?"

"Kata keputusan!" kata Robert dengan pendek, "keluarlah dari kamar ini!"

"Apa boleh buat!" kata Raden Gusik, "engkau umpama memuntahkan lemak karena engkau gila bangsa. Ayahmu telah memberi kesempatan kepadamu untuk menjadi orang besar yang akan boleh melaksanakan cita-cita yang tinggi. Tapi anjurannya itu kautampik. Engkau berpihak kepada suatu bangsa yang sudah memperhinakan engkau, sambil engkau membelakangi ayahmu yang hendak memaklumkan ke seluruh dunia bahwa engkau putra mahkotanya! Engkau lebih suka menjadi budak orang lain daripada

memimpin laskarmu sendiri di dalam peperangan yang hendak menegakkan keadilan, guna tanah air dan bangsamu sendiri! Sudah! Sampai cukup ibu berikhtiar, hanya Tuhan yang berkuasa atas nasib makhluk-Nya!"

Maka keluarlah Raden Gusik, mendapatkan suaminya yang baru masuk ke dalam kamar kantornya.

Maka berkatalah ia kepada suaminya, "Sia-sia, Kanda. Tak ada bicara yang hendak diterimanya. Ia tetap pada pendiriannya!"

"Sudah ada keyakinan di hati Kanda bahwa ia tak suka menjadi keluarga kita. Terima kasih atas usaha dan kemuliaan hati Adinda!"

"Hanya satu permintaan Adinda. Robert tidak boleh dibunuh. Jika perang telah selesai, hendaklah ia dimerdekakan meninggalkan kerajaan ini."

"Berilah kesempatan Kanda memikirkannya, Adinda!"

Lalu Surapati memalu canang dan berkata kepada pengawal yang masuk," Panggil Wirodimejo!"

Kepada kepala pasukan yang dipanggil itu ia memerintahkan, "Mata-mata Belanda yang ditahan itu, antarkan ke dalam penjara! Jaga baik-baik, jangan ia dapat lari!"

Perceraian dengan Ayah

TENTARA kompeni telah menyerbu ke daerah Surapati, lalu mengarahkan segala kekuatannya buat merebut benteng Bangil. Di dalam pertempuran sengit, Surapati mendapat luka parah pada lambungnya, lalu dibawa dengan tandu ke desa Randa Telu yang tidak jauh letaknya dari Bangil. Setelah tentara Belanda mengundurkan diri, kembali ke Surabaya, barulah Surapati diangkat orang ke istananya di Pasuruan.

Maka ia pun memerintahkan supaya Robert dikeluarkan dari penjara, dan dibawa ke keraton. Kepada istrinya ia berkata, "Permintaan Adinda tentang si Robert Kanda kabulkan. Jika ia tidak hendak menjadi satu dengan kita, biarlah ia membawa peruntungannya ke mana yang dikehendakinya."

Robert masuk sambil menundukkan kepala. Maka ia pun duduk di muka tempat tidur Surapati sambil menantikan titah. Surapati sadar dari pingsannya, lalu berkata dengan suara sayup-sayup sampai, "Robert! Oleh karena pertemuan kita ialah buat penghabisan kali, sekali lagi aku hendak bertanya, sukakah engkau tinggal di sini, meneruskan pekerjaan ayahmu?"

Robert tidak menyahut, melainkan menangis mengisak-isak. Sementara itu Raden Surodilogo, putra bungsu, masuk ke dalam. Maka Surapati pun berkata pula dengan sesak napas, "Robert! Waktu tak ada lagi! Jawab, sukakah engkau tinggal di Pasuruan? Jawablah agar Ayah dapat menutup mata dengan selesai!"

Robert memandang berkeliling, bagai orang yang sangat bimbang tak tentu yang hendak dikatakannya.

Maka berkatalah Raden Gusik, "Robert! Yang dikehendaki oleh ayahmu tadi, yaitu pasal menerima engkau sebagai keluarga karib di dalam keraton ini adalah Ibu junjung sebagai suatu amanat yang suci dari junjungan kita yang hendak meninggalkan kita semua.

"Dengan seikhlas-ikhlas hati, sukalah ibu menggantikan tempat ibumu yang telah berpulang. Ketiga adik-adikmu pastilah akan bersukacita menyambut kedatangan engkau sebagai saudara tuanya ke tengah-tengah pergaulan mereka, guna menjadi rekan bersenda gurau, guna menjadi kawan seperjuangan dalam mempertahankan hak kerajaan ayahmu ini!"

Raden Pengantin tampil ke muka, lalu berkata, "Robert! Meskipun kita belum berkenalan baik, tapi pada keyakinanku mungkin kita akan menjadi sahabat baik, bila kita telah bergaul. Dengan segala senang hati aku akan menerima engkau sebagai kakakku yang tertua dan sekiranya Ayah telah menentukan sesuatu hak untuk aku karena dari semula akulah yang dipandang putra sulung, tapi demi Allah, Robert disaksikan pula oleh Ayah kita ini, mulai dari hari ini sukalah aku memindahkan hak itu ke tangan engkau, asal engkau suka tinggal di sini!"

Surapati membuka mata sambil mengusap dada. Maka berkatalah ia dengan suara lemah, "Alhamdulillah, Pengantin! Anak Ayah! Tuhan juga yang akan membalas budimu yang sebaik semurni itu!"

Robert menjadi gelisah. Maka tegak berdirilah ia, lalu berkata dengan suara gemetar, "Saya mengucapkan terima kasih atas kebaikan Ayah itu, dan juga atas kebaikan Ratu Gusik dan Pengantin. Namun apa boleh buat! Kebaikan itu tidak dapat saya terima. Saya tak dapat, saya tak mau berkhianat kepada bangsaku, bangsa Belanda! Saya telah bersumpah akan setia kepada mereka, kepada bendera Belanda! Saya tak dapat berkelahi dengan saudara-saudaraku, anak-anak dari bendera yang satu! Suruhlah saya berlaku sesuatunya yang lain, tapi janganlah saya disuruh berbuat khianat kepada bangsa dan tanah air Belanda yang telah kupandang sebagai bangsa dan tanah airku."

Surapati termenung sejurus, lalu berkata dengan suara tetap, "Tuhan telah menakdirkan serupa ini! Tahu benarlah aku bahwa aku telah tersesat ketika aku mengawini ibumu di luar izin orang tuanya. Inilah akibatnya! Apa boleh buat! Kita terima hal ini secara adanya .... Sekali lagi aku hendak menerangkan kepadamu. Tanah Jawa ialah tanah air ayahmu! Tersesat benar engkau, jika engkau berpendapat bahwa engkau warga negara Belanda. Tapi apa boleh buat! Jika engkau belum hendak insaf mudah-mudahan keturunanmu kelak akan insaf jua bahwa tanah air mereka ialah tanah Jawa, bangsa mereka ialah bangsa Jawa. Sedang mereka berkewajiban lahir dan batin mempertahankan hak-hak bangsa dan tanah airnya itu dari segala ikhtiar orang asing yang hendak merampasnya ...."

Lebih dari itu Surapati tak dapat berkata-kata lagi karena ia jatuh pingsan. Lama-kelamaan matanya dibukanya pula, lalu berkata dengan suara lemah lembut, "Pengantin! Sesudah Ayah dikuburkan, antarkanlah Robert sampai ke batas daerah Belanda. Sekalian barang-barangnya yang ada pada Ayah, yaitu berupa surat-surat, sebentuk cincin, sebuah gambar, sebelah uang logam, dan sebuah pistol, kembalikanlah ke tangannya!"

Maka berpalinglah matanya kepada Robert. Sambil mengacukan tangan, ia pun berkata pula, "Robert. Berjabat salamlah kita, untuk penghabisan kali di dunia yang fana ini. Ayah mendoakan, mudah-mudahan jalanmu akan diluruskan jua oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*!"

Robert menjabat tangan itu, lalu mengetamnya sejurus di dalam tangannya sendiri. Pada saat itulah ia baru merasai bahwa ia sedang berhadapan dengan ayah kandungnya, ayah yang menjadikannya, yang kasih sayang padanya. Tapi apa boleh buat. Jurang lebar dan dalam yang ada membatas antaranya dengan ayah itu, rasa tak mungkin hendak diseberanginya. Dengan suara serak, sambil menangis mengisak-isak berkatalah ia, "Ayah! Sangat banyak kesulitan yang menjadi rintangan buat mempersatukan kita. Jika jalan kita bertikai di dunia yang fana ini, Tuhan akan menyatukannya jua kelak di dunia yang baka. Ampunilah segala kesalahan saya, Ayah, saya bermohon kepada Tuhan, agar perjalanan Ayah diluruskan-Nya jua!"

"Amin! Syukurlah, Robert! Ayah meletakkan kepala di kalang hulu dengan kepuasan hati karena terhadap diri engkau pun pikiran Ayah telah agak aman."

Maka berpaling pulalah matanya kepada Pengantin, sambil berkata, "Suruhlah orang mengantarkan Robert kembali ke kamarnya! Perlindungi nyawanya. Ingat akan amanat Ayah!"

Sesampai ke dalam kamar tempat ia ditahan, Robert duduk termenung; mengenang-ngenangkan nasibnya. Alangkah berbahagianya Pengantin dengan kedua adiknya karena ketiganya itu dapat sehidup semati dengan seorang ayah, rupa ayahnya itu. Sungguh tak ada sesuatu daripada laku buatannya yang patut mengibakan hati Robert atau yang akan dapat dicela.

Selama ia dalam tahanan, kemerdekaannya bergerak umpama tidak dibatasi. Segala orang memperlakukannya dengan tertib dan adab, seolah-olah ia bukan mata-mata musuh yang telah tertangkap oleh mereka. Oleh karena mereka menyangka bahwa ia tidak pandai berbahasa daerah, maka banyaklah kata-kata tertangkap oleh telinganya, yang seharusnya tidak boleh didengarnya. Lain daripada itu, ia tahu bahwa utusan-utusan dari Surabaya tidak putus-putusnya datang berkunjungan, baik ke keraton Surapati di Pasuruan maupun ke kabupaten Wirajuda di Kediri.

Segala rahasia itu telah diketahuinya dan sepatutnyalah ia memberitahukannya kepada Kompeni.

Namun dapatkah ia berlaku demikian terhadap ayahnya yang telah memperlakukannya sebaik itu?

Meskipun ia telah menampik segala yang dijanjikan oleh ayahnya, lalu tinggal tetap pada pendiriannya dan sekali-kali tidak hendak ingkar daripada kewajibannya sebagai mata-mata Belanda, masih ayah itu mengeluarkan perintah buat memerdekakannya, mengantarkannya sampai ke batas serta memperlindungi nyawanya pula. Alangkah berbahagianya hidup seseorang anak yang dapat mengakui Surapati sebagai ayahnya karena tak ada jurang yang menjadi batas antara kedua!

Menyesalkah Robert karena ia telah tetap pada pendiriannya sebagai orang Belanda?

Tidak! Walaupun ayahnya, Surapati, memang hanya orang Jawa saja, tapi pada waktu-waktu yang akhir ia telah tahu memperindah-kan orang tua itu. Bahkan di sudut-sudut hati sanubarinya, berasa angkuhlah ia bahwa ia seorang anak pemimpin perjuangan kebangsaan yang setangkas segagah itu. Hanya kepada bangsa Jawa pada umumnya, tidak mungkin ia akan menaruh perindahan itu, meskipun bagaimana ia hendak memaksa-maksa dirinya, sekiranya ia menerima penawaran ayahnya!

Apakah sebabnya? Entahlah! Robert sendiri tidak dapat memberikan keterangan atas sikapnya itu. Bencikah ia kepada bangsa Jawa? Benci tidak. Tapi ... entahlah! Ia hanya tahu bahwa ia sekali-kali tidak suka hendak dipersamakan dengan bangsa Jawa, apalagi jika ia hendak disuruh buat menerima kewarganegaraan bangsa itu.

Segala sesuatunya itu adalah timbul dari perasaan dan tidaklah ia hendak memperhitungkan laba dan rugi. Tidak pula ia membuka jalan untuk diperbincangkan atau disilau diselami.

Tidak Putus-Putusnya Mara Menimpa

SETELAH selesai dari memakamkan jenazah Surapati, maka Pengantin mengumpulkan dua belas orang prajurit bersenjata lengkap yang disediakannya untuk mengantarkan Robert sampai ke batas. Sekalian prajurit adalah terdiri dari anak-anak bangsawan, kawan sejawat Pengantin yang biasa dipergunakan untuk menjadi pengawal kehormatan bagi Surapati.

Robert berpakaian secara ia memasuki Pasuruan dahulu, yaitu menyaru menjadi seorang saudagar bangsa Jawa. Kopor yang berisi barang-barang perhiasan, masih dibawa-bawanya, sedang Ratu Gusik menyediakan pula sebuah keranjang penuh berisi dengan makanan dan minuman untuk bekal di jalan. Jika ia masuk keraton tiga bulan yang lalu di dalam keadaan hina dan sengsara, diikat dan diperlakukan sebagai penjahat, maka turun dari keraton itu adalah ia diarak-arak dan dihormati, bagaikan melepas anak yang hendak merantau jauh.

Sekeluarga Surapati beserta pembesar-pembesar istana adalah hadir di halaman keraton untuk melepasnya. Lima belas ekor kuda yang dipelanai sedia menantikan penunggangnya. Tiga belas ekor untuk tunggangan Pengantin beserta kedua belas kawannya, seekor untuk Robert, dan seekor lagi untuk pengawal yang akan membawa barang-barangnya.

Ratu Gusik melepasnya dengan wajah yang jernih, sambil berkata hendak mendoakan agar Robert senantiasa ada di dalam perlindungan Tuhan. Kedua putranya berjabat salam dengan kakak yang hendak berangkat itu, sedang pembesar-pembesar istana pun menunjukkan keputihan hati di waktu mereka memberi selamat jalan.

Demikian teguhnya disiplin di istana Surapati. Mereka tahu bahwa almarhum junjungannya kasih dan sayang kepada anak itu, meskipun jalannya telah tersesat. Oleh karena itu mereka pun memberikan penghormatan kepada Robert, secara yang dikehendaki oleh pemimpin yang sudah wafat.

Atas perintah yang diberikan oleh Pengantin, masing-masing naik ke atas pelana, lalu berangkatlah rombongan itu dengan tidak banyak-banyak bicara.

Perjalanan itu menuju ke Bangil karena di sanalah batas dengan Surabaya yang sedekat-dekatnya. Baik Pengantin maupun kawan-kawannya, tidaklah banyak cakap pula sepanjang jalan itu. Meskipun Robert tidak bermasam muka, sedang sikapnya tidak serambut jua yang bersifat menantang, rupanya tak adalah sesuatu yang dapat menarik minatnya.

Pengantin beserta kawan-kawannya insaflah bahwa Robert, sedang menyelesaikan persabungan sukma yang hebat berlaku di dalam kalbunya. Mungkin ia sedang mengenang-ngenangkan hal ayahnya yang telah wafat sehingga kekecewaan hati orang tua terhadap putra sulungnya yang tidak hendak menyatukan dirinya ke dalam keluarga Surapati itu, tidak mungkin hendak diperbaiki lagi.

Oleh karena itu, mereka sama memperindahkan keadaan Robert yang secara itu. Tidak pula mereka hendak bertanya bersiasat, apalagi hendak membawanya bercengkerama atau bersenda gurau. Memang pada saat-saat yang serupa itu tak akan adalah buah tutur yang patut dikeluarkan, selama Robert sendiri menutup mulut. Hendak dijalankan kebenaran untuk penghabisan kali pastilah akan sia-sia karena Robert telah menampik segala ajakan dan nasihat-nasihat ayahnya, dari awal ayah itu masih sehat afiat, sampai kepada ia hendak melepaskan nyawa.

Hanya sekali-sekali Pengantin berkata, "Robert! Jika engkau berasa lelah marilah kita berhenti sejenak, untuk membasahi kerongkongan dengan bekal yang disediakan oleh ibu!"

"Terima kasih, Pengantin," sahut Robert dengan senyum sapa, "aku tidak berasa lelah, kecuali jika engkau ...."

"Saya sendiri masih kuat meneruskan perjalanan sampai ke Surabaya dengan tak usah berhenti-henti," kata Pengantin dengan tertawa.

"Jika demikian, janganlah kita membuang-buang waktu, Pengantin!"

Lalu diteruskanlah perjalanan sambil berdiam-diam pula.

Di waktu lohor sampailah mereka ke batas. Pengantin mengeluarkan perintah untuk berhenti, lalu turunlah masing-masing dari punggung kuda.

Sekalian orang yang lalu lintas memberi hormat kepada rombongan itu, disahuti oleh Pengantin dengan laku ramah-tamah serta senyum sapanya. Kepada tiap-tiap orang ada-ada saja yang dikatakan atau ditanyakannya, sekadar hendak menunjukkan bahwa perhatiannya terhadap seluruh penduduk yang menjadi rakyat ayahnya adalah besar.

Hampir sekalian orang lalu itu memang kenal kepadanya dan dari wajah serta laku buatan mereka jelaslah sungguh bahwa perindahan dan kasih sayang kepada putra mahkota itu sama dengan perindahan dan kasih sayang terhadap ayahnya yang almarhum.

Robert melihatkan segala tamasya itu dengan kagum. Makin yakinlah ia bahwa almarhum ayahnya telah memimpin kerajaannya dengan segala kebijaksanaan dan keadilannya. Tiap-tiap musuh yang masuk penyerbu ke dalam daerah itu, pastilah tidak akan berhadapan dengan tentara kerajaan saja, melainkan dengan seluruh penduduknya.

"Berhentilah kita di sini," demikian kata Pengantin, "marilah kita bersama-sama memakan dan meminum bekal yang saya bawa sekadar hendak menjadi kenang-kenangan di hari perceraian ini. Besar harapanku semoga makan dan minum ini janganlah hendaknya menjadi santapan yang penghabisan yang hendak kita lakukan bersama-sama."

Maka makan minumlah sekalian anak-anak muda itu sambil berdiam-diam pula. Sungguhpun kerongkongan Robert bagai tersumbat, tapi ia pun melakukan segala daya dan upaya untuk menyertai sekalian pengantarnya di dalam santapan perpisahan itu.

Setelah selesai makan, bersiaplah Pengantin hendak kembali, lalu mengulurkan tangan kepada kakaknya sambil berkata dengan suara lemah lembut, "Robert! Masing-masing di antara kita ada mempunyai tugas kewajiban yang tidak dapat kita hindarkan, bila telah datang waktunya untuk bertindak. Sama-samalah kita mengharap. Mudah-mudahan janganlah hendaknya senjata kita sampai bersilang di medan peperangan!"

"Itulah pula yang kuharap-harapkan siang dan malam, Pengantin! Marilah kita sama menyerahkan nasib kita kepada Tuhan yang Satu. Tuhan yang kausembah adalah Tuhan yang aku sembah pula, meskipun kepercayaan kita pada beberapa soal agak berlainan. Aku mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan yang aku telah terima dari Ibu, dari engkau ketiga, dan dari sekalian pembesar-pembesar istana Ayah, selama aku tinggal di kerajaan Ayah kita! Mudah-mudahan Tuhan akan membalas juga budi baik yang telah dipertunjukkan oleh engkau sekalian itu terhadap diriku!"

Setelah berjabatan tangan dengan sekalian kawan-kawan Pengantin, tegak berdirilah Robert memangku tangan, sambil melihat sekalian pengantarnya naik kuda dan berlalu dari tempat itu. Sampai sehilang-hilangnya rombongan itu. Robert tidak bergerak dari tempatnya, melainkan matanya menurutkan mereka, yang menuju ke jalan pulang itu. Insaflah ia bahwa ia telah bercerai dengan keluarga serta sahabat-sahabatnya.

Pemandangannya melayang ke barisan pegunungan yang ada di sebelah Selatan, dengan Gunung Arjuna yang tinggi menjulang, mengatasi segala gunung-gunung sekitarnya. Maka mengeluhlah Robert, sambil berkata dalam hatinya, "Sungguh indah alam di tanah Jawa ini. Hanya sayang penduduknya yang asli maupun yang datang tamasya, seolah-olah hendak mencemarkan keindahan itu dengan hidup bersengketa senantiasa!"

Maka berpalinglah ia menjunjung kopor dan keranjang makanannya, meneruskan jalan yang ditunjukkan kepadanya ke Surabaya.

Setelah lama berjalan di panas terik, berasa beratlah kakinya, lalu duduklah ia di tepi jalan untuk berhenti melepaskan lelah. Dengan tidak sengaja, tangannya telah meraba bungkusan surat ibunya, lalu dikeluarkannya dari dalam baju. Sekali lagi "suara dari dasar samudera" itu diulangnya membaca sampai tamat. Surat itu telah dibacanya berulang-ulang, dan telah hapallah ia di luar kepala. Pada ketika itu timbullah suatu pikiran pada Robert. Isi surat pesan ibunya itu tercatat di hati sanubarinya. Tak ada sepatah kata, tak ada tanda titik atau koma yang dilupakannya. Sepatah-sepatahnya telah dihapalkannya. Di samping itu, jika masih ada orang yang turut berhak membacanya, maka orang itu ialah ayahnya, Surapati. Ayah yang wafat itu pun telah membacanya pula berulang-ulang. Maka rahasia kelahirannya adalah termaktub di dalam surat itu. Di dalam perjalanannya tak tentu arah tujuannya itu, tidak mustahil, jika surat itu akan jatuh ke tangan segala orang dan dengan jalan itu akan terbukalah rahasia kelahirannya. Apakah gunanya untuk menaruh dan membawa-bawa surat itu? Bukanlah tanda mata dari ibunya telah sampai cukup merupakan barang-barang peninggalannya, yang telah dibawanya ke mana-mana sebagai azimat?

Maka sekonyong-konyong Robert mengambil keputusan buat membinasakan surat itu. Segera jua kertas yang beberapa helai itu dikoyak-koyaknya sampai tak dapat dibaca lagi, lalu dikuburkannya di tepi jalan sedalam-dalamnya.

Setelah selesai daripada pekerjaan itu, bangkitlah Robert, lalu meneruskan jalannya.

Belum lama berjalan, berjumpalah ia dengan empat orang bangsa Bumiputera yang masing-masing membawa rudus. Salah seorang menanyakan, hendak ke manakah ia, lalu disahutinya dengan ringkas, "Ke Surabaya!"

Hendak meneruskan jalan ia tak dapat karena yang berempat tegak berdiri di mukanya menghampang jalan. Salah seorang mengeluarkan tangan, bermaksud hendak meraba kopornya.

Dengan bengis Robert mengelakkan tangannya, sambil bertanya dengan heran, "Apakah maksudmu!"

Keempat orang itu serentak menghunus rudusnya dan salah seorang berkatalah sambil membelalak, "Pilihlah mana yang hendak kauserahkan, nyawamu atau barangmu!"

Seketika tahulah Robert bahwa ia sedang berhadapan dengan sekawan penyamun. Cepat sebagai kilat kopor dan keranjang itu diempaskannya ke tanah, lalu dikeluarkannya pistol dari pinggang, dan ditunjukkannya kepada mereka itu.

"Awas!" demikian ia berkata dengan tenang. "Jika engkau hendak main gila, senjataku ini akan menginsafkan engkau bahwa ia lebih tajam dan lebih cepat daripada permainan itu!"

Keempat penyamun terperanjat, demi melihat senjata api itu. Berangsur-angsur mereka mundur, lalu berhamburan lari, kembali ke jalan yang ditempuhnya tadi.

Lama berjalan, maka sampailah mereka ke suatu pos tempat penjagaan tentara Kompeni. Dengan tergesa-gesa mereka menceritakan bahwa mereka telah bertemu di jalan dengan seorang mata-mata yang tak salah lagi datang dari Bangil, daerah Surapati. orang itu membawa pistol dan telah mengancam hendak membunuh mereka.

Mendengar perkataan orang yang berempat itu, komandan segera memerintahkan kepada empat orang prajurit bangsa Bumiputera, supaya orang yang membawa-bawa senjata api itu ditangkap dan dibawa ke tempat penjagaan. Jika melawan, bolehlah ia ditembak mati.

Keempat prajurit itu berangkatlah dengan tergesa-gesa, dan tidak lama antaranya kembalilah mereka membawa Robert. Pistolnya dirampas, tangan diikat teguh.

Selayang pandang komandan pos mengetahuilah bahwa sedang berhadapan dengan orang yang bukan bangsa Jawa. Dengan tiba-tiba bertanyalah ia di dalam bahasa Belanda.

"Engkau siapa?"

"Walter nama saya."

"Pekerjaanmu?"

"Prajurit tentara Kompeni!"

"Komandan mengerutkan kulit kening dan mengangkat bulu mata sambil membelalak. Maka berkatalah ia, "Hm! Prajurit Kompeni. Sebanyak tahuku, prajurit kami belum menukar pakaiannya."

"Memang," sahut Robert, "pada ketika ini saya sedang menyaru karena saya sedang melakukan pekerjaan mata-mata."

"Memata-matai Kompeni?"

"Hendak memata-matai Surapati!"

"Hm! Tidakkah mungkin sebaliknya?"

"Apakah maksud Tuan Komandan dengan pertanyaan itu?"

"Yang saya maksud ialah, apakah engkau bukan mata-mata Surapati yang sedang mengintai-intai di daerah kami? Dari manakah engkau datang?"

Awalnya darah Robert naik ke kepala, mendengarkan perkataan komandan itu yang dianggapnya sebagai suatu penghinaan yang sangat keji atas dirinya. Sesudah itu pucatlah bibirnya karena ia tak kuat menahan amarah. Kata-kata yang hendak disampaikannya tak kunjung keluar dari kerongkongan sebab kerongkongan itu bagai tersumbat, lidahnya bagaikan patah. Maka keluarlah suara yang tidak jelas dari bibirnya, yang menggeletar pada ketika itu, selaku orang bisu yang hendak memaksa berkata-kata.

"Nah!" kata Komandan sambil menyeringai, "engkau terkejut, lalu ketakutan. Tak tentu lagi apa yang hendak engkau katakan. Sekian sudah cukup!"

Kepada beberapa orang pengawal ia memerintahkan supaya Robert digeledah. Sesudah itu tali-tali yang mengongkongnya boleh dibuka. Lalu berkata pulalah komandan, "Esok orang ini diiringkan ke Surabaya. Di sana ia boleh mengoceh sekehendak hatinya. Jika orang di Surabaya suka percaya kepadanya, aku tidak akan memusingkan kepala!"

Sambil berpaling kepada Robert, ia meneruskan berkata-kata, "Aku tidak berkeberatan jika engkau hendak melancong-lancong ke luar, lalu lupa jalan pulang. Tapi ingat ...!"

Dengan perkataan itu ia memasang kedua belah tangan, seolah-olah sedang menembak.

Robert masih mencoba melalukan kebenaran, lalu meminta supaya komandan itu suka melakukan pemeriksaan dengan tenang dan teliti. Maka berkatalah Komandan, "Engkau minta diperiksa panjang?"

"Ya, itulah yang saya harap."

"Engkau datang dari mana, sebelum sampai kemari?"

"Dari Pasuruan!"

"Hm! Dari gua Surapati! Berapa lamanya engkau tinggal di sana?"

"Tiga bulan!"

"Hm! Engkau tidak pernah ditangkap?"

"Selama itu saya ada dalam tahanan di Pasuruan."

"Jadi mereka tahu bahwa engkau datang menyelundup sebagai mata-mata Kompeni. Lalu engkau dipenjara tiga bulan lamanya, dan sesudah itu engkau dibiarkan melancong pulang, sesudah mereka meminta maaf padamu!"

Robert tidak kunjung menyahut. Sulit baginya akan menceritakan yang sebenar-benarnya dengan tidak membuka rahasia kelahirannya. Jika hal itu tidak diceritakan tidaklah komandan itu akan percaya bahwa ia telah dimerdekakan saja, disuruh pulang kembali, sambil menerima kembali pistolnya. Oleh karena ia berdiam diri, maka berkata pulalah komandan, "Nenekmu, sekiranya orang tua itu masih ada, boleh kauperolok-olokkan. Tapi jika engkau hendak main gila dengan aku, agak pagi-pagilah engkau bangun! Tidak percuma-cuma aku ditempatkan di suatu pos kepolisian yang dekat di batas ini, sekiranya aku memang buta dan dungu, secara yang kausangka-sangka itu. Marilah kita membenarkan sejurus segala yang kaukatakan tadi. Katamu engkau sudah tinggal tiga bulan di daerah Surapati menjadi tawanan mereka. Surapati beserta gerombolannya bukan anak-anak kemarin. Jika engkau tidak disembelihnya, melainkan disuruhnya pulang saja sebagai seorang anak nakal yang lari dari orang tuanya, lalu dipersenjatai pula, bagiku hanya ada satu-satunya kemungkinan. Engkau telah mengganti tuan! Dari mata-mata kami dahulu yang masuk menyelundup ke Pasuruan, sekarang engkau kembali ke pangkalanmu sebagai mata-

mata Surapati yang hendak menilik gerak-gerik kami! Masih perlukah aku membuang-buang waktu buat mendengarkan ocehanmu? Tidak! Segala pendapatku itu akan kutulis di dalam laporan. Sekiranya mereka di Surabaya berpendapat bahwa engkau patut diangkat menjadi letnan guna membalas jasa-jasamu, suka-suka merekalah! Sayang aku tidak diberi kekuasaan buat bertindak sendiri. Sekiranya kuasa itu ada padaku, dengan tidak banyak-banyak rewel, aku telah menempatkan engkau di muka peleton, agar kami sekalian dapat terlindung dari segala malapetaka yang mungkin engkau timbulkan atas diri kami!"

Sambil berpaling kepada pengawal-pengawal ia pun berkata pula, "Esok pagi bersedialah empat orang buat mengantarkan tawanan ini ke Surabaya. Buat semalam ini marilah kita bergembira karena kita sedang kedatangan tamu agung. Sediakanlah tempat yang sepatut-patutnya untuk beliau! Ha, ha, ha!"

Darah Robert rasa mendidih mendengarkan kata-kata cemooh itu. Maka berkatalah ia dengan tenang sambil menyabar-nyabarkan hati, "Tuan tahu bahwa saya orang Belanda. Mungkinkah Surapati akan mempergunakan orang Belanda buat menjadi mata-mata Kompeni?"

"Aku percaya, percaya betul bahwa engkau orang Belanda!" sahut komandan dengan senyum cemooh, "engkau boleh percaya pula, jika aku berkata bahwa aku ini sebenarnya orang Keling! Tapi, luar daripada itu, tidak kurang orang-orang Belanda asli, yang hidup mengaki di ujung-ujung lantai Surapati, menantikan remah-remah dan tulang-tulang yang akan dilemparkan oleh kepala penyamun itu ke muka mereka!"

Robert menggigit bibir, menahan-nahan kata amarah yang hendak terhambur dari mulutnya.

Tempat yang "sepatut-patutnya" itu ialah berupa sebuah bangku usang diperbuat daripada kayu, ditilam oleh jerami yang telah mumuk pula. Bangku itu ditempatkan di sudut ruangan tempat tidur, tempat makan, dan tempat duduk-duduk untuk sekalian pengawal yang menjaga di pos itu. Baru saja Robert mencoba duduk di atasnya, maka ia telah terpaksa menggaruk-garuk pada pangkal paha yang di belakangnya.

"Ya!" kata salah seorang prajurit Belanda sambil tertawa. "Engkau di sini tidak tersesat ke satu rumah makan kelas satu di Amsterdam. Jika bangku itu agak banyak penghuninya, lupa-lupakan sajalah ia. Belum ada orang yang mati karena digigit kepinding,"

Bukan kepinding itu saja yang mengganggu kesenangan Robert semalam-malam hari. Nyamuk yang beratus-ratus datang pula menyiksanya. Tidak heran jika ia tak dapat tidur barang sekejap mata.

Esok pagi, badannya masih sakit-sakit ketika ia diiringkan ke Surabaya.

Sekali ia menoleh ke Selatan ke arah Pasuruan. Di sana pun ia telah ditahan, lebih dari tiga bulan lamanya karena ia sungguh-sungguh telah masuk menyelundup sebagai mata-mata. Tapi di daerah musuh itu ia diperlakukan agak lain daripada yang dirasainya di dalam lingkungan kawan-kawan seperjuangan sendiri.

Makin insaflah ia bahwa yang ditinggalkan di Pasuruan itu ialah orang-orang yang paling karib padanya.

Tetap Dituduh

DI SURABAYA orang tidak dapat mempertimbangkan perkara Robert karena yang menyuruhnya ke Pasuruan itu ialah jawatan ketentaraan di Semarang. Setelah ditahan tiga hari lamanya, ia pun dikirimkan ke Semarang. Oleh karena *Edeleer* Herman de Wilde beserta Mayor Gobert Knol yang memberi tugas kepada Robert, sedang ada di Jakarta pula, maka tak ada lagi jalan lain bagi Semarang, luar daripada meneruskan tahanan itu ke Jakarta. Di sana nanti Herman de Wilde boleh mengambil keputusan atas diri Robert, yang dituduh mendurhaka kepada Kompeni.

Herman de Wilde menerima kedatangan Robert dengan muka masam, lalu bertanya, "Adakah engkau membawa laporan?"

"Tidak!"

"Sekarang engkau diiringkan kemari sebagai tangkapan karena ada tuduhan atas dirimu yang mungkin akan membawa akibat hukuman mati bagimu. Bersedialah engkau buat memberi keterangan yang terus terang, yang masuk pada akal. Hanya dengan berterus terang saja engkau akan dapat mengentengkan perkaramu."

Lalu dimulailah pemeriksaan oleh Herman de Wilde. Yang dipakainya untuk petunjuk ialah isi laporan yang diterima dari komandan pos polisi di daerah Surabaya.

Pertanyaan-pertanyaan yang dilakukannya adalah sama dengan itu, sedang kesimpulannya pun tidak beda serambut dengan pendapat komandan itu.

Akhirnya, Robert mengangkat bahu, lalu berkata selaku orang yang putus asa, "Apa boleh buat! Saya telah memberi keterangan yang sebenarnya kepada Tuan, secara yang saya telah berikan kepada komentar pos polisi di daerah Surabaya. Lebih dari itu ada yang hendak saya katakan lagi."

"Insafkah engkau bahwa soal ini berarti mati atau hidup bagimu?" tanya Herman de Wilde sebagai orang yang hendak hilang kesabaran, "aku membuka jalan kepadamu buat membersihkan dirimu dengan jalan memberi keterangan yang makan siku-siku. Siapakah akan percaya, jika engkau bercerita bahwa Surapati telah ikhlas melepaskan seorang mata-mata yang jatuh ke tangannya, dengan diberi pula senjata? Apakah kepala penyamun yang masyhur kejamnya itu, telah bersalin rupa dan menjelma menjadi wali?"

"Pada pendapat saya, yang saya peroleh di dalam pengalaman saya tiga bulan lamanya adalah sifat-sifat Surapati sangat jauh daripada sifat penyamun yang kejam ...."

"Kau permenangkan pula orang itu? Tidakkah engkau insaf. dengan lakumu yang serupa itu, engkau makin menguatkan tuduhan orang yang mengatakan bahwa engkau telah dapat dibeli olehnya? Kaukatakan, menurut pengalamanmu tiga bulan lamanya .... Sedang aku telah mengamat-amati gerak-geriknya dua puluh tahun lamanya, siang dan malam! Aku berkata bahwa ia penyamun, penjahat besar yang bersifat buas dan kejam! Sudah lama engkau disuruh sembelihnya sekiranya tak ada sesuatu yang dipandangnya atas diri engkau!"

"Sebanyak tahu saya, ia melepaskan saya karena ia yakin bahwa tak ada sesuatu yang ditakutkannya, berhubung dengan diri saya. Baru saja saya menginjak tanah Pasuruan, saya pun telah tertangkap. Selama dipenjara, saya tak dapat melihat atau mendengar sesuatu tentang siasat dan tempat pertahanannya. Apakah yang akan ditakutkannya pada saya? Saya dimerdekakan, setelah ia dikubur dan peperangan telah selesai."

"Selesai? Selesai? Nanti dahulu!" kata Herman de Wilde dengan gemas, seolah-olah lupa bahwa ia berhadapan dengan seorang perajurit rendah yang tak layak dibawa berunding tentang hal ikhwal peperangan, "sebentar lagi gerombolan yang masih hidup, akan

menyaksikan bahwa Kompeni yang dihinakannya masih ada dan sedang bersedia-sedia hendak menuntut balas atas gagalnya penyerbuan kami di Bangil. Padahal sematinya Surapati dan jatuhnya benteng Bangil, laskar kami tinggal memasuki Pasuruan saja. Tapi sayang pada ketika yang sebaik-baiknya itu, pimpinan Kompeni membawa tentaranya pulang kembali ke Surabaya. Tapi sebentar lagi kami akan kembali ke Pasuruan dan pimpinan akan ada di tangan kami sendiri! Sebenarnya, ketika engkau di sana, seharusnyalah engkau mengetahui bahwa Dipati Surabaya bermuka dua. Keterangan-keterangan semacam itulah yang kami butuhkan dari engkau, ketika kami mengambil keputusan buat mengirimkan engkau ke Pasuruan! Sekarang engkau kembali, bukan saja dengan tangan kosong, tapi di dalam keadaan yang mencurigakan pula!"

"Rahasia Dipati Surabaya itu memang saya ketahui karena antara sebentar utusan-utusan dari Surabaya tampak datang ke Pasuruan. Tapi apakah yang dapat saya perbuat? Saya hanya dapat memasang telinga saja. Mereka tidak mengetahui bahwa saya pandai berbahasa daerah, jadi banyak di antara yang diperkatakannya telah sampai ke telinga saya. Hanya saya tak dapat membawanya keluar. Bukankah saya dimerdekakan, setelah tentara Kompeni kembali ke Surabaya?"

Sejurus lamanya Herman de Wilde memikir-mikir, lalu berkata, "Sebentar lagi kami akan turun pula ke medan perang. Adakah sesuatunya yang dapat kauceritakan tentang pertahanan-pertahanan di Pasuruan?"

"Tak ada sesuatunya," sahut Robert, "saya dipenjara. Hanya di waktu berkobar peperangan, ada juga yang saya dengarkan. Yang berarti hanyalah hal sikap Dipati Surabaya yang Tuan katakan bermuka dua itu."

"Buat sementara sehingga inilah dahulu. Engkau dimerdekakan dari tahanan, dan boleh kembali ke tangsi. Tapi ketahuilah bahwa kami belum bersenang hati tentang pekerjaanmu. Tuduhan atas dirimu belum dihapuskan. Masa datang akan menentukan, di pihak mana adanya kebenaran itu. Engkau akan dikirimkan ke *front* dengan rombongan yang akan berangkat untuk pertama kalinya. Di sana kau akan nyata emas tembaganya."

Robert keluar dengan mengangkat kepala. Panas hatinya sudah tak akan dapat dikira-kira. Dengan bersungguh-sungguh ia telah berusaha buat memenuhi kewajibannya. Jika gagal segala yang dimaksudnya, maka segala sesuatu itu telah terjadi karena sesempurnanya penjagaan di Pasuruan saja. Kesalahan pembesar-pembesar Kompeni ialah karena mereka sangat merendahkan nilai pemimpin-pemimpin pergerakan kebangsaan yang sedang berjuang untuk membela tanah airnya. Tidak akan dapat laskar mereka itu hendak disamakan dengan laskar Kompeni yang kebanyakan terdiri atas orang-orang yang menjadi prajurit upahan, sedang di antara mereka banyak pula didapati "sampah-sampah masyarakat." Hati Robert panas karena segala keterangannya tidak hendak dipercaya.

Namun, setelah masak-masak memikirkan dan setelah turun darahnya, mulai mengertilah ia bahwa baik komandan polisi di Surabaya, maupun Herman de Wilde, memang seharusnya heran karena ia telah dimerdekakan oleh Surapati dengan tak ada sesuatu syarat. Karena mereka tidak mengetahui hal hubungan kekeluargaannya dengan Surapati. Jadi keterangannya buat membersihkan diri, memang tidak cukup. Tidak heran jika orang tetap tidak percaya kepadanya.

Meskipun demikian, Robert tidak hendak mementingkan lagi, apakah orang percaya atau tidak kepadanya. Ia telah melakukan secara yang patut dan harus dilakukannya. Sekiranya ia memang ikhlas meninggalkan bendera Belanda, alangkah senang hidupnya buat ke muka. Dari "kopral sementara", ia akan dinaikkan menjadi panglima perang. Ia tidak peduli lagi, apa yang hendak dikatakan orang. Dengan perbuatan-perbuatan yang nyata nanti ia hendak menunjukkan bahwa pembesar-pembesar tentara Kompeni itu sangat tersesat di dalam perkara tuduh-menuduh itu.

Hanya terhadap orang yang seorang ia tak dapat berlaku secara itu: Digna. Ia tak suka, jika Digna menyertai tuduh-tuduhan orang yang seburuk sekeji itu. Meskipun peruntungannya dengan Digna tidak akan dipertemukan, tapi hidupnya tidak akan senang, bila ia tak dapat menghilangkan syak hati Digna yang bukan-bukan. Guna menghilangkan sangka-sangka buruk dari pihak Digna itu, hanyalah

ada satu-satunya jalan yaitu membuka rahasia kelahirannya kepada Digna. Sekali lagi ia akan menemui sahabat itu. Sebelum bercerai buat selama-lamanya, hendaklah Digna mengetahui, siapakah ia sebenarnya. Tinggal pada Digna buat mengekalkan tempatnya di dalam hati sanubarinya atau buat membelakanginya, menghapuskan dirinya dari kenang-kenangan.

Sesudah Digna mengetahui rahasia itu, Robert tidak memikirkan lagi apa yang hendak terjadi atas dirinya.

Keesokan harinya, pagi-pagi, pergilah ia ke "Sudimampir", dengan keyakinan bahwa suami Digna sedang ada di kantor.

Cabik-Cabik Bulu Ayam

AMAT berat rasanya kaki Robert, ketika ia melangkah menginjak halaman rumah Digna. Sekali itu ia tidak hendak memasuki rumah Digna dari halaman belakang, dari tempat-tempat yang tersembunyi. Ia masuk dari jalan raya, dari muka rumah, dan pada siang hari. Meskipun Digna akan berkeberatan menerima kedatangan serdadu yang berbaju rombang-rombeng itu disaksikan oleh mata orang banyak, tapi ia akan memaksa Digna buat mendengarkan riwayat kelahirannya itu. Sesudah itu ia akan menghilangkan kekasih itu dari kenang-kenangan.

Robert terkejut melihat kedatangan Digna dari dalam, yang datang menyongsongnya sampai ke tangga. Dari pakaian Digna nyatalah bahwa ia sedang berkabung!

Maka tegak berdirilah Robert sesaat lamanya di kepala janjang, sambil memandang kepada Digna dengan ragu-ragu. Lakunya memandang itu adalah menyatakan bahwa ia sedang bertanya. Apakah ia menanyakan apa yang telah terjadi di rumah Digna? Ataukah ia menanyakan apakah kedatangannya hendak diterima oleh Digna?

Digna yang arif bijaksana telah memberi penyahutan atas kedua pertanyaan itu. Pada air mukanya yang jernih membayang senyum sedih hanya sekejap mata lamanya. Itulah alamat bahwa ia tidak berkeberatan menerima kedatangan Robert. Dalam mempersilakan-

nya duduk di kursi, berkatalah Digna sambil mengeluh, "Ya, aku sedang berkabung. Tiga bulan yang lalu suamiku telah meninggal dunia."

Robert terperanjat mendengarkan keterangan itu. Sebelum ia duduk, bertanyalah ia dengan ragu-ragu, "Bolehkah aku mengganggu kesenanganmu agak sebentar, Digna? Aku tidak hendak berpanjang-panjang."

"Duduklah, Robert!" demikian sahut Digna dengan tenang, "akan halku sendiri, telah aku ceritakan. Bagaimana halnya dengan engkau?"

"Digna!" kata Robert setelah memikirkan sejurus, "sungguh amat buruk nasib peruntunganku ini. Setelah kita bercerai dahulu, lebih dahulu aku di sini dituduh mencuri. Atas kemurahan hati almarhum suamimu yang sungguh-sungguh memegang neraca keadilan, aku pun dibebaskan dari tuduhan. Dari Jakarta aku dipindahkan ke Semarang dan di sana aku diberi jalan buat menunjukkan kecakapanku. Kepadaku dijanjikan pangkat yang berpatutan, sekiranya aku dapat melangsungkan sesuatu pekerjaan yang diberikan kepadaku, dengan sempurna."

"Pekerjaan apakah itu, Robert?"

"Aku disuruh menyelundup ke daerah Surapati, buat menilik-nilik keadaan di sana."

"Menjadi mata-mata!"

"Ya! Pekerjaan itu telah kumulai dengan sesungguh-sungguh hati. Tiga bulan sebelum berangkat, aku disuruh mempelajari bahasa Melayu dan bahasa daerah dan itu pun telah kuselesaikan. Hanya malang bagiku, baru saja aku menginjak daerah Surapati, menyaru sebagai saudagar Bumiputera, aku pun telah tertangkap. Dengan jalan demikian tak dapatlah aku menjalankan tugasku."

"Engkau tertangkap? Dengan jalan apa engkau dapat keluar dari penjara?"

"Dimerdekakan oleh mereka!"

Laku Digna memandang cukup menunjukkan bahwa ia sangat heran, jika tidak hendak dikatakan tidak percaya.

Lalu berkatalah Robert, "Aku tahu, Digna! Engkau tidak percaya akan kataku tadi. Tak ada seorang yang percaya. Bahkan sekarang

aku ada di dalam tuduhan. Dikatakan aku telah mengganti tuan, artinya telah menjadi mata-mata Surapati buat menilik-nilik keadaan di ketentaraan Kompeni!"

"Ya, Robert! Aku seorang wanita. Aku tidak mengetahui benar bagaimana seluk-beluknya keadaan di ketentaraan itu. Tapi meskipun demikian, di dalam keadaan yang serupa ini, aku tak heran, jika mereka telah curiga akan pendirian engkau. Mustahil orang akan melepaskan mata-mata musuh yang telah ada di tangannya, jika tidak ada berada!"

"Sesungguhnya, Digna! Orang curiga karena mereka tidak mengetahui apa yang telah terjadi antara Surapati dengan diriku. Keterangan yang akan dapat membersihkan namaku itu, tidak dapat aku berikan kepada mereka. Jadi tidak heran, jika mereka tetap menuduh."

"Tidakkah ada kemungkinan, Robert, buat memberikan keterangan itu? Bukankah artinya sangat penting guna perkara engkau?"

"Kepada siapa pun aku tidak hendak memberikan keterangan itu, Digna, kecuali kepada engkau sendiri. Guna itulah aku datang kemari."

Digna memandang dengan heran kepada Robert, lalu berkata, "Katakanlah, Robert!"

"Dapatkah aku mengharap bahwa engkau akan menyimpan rahasiaku ini, Digna? Jika engkau nanti mendengarkan, tahulah engkau apa sebabnya maka aku tak suka, jika ia diketahui oleh khalayak umum."

Digna mengangguk-anggukkan kepala, dengan laku gelisah. Maka berkatalah ia, "Asal hal itu tidak akan merugikan orang, tidak akan menimbulkan bahaya, tidak ...."

"Tidak, Digna! Tak ada sesuatunya yang penting bagi orang lain yang hendak kuceritakan karena ia hanya mengenai diriku sendiri."

"Berjanjilah aku akan menyimpan rahasia itu, Robert!"

Robert memperbaiki duduknya, lalu memandang sejurus kepada Digna, seolah-olah menimbang-nimbang buah tutur yang hendak

dikeluarkannya. Maka berkatalah ia dengan suara lemah lembut, "Aku anak Surapati, Digna! Anak sulungnya!"

Digna terperanjat, bagaikan orang yang mendengarkan suara petir yang sekonyong-konyong meletus ketika terang cuaca.

"Robert!" demikian ia berkata dengan ragu-ragu, "tidakkah salah pendengaranku? Berolok-olok engkau?"

"Tidak, Digna! Aku mengatakan yang sebenarnya."

Lalu diceritakanlah kisah kelahirannya dengan secukup-cukupnya kepada Digna.

"Adakah bukti-bukti yang menguatkan segala sesuatunya?"

"Banyak. Lain daripada surat ibuku itu, uang logam yang sebelah ini. Belahannya ada di tangan ayahku!"

Digna menyusun kesepuluh jarinya, lalu memandang ke loteng, seolah- olah menanti-nanti ilham yang akan datang dari atas. Maka berkatalah ia dengan suara lemah lembut, seolah-olah kepada diri sendiri, "Ya Tuhan! Junjungan! Alangkah buruknya nasib peruntunganku ini. Dua puluh tahun lamanya aku menaruh dendam kepada orang yang telah membunuh ayahku. Aku berangan-angan sepanjang waktu buat menuntut balas atas perbuatan si pembunuh itu ... maka sekarang anak kandungnya datang menjelma ke mukaku, dengan tak ada kemungkinan bagiku buat memenuhi janjiku itu kepada arwah Ayahku! Jika sekiranya bukan Robert yang datang merupakan anak Surapati itu, mungkin aku akan mempergunakan segala daya yang ada padaku buat membinasakannya, meskipun aku hanya seorang perempuan ...."

Digna menundukkan kepala, sambil memicingkan mata. Di dalam kalbunya sedang timbul persabungan sukma yang sehebat-hebatnya. Lama benar ia menaruh dendam kepada Surapati dan sesungguhnyalah ia mungkin akan melekatkan tangan kepada seluruh keturunan Surapati yang menyilang jalannya. Tapi sesudah ia berjumpa kembali dengan Robert di tanah Jawa, dan diinsafkannya bahwa percintaannya kepada kekasih itu sangat murni dan mendalam, maka dipandangnyalah gugur ayahnya dahulu dari sudut yang lain.

Bukankah Surapati, ayah Robert, sedang mempertahankan hak-hak bangsa dan tanah airnya? Ayah Digna yang datang menyerang

adalah berhak buat membunuh Surapati di dalam peperangan yang telah pecah itu. Tapi sebaliknya adalah pula hak Surapati untuk membunuh musuhnya yang datang menyerang. Ayahnya tidaklah mati dianiaya, melainkan gugur di dalam peperangan.

Apakah yang menjadi sebab, maka Digna sampai berbalik pikir secara itu? Pikiran yang sehatkah yang sudah dijalankannya? Atau pengaruh percintaan yang murnikah? Mungkin kedua-duanya. Jika ia dahulu pada umumnya boleh dikatakan benci kepada bangsa Jawa yang dianggapnya senantiasa berkhianat kepada bangsa Belanda, tapi pendapatnya sekarang telah berubah. Apalagi setelah ia menyaksikan sendiri bahwa tindakan Kompeni di tanah Jawa tidak selamanya dapat dikatakan mulia.

Lalu memandanglah ia kepada Robert, sambil berkata, "Robert! Sungguh buruk peruntunganku ini! Mungkin jenazah Ayah akan membalik di dalam kuburannya, bila ia mengetahui bahwa anaknya sendiri telah berjabat tangan dengan anak Surapati! Robert, dahulu aku pernah berkata bahwa yang kuharap-harapkan datang ialah Robert secara Robert saja, sedang tentang harta bendanya, bangsanya, keturunannya, tidak menjadi kepentingan bagiku. Aku dahulu terlanjur berkata demikian karena serambut dibelah seribu tak ada sangka-sangkaku bahwa si Robert itu ialah anak si Untung!"

"Itulah pula yang aku pikirkan, Digna. Aku insaf bahwa di dalam keadaan yang serupa ini, tak mungkin kita bergaul lagi untuk hari-hari ke muka. Oleh karena itu, aku datang ke rumah engkau buat memberi selamat tinggal. Tidaklah aku akan menyilang jalanmu lagi."

"Hendak ke manakah maksudmu, Robert?"

"Ke mana lagi terjun prajurit, jika tidak ke medan perang? Tuduhan orang yang berkata bahwa aku mata-mata Surapati itu, kuterima sebagai suatu penghinaan besar atas diriku, meskipun Surapati ayahku sendiri. Aku setia kepada bendera Belanda dan aku hendak tetap setia. Mudah-mudahan kenyataan yang tampak di medan perang nanti, akan dapat mencucikan namaku yang telah dinodai itu!"

"Ya Robert! Aku percaya penuh akan kata-katamu itu. Hanya kenyataan yang nanti akan dapat membantah segala tuduh-tuduhan

yang tidak berdasar. Aku memohonkan kepada Tuhan, agar kenyataan itu segera membuktikan bahwa engkau tidak bersalah. Tadi aku menyesali untungku karena aku tak dapat melekatkan tangan kepada anak Surapati! Ah, maafkanlah kata-kata yang terlanjur itu, keluar dari mulut orang yang rupanya tidak percaya pada Tuhan. Apakah dosamu, maka aku sampai berkata sebagai orang yang rayan-rayan itu? Maaf, Robert, jika mulutku telah terdorong!"

Dengan perkataan itu Digna mengulurkan tangan, membawa Robert berjabat salam. Robert melekatkan bibirnya pada punggung tangan itu lalu berkata dengan terharu, "Terima kasih, Digna! Dahulu engkau berkata bahwa engkau baru suka berjabat salam dengan aku, jika engkau telah dapat memperindahkan daku. Tapi sesungguhnya belumlah aku melakukan sesuatunya yang akan dapat menimbulkan perindahanmu itu. Jalan belum terbuka untukku!"

"Perindahan itu sudah kembali, Robert, setelah engkau menunjukkan keteguhan hatimu di dalam perkara keyakinanmu, dengan tidak hendak memperbuat perhitungan tentang laba dan rugi. Sedih nian hatiku, bila aku memikir-mikirkan kesulitannya pendirian engkau. Dahulu aku mengharap-harap supaya engkau suka menuntut bela atas kematian Ayahku. Artinya yang aku kehendaki ialah supaya engkau dapat membunuh Surapati. Sekarang aku mengucap syukur karena kehendakku itu tidak sampai engkau perlakukan. Sekiranya engkau sampai kepada membunuh ayahmu sendiri, tidak mustahil jika aku membelakangi engkau buat selama-lamanya."

"Memang keji, sangat keji, segala peperangan itu, Digna! Dapatkah engkau mengira-ngira, sekiranya ayahku masih hidup, lalu aku disuruh turun ke medan perang, maka tidak mustahil jika nyawaku akan diambil oleh ayahku sendiri, atau sebaliknya? Sekarang masih ada tiga orang adikku di medan perang. Esok atau lusa kami mungkin terpaksa berhadapan dan disuruh bunuh-membunuh. Padahal di dalam tiga bulan aku di Pasuruan, ketiga adikku itu telah menjadi sahabat baikku pula, Digna! Sukakah engkau mengampuni dosa ayahku karena ia telah membunuh ayahmu di medan perang?"

"Sekarang aku telah memandang bencana itu dari sudut yang lain Robert. Sekali-kali ayahmu tidak berdosa terhadap Ayahku. Dendam yang kukandung dua puluh tahun lamanya, hilanglah dari sekarang."

"Terima kasih, Digna. Suka hatiku mendengar kata-katamu itu bukan buatan. Berasa lapanglah dadaku yang memang sesak di waktu-waktu yang akhir. Sekarang aku yang hendak bertanya. Apakah maksudmu buat masa-masa di muka, Digna?"

"Aku hendak menantikan pulangnya engkau dari medan perang, Robert! Disucikan dari segala noda yang dilekatkan orang pada dirimu!"

"Jika aku gugur?"

"Jika sampai kepada yang demikian, maka tahukah aku bahwa engkau akan menantikan pulangnya aku dari dunia yang fana ini ...."

Robert meninggalkan rumah Digna dengan mengangkat kepala. Digna mengantarkannya sampai ke halaman. Ia pun mengangkat kepalanya pula. Sekali-kali ia tidak berasa malu karena ia telah kedatangan seorang serdadu yang buruk namanya di kalangan pembesar-pembesar tentara. Tapi Digna sendiri mengetahui bahwa Robert yang dikenalnya dahulu di negeri Belanda, masih belum berubah-ubah. Belum rusak.

Gugur sebagai Pahlawan

DIGNA diundang makan malam ke istana. Setelah suaminya meninggal, acap kali benar ia mengawani paman dan bibinya di meja makan. Kedua suami istri tahu bahwa hidup Digna makin terasing setelah ditinggalkan oleh suaminya, jadi mengundangnya ke istana itu dimaksud seolah-olah hendak menghibur-hiburkan hatinya. Digna masih berkabung, jadi bertambah jaranglah orang yang datang berkunjung ke rumahnya. Tambahan pula dari dahulu Digna telah berasa jemu bercampur gaul dengan nyonya-nyonya di Jakarta yang memang tidak sesuai dengan dia. Satu-satunya wanita yang dapat disebutnya sahabat, hanyalah Nyonya Gubernur Jenderal van Hoorn, bibinya.

Setelah kopi dihidangkan, Tuan Besar menarik napas panjang sambil berkata, "Ah! Sesenang-senangnya hidup ialah jika orang sedang dilingkungi oleh ahlinya di meja makan!"

"Engkau masih berkabung, Digna?" tanya Nyonya van Hoorn, "telah lebih dari enam bulan ke belakang Voorneman meninggal."

"Baru lima bulan lebih sedikit, Tante! Luar daripada itu ... ah, pada pengalaman saya, di dalam pakaian yang serupa ini adalah kehidupan saya agak aman rasanya. Tidak usah saya menyertai segala perpestaan yang hampir setiap pekan diadakan di kota ini."

"Ya," kata van Hoorn agak mengeluh, "jika ditilik kepada suasana pergaulan di kota ini yang memberi gambaran 'berfoya-foya'

sepanjang waktu, rasa tak adalah malapetaka yang sedang nenimpa kita di Hindia Timur ini, yaitu kita bangsa Belanda yang sedang bunuh-membunuh dengan sesama manusia di Jawa Timur. Setiap pekan datang laporan yang menyatakan berapa puluh dan berapa ratusnya anggota-anggota tentara kita yang gugur. Tapi senang pula hati kita karena kita ketahui bahwa di antara anak-anak kita di medan perang, tidak kurang yang patut diakui sebagai pahlawan tanah air. Yang mengharumkan nama tentara Kompeni dan memaksa khalayak umum supaya memperindahkan tentara itu Ya, kadang-kadang orang yang disangka 'sampah masyarakat' itu datang-datang menjelma menjadi satria, sebagai pahlawan gagah berani yang tadinya tak disangka-sangka ada padanya. Ingatlah kamu sekalian kepada serdadu Walter yang dahulu diangkat ke perahu kita di Ciliwung? Ia dinamakan pemabokan, penjudi, pencuri ... 'sampah' di kalangan masyarakat kita. Meskipun ia keluaran sekolah tinggi, pandai bahasa-bahasa Barat dan Timur, tapi pangkatnya hanya sampai kepada 'kopral sementara' saja. Pada akhir-akhir ini ia pun dituduh menjadi mata-mata Surapati. Tapi segala orang yang telah pernah berhampiran dengan Walter, dan suka menjalankan pikiran yang sehat, tidak percaya bahwa ia orang jahat. Memang di dalam pergaulan kita di sini yang perlu hanyalah 'pedati sorong yang beruang dan berpangkat. Jika orang tidak mempunyai 'tulang punggung' yang serupa itu, tak ada kemungkinan baginya buat menjadi orang. Walter hanya ke negeri ini sebagai serdadu biasa, dengan tidak membawa surat-surat pujian dari negeri Belanda dan tak ada seorang pula di sini tepatannya. Bahkan ia merahasiakan asal usul dan kelahirannya. Jadi meskipun ia orang pandai, tidaklah ia diberi jalan buat menunjukkan kepandaiannya itu. Akhirnya Walter mencari hiburan di rumah-rumah minum dan makin terbenamlah ia ke dalam kubangan."

Digna mendengarkan cerita pamannya itu dengan gelisah. Maka bertanyalah ia, "Apakah yang sudah terjadi atas diri Walter, Om?"

"Ia telah membukakan mata khalayak umum yang biasa memperhinakannya dengan suatu kenyataan yang jarang-jarang

diperlihatkan orang di dalam sejarah perjuangan Oost Indische Compagnie di negeri ini. Sekarang tahulah orang banyak bahwa orang yang terbuang-buang itu sebenarnya ialah seorang pahlawan tanah air yang mahal tandingannya. Ia gugur beserta lima puluh orang kawannya, sebagai pahlawan, di bawah kelindungan si tiga warna yang dapat dipancangkannya di benteng musuh, dengan mengorbankan nyawanya!"

"Au!" kata Digna, sambil menekankan dada. Bibinya masih dapat menangkap pangkal lengannya, jika tidak dilakukannya yang demikian, niscaya jatuhlah Digna dari kursinya.

"Ada apa, Digna?" tanya van Hoorn dengan terkejut.

"Tidak sesuatunya, Om!" sahut Digna, sambil meminum air seteguk, "jantung saya ..."

"Ya, sebaik-baiknya engkau pulang ke negeri Belanda, Digna. Hawa panas di sini rupanya tidak sesuai dengan kewarasan dirimu .... Kembali kepada Walter. Sebagai seorang Belanda yang ada di pucuk pimpinan dari perjuangan Kompeni di sini, megah hatiku mendengarkan kejadian-kejadian yang serupa itu. Sekarang orang menganjurkan supaya kepadanya ... sesudah ia tak ada lagi! Diberikan tanda penghargaan, sedang pangkatnya dianggap naik beberapa tingkat! Sayang, hendaknya dari dahulu patutlah ia diberi kesempatan buat menunjukkan kepandaiannya. Jika kedudukannya agak patut, mungkin ia tidak akan terjerumus ke pelembahan. Siapa tahu barangkali ia akan menjadi seorang hamba Kompeni yang berharga. Tapi itulah cacatnya pada kita. Banyak orang yang tidak berpatutan menjabat pangkat-pangkat tinggi, sedang yang sebenarnya ada mencukupi syarat-syaratnya tinggal terkungkung di bawah. Perkara uang, sistem kekeluargaan, dan persahabatan."

Van Hoorn mengeluh. Sesalan yang secara itu sebenarnya hanya dapat dicurahkannya di dalam lingkungan keluarganya saja, tiga orang wanita yang "buta politik". Jika ia berkata-kata secara itu di muka orang-orang politik, mungkin ada yang mendaham-daham.

Van Hoorn meneruskan, "Walter hidup sebatang kara, tak ada sanak tak ada keluarga. Sekiranya ada yang akan menerima pusakanya, akan berbahagialah orang itu karena segala hadiah yang diuntukkan kepadanya, akan diterima oleh ahli warisnya .... Tapi,

kita bergurau-gurau di sini, sedang Digna perlu diantarkan dengan segera ke rumahnya. Berkemaslah Digna, engkau mesti pulang!"

Tidak lama sesudah itu pulanglah Digna ke negeri Belanda. Ia masih berkabung. Pada lahir guna suaminya yang meninggal, tapi pada batin guna pahlawannya yang gugur.

Tentang Abdoel Moeis

ABDOEL MOEIS lahir tanggal 3 Juni 1883 di Bukittinggi, Sumatra Barat. Beliau adalah putra dari Datuk Tumenggung Lareh, Sungai Puar. Layaknya orang-orang Minangkabau lainnya, sejak remaja Abdoel Moeis merantau ke Pulau Jawa hingga tutup usia di Bandung pada tanggal 17 Juni 1959 dalam usia 76 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Cikutra, Bandung. Ia wafat meninggalkan dua orang istri dan 13 orang anak.

Abdoel Moeis hanyalah lulusan Sekolah Eropa Rendah (*Eur Lagere Shcool*: ELS). Ia sempat menempuh pendidikan di STOVIA pada tahun 1900 –1902. Namun karena sakit yang dideritanya, ia terpaksa keluar dari sekolah kedokteran tersebut. Tahun 1917 ia sempat melawat ke negeri Belanda untuk belajar.

Meski hanya mengantongi ijazah ujian amtenar kecil dan ELS, Abdoel Moeis mampu berbahasa Belanda dengan sangat baik. Bahkan, menurut orang Belanda, kemampuan Abdoel Moeis dalam berbahasa Belanda melebihi rata-rata orang Belanda sendiri.Oleh sebab itu, begitu keluar dan Stovia, ia diangkat oleh Mr. Abendanon, *Directeur Onderwzjs* (Direktur Pendidikan) pada *Departement van Onderwijs en Eredienst* yang kebetulan membawahi STOVIA, menjadi *kierk*. Padahal, waktu itu belum ada orang pribumi yang diangkat sebagai *kierk*. Konon, Abdoel Moeis merupakan orang Indonesia pertama yang menjadi *kierk*.

Namun, pengangkatan Abdoel Moeis menjadi kierk ternyata tidak disukai oleh pegawai-pegawai Belanda lainnya. Sikap pegawai-pegawai itu membuat Abdoel Moeis tidak betah. Ia pun keluar dari departemen itu pada tahun 1905.

Sekeluarnya dari *Departement van Onderwijs en Eredienst*, Abdoel Moeis menjadi anggota dewan redaksi majalah *Bintang Hindia*, sebuah majalah yang banyak memuat berita politik, di Bandung. Tahun 1907 *Bintang Hindia* dilarang terbit, Abdoel Moeis pun berpindah kerja ke Bandungsche Afdeelingsbank sebagai mantri lumbung. Karena perseteruan dengan *controleur* pada tahun 1912 ia diberhentikan dengan hormat. Ia pun kembali menekuni dunia jurnalistik, bekerja sebagai korektor di *De Prianger Bode*, sebuah surat kabar harian Belanda yang terbit di Bandung. Kemampuan berbahasa Belanda yang baik membuatnya diangkat sebagai *hoofdcorrector* (korektor kepala) hanya dalam tempo tiga bulan. Namun, tahun 1913 ia keluar dari harian milik Belanda itu.

Dunia politik menjadi persinggahan berikutnya. Ia bergabung dengan Sarekat Islam (SI) dan dipercaya untuk memimpin *Kaum Muda*, salah satu surat kabar milik SI yang terbit di Bandung, bersama A.H. Wignyadisastra. Pada tahun itu pula, atas inisiatif dari dr. Cipto Mangunkusumo, Abdoel Moeis bersama Wingnyadisastra dan Suwardi Suryaningrat membentuk Komite Bumi Putra. Tujuan pendirian komite tersebut sebagai bentuk perlawanan terhadap Belanda yang ingin mengadakan perayaan 100 tahun kemerdekaannya secara besar-besaran. Selain itu juga untuk mendesak ratu Belanda agar memberikan kebebasan bagi bangsa Indonesia dalam berpolitik dan bernegara.

Bersama H.O.S. Cokroaminoto, Abdoel Moeis terus memimpin SI sampai zaman pergerakan. Tahun 1917 ia menjadi utusan SI ke Belanda untuk mempropagandakan *Comite Indie Weerbaar*. Tahun 1918, sekembalinya dari negeri Belanda, Abdoel Moeis terpaksa pindah kerja ke harian *Neraca* karena *Kaum Muda* telah diambil alih oleh *Politiek Economische Bond*, sebuah gerakan politik Belanda di bawah pimpinan *Residen Engelenberg*. Pada tahun yang sama, Abdoel Moeis menjadi anggota dewan *Volksraad* (Dewan Rakyat Jajahan).

Perjuangan Abdoel Moeis tidak berhenti hanya sampai di situ. Bersama dengan tokoh-tokoh lainnya, ia terus berjuang menentang penjajahan Belanda. Ia memimpin anak buahnya yang tergabung dalam PPPB (Perkumpulan Pengawal Pegadaian Bumiputra) mengadakan pemogokan di Yogyakarta tahun 1922. Setahun kemudian ia memimpin gerakan memprotes aturan *landrentestelsel* (Undang-Undang Pengawasan Tanah) yang diberlakukan Belanda di Sumatra Barat. Protes tersebut menuai hasil. Undang-Undang itu pun urung diberlakukan. Selain itu, ia juga memimpin harian *Utusan Melayu* dan *Perobahan*. Melalui kedua surat kabar itu, Abdoel Moeis terus melancarkan perjuangannya.

Pemerintah Belanda menganggap tindakan Abdoel Moeis mengganggu ketentraman. Akibatnya, ia tak diperkenankan meninggalkan Pulau Jawa. Ia kemudian mendirikan harian *Kaum Kita* di Bandung, dan *Mimbar Rakyat* di Garut. Sayang keduanya tidak berumur panjang.

Tahun 1926, Abdoel Moeis dicalonkan oleh SI menjadi anggota *Regentschapsraad* Garut. Enam tahun kemudian (1932) ia diangkat menjadi *Regentschapsraad Controleur*. Jabatan itu diembannya hingga Jepang masuk ke Indonesia (1942).

Masa pendudukan Jepang, penyakit darah tinggi menghantui hari-harinya. Ia masih tetap berkarya. Pemerintah Jepang mengangkatnya sebagai pegawai *sociale zaken* 'hal-hal kemasyarakatan'. Menjelang kemerdekaan, tahun 1944, Abdoel Moeis memutuskan untuk berhenti bekerja karena ketuaannya. Namun anehnya, selepas proklamasi, ia kembali bergabung dalam Majelis Persatuan Perjuangan Priangan. Bahkan sempat pula diminta menjadi anggota DPA.

Bakat kepengarangannya sesungguhnya baru terlihat ketika dia bekerja sebagai jurnalis di harian Kaum Muda. Dengan menggunakan inisial A.M. ia menulis apa saja. Salah satu di antaranya roman sejarah Surapati. Sebelum diterbitkan sebagai buku, roman itu dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Kaum Muda*.

Sebagai penghormatan atas jasa-jasanya, dengan SK presiden RI No. 218/1959, pemerintah menganugrahkan gelar pahlawan pergerakan nasional untuk Abdoel Moeis.

Novel *Robert Anak Surapati* yang terbit pertama kali di Balai Pustaka tahun 1953 merupakan potongan yang terserak dari novel sebelumnya, *Surapati* (Balai Pustaka, 1950). Sebelumnya, Abdoel Moeis telah menerbitkan roman *Salah Asuhan* (Balai Pustaka, 1928), dan *Pertemuan Jodoh* (Balai Pustaka, 1933). Roman *Salah Asuhan*-nya disebut-sebut telah memberikan corak baru, dengan keluar dari kebiasaan pengarang zaman itu yang banyak menyajikan tema-tema pertentangan kaum muda dengan kaum tua, kawin paksa, dan masalah adat istiadat.

Selain itu, Abdoel Moeis banyak menerjemahkan karya sastra dari penulis-penulis Barat, seperti *Tom Sawyer Anak Amerika* (karya Mark Twain, 1928), *Don Kisot* (karya Cervantes, 1923), *Sebatang Kara* (karya Hector Melot, 1932), dan *Tanah Airku* (karya C. Swaan Koopman, 1950).

Ketika memasuki daerah Pasuruan, Robert tertangkap oleh Pengantin dan kawan-kawannya. Dua orang prajurit membawanya ke istana menemui Surapati. Sebuah surat yang disimpan Robert, menjadi benang merah, menghubungkan masa lalu Surapati dengan dirinya. Apa yang terjadi setelah Surapati mengetahui bahwa mata-mata Belanda yang tertangkap itu adalah putranya dari Suzanne? Lalu, bagaimana pula dengan rencana balas dendam Robert?

Berbeda dengan novel Surapati yang banyak menampilkan adegan-adegan heroik, Robert Anak Surapati lebih menampilkan konflik batin tokoh-tokohnya. Abdoel Moeis mengemasnya dengan sangat piawai. Seperti sejarah yang dituang dalam cangkir kopi dengan beberapa sendok gula, begitu sedap untuk dinikmati.

Penerbitan dan percetakan
PT. Balai Pustaka (Persero)
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta 10710
Telepon 3451616

ISBN: 978-979-407-110-6
9 789794 071106
Robert Anak Surapati